



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM NOVEL BERBAHASA JEPANG
BERJUDUL "ICHI RITTORU NO NAMIDA"
KARYA KITO AYA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora

**IDAH HAMIDAH
NPM 0606013033**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2009**



PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : IDAH HAMIDAH

NPM : 0601013033

Tanda Tangan : 

Tanggal : Juli 2009

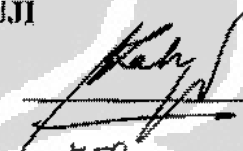
PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh
Nama : Idah Hamidah
NPM : 0606013033
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul Tesis : STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR
DIREKTIF DALAM NOVEL BERBAHASA
JEPANG BERJUDUL ICHI RITTORU NO
NAMIDA KARYA KITO AYA


ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI


Pembimbing : Dr. F.X. Rahyono



Pembimbing : Filia, M.A



Penguji : Dr. M. Umar Muslim



Penguji : Dr. Untung Yuwono





Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Juli 2009

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIB 131882265

KATA PENGANTAR

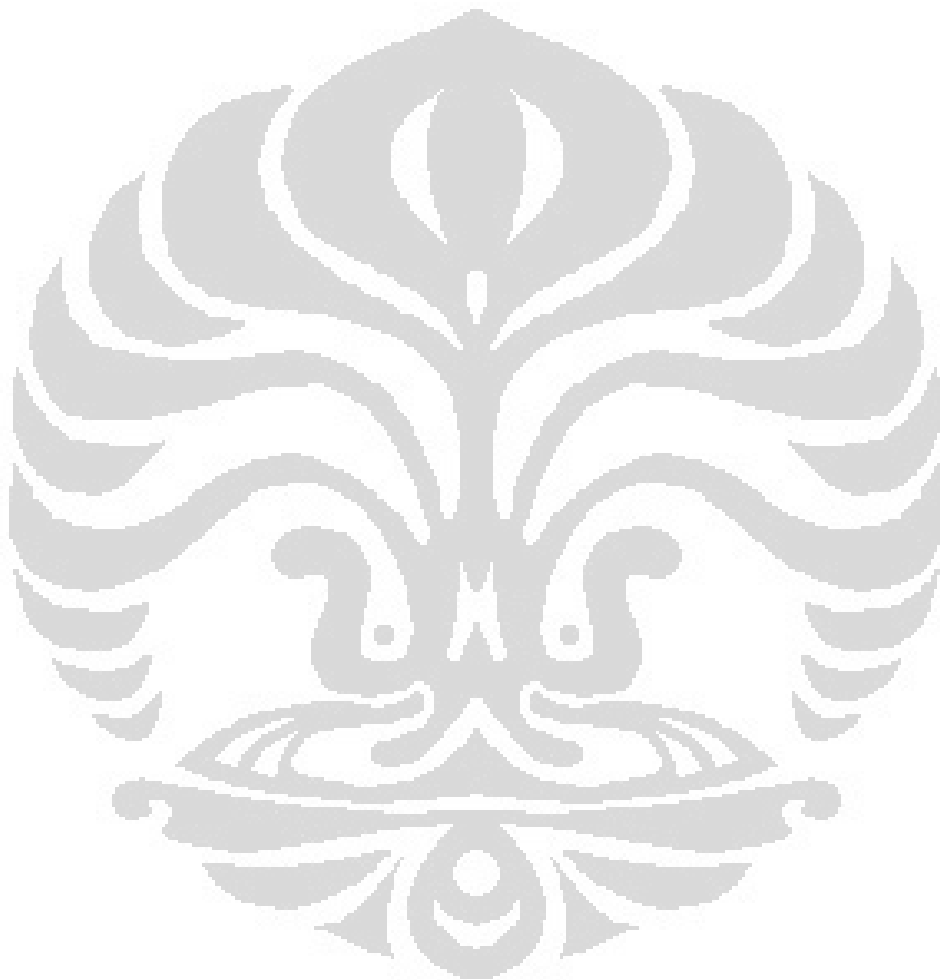
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. F.X. Rahyono, selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Ibu Filia, M.A selaku pembimbing II yang juga telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu saya dalam proses pengolahan, penerjemahan, dan analisis data;
3. Ibu Lea Santiar, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan juga pikiran untuk menjadi teman diskusi saya selama penyusunan proposal;
4. Rektor UNSOED-Purwokerto yang telah mengizinkan saya untuk mengikuti pendidikan S2 di Universitas Indonesia;
5. Pihak PSBJ UNPAD-Bandung yang telah memfasilitasi dan mengizinkan saya untuk berkonsultasi dengan dosen-dosen dan mengikuti seminar-seminar internalnya;
6. Suami dan anak saya tercinta, Kusnadi Sjamsuri dan Adisti Yolanda Kusnadi; serta kedua orang tua saya, Darja dan Heni Suhaeni, serta semua keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan moral dan material; dan
7. Sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2009

Penulis



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Idah Hamidah
NPM : 0606013033
Program Studi : Ilmu Linguistik
Departemen:
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL BERBAHASA JEPANG BERJUDUL ICHI RITTORU NO NAMIDA KARYA KITO AYA

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok
Pada tanggal 22 Juli 2009
Yang menyatakan


(Idah Hamidah)

ABSTRAK

Nama : Idah hamidah
Program Studi : Linguistik
Judul : STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM NOVEL BERBAHASA JEPANG BERJUDUL
ICHI RITTORU NO NAMIDA KARYA KITO AYA

Tesis ini memfokuskan diri pada strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam novel bahasa Jepang. Novel yang digunakan sebagai sumber data adalah catatan harian penulisnya, berjudul Ichi Rittoru no Namida 'One Litre of Tears' karya Kito Aya yang diterbitkan pada Februari 2005 (17 Heisei). Penelitian ini bertujuan menemukan strategi kesantunan direktif di dalam novel. Melalui ancangan kualitatif dengan metode analisis kontekstual, ditemukan lima strategi kesantunan untuk menyatakan direktif, sesuai dengan yang diajukan oleh Brown & Levinson (1987), antara lain: (1) *bald on record* (langsung), (2) *on record* dengan kompensasi kesantunan positif, (3) *on record* dengan kompensasi kesantunan negatif, (4) *off record* (samar-samar), dan (5) bertutur di dalam hati (diam). Strategi kesantunan direktif secara terus terang direalisasikan melalui pemarkah gramatikal [*kudasai*], [*-te*], dan [*-te goran*]; penggunaan fatis [*ne*] dan [*yo*]. Strategi kesantunan direktif dengan kompensasi kesantunan positif direalisasikan melalui *promise*, *include both S & H in the activity*, *intensify interest to H*, *give reason*, *assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants*, dan *give gift*. Strategi kesantunan direktif dengan kompensasi kesantunan negatif direalisasikan melalui penggunaan *questions & hedge*, *impersonalize S & H*, dan *be conventionally indirect*. Strategi kesantunan direktif secara samar-samar direalisasikan melalui *use ellipsis*, *be vague*, dan *give hints*. Kesantunan direktif dalam hati direalisasikan dengan diam. Dari kelima strategi kesantunan direktif tersebut, ditemukan bahwa strategi yang cenderung lebih banyak digunakan adalah kesantunan direktif positif. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dalam bahasa Jepang.

Kata kunci: strategi, kesantunan, direktif, *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, *off record*, strategi bertutur di dalam hati

ABSTRACT

Name : Idah Hamidah
Study Program : Linguistics
Title : Politeness Strategies of Directive Speech Act in Japanese Novel *Ichirittoru no Namida* Written by Kito Aya

This thesis focuses on politeness strategy of directive speech act in Japanese novel *Ichirittoru no Namida* (One Litre of Tears) written by Kito Aya. This primary data source is the writer's journal, published on February 2005 (17 Heisei). Applying qualitative approach and contextual analysis method, it is found out that there are five politeness strategies to perform directive speech act, as proposed by Brown & Levinson (1987). They are (1) bald on record, (2) positive politeness, (3) negative politeness, (4) off record, and (5) silent strategy. The first strategy is realized by grammatical marker [*kudasai*], [*~te*], and [*~te goran*]; phatic expression [*ne*] and [*yo*]. Second strategy is realized by making promise, including both S & H in the activity, intensifying interest to H, giving reason, asserting or presupposing S's knowledge of and concern for H's wants, and giving gift. Third strategy is realized by using hedge and questions, impersonalizing S & H, and being conventionally indirect. The fourth strategy is realized by using ellipsis, being vague, and giving hints. Silent strategy in directive politeness is realized by saying nothing. The finding shows that positive politeness tends to be used more frequently. The finding of this research serves as the synchronic linguistic data for further research in the topic.

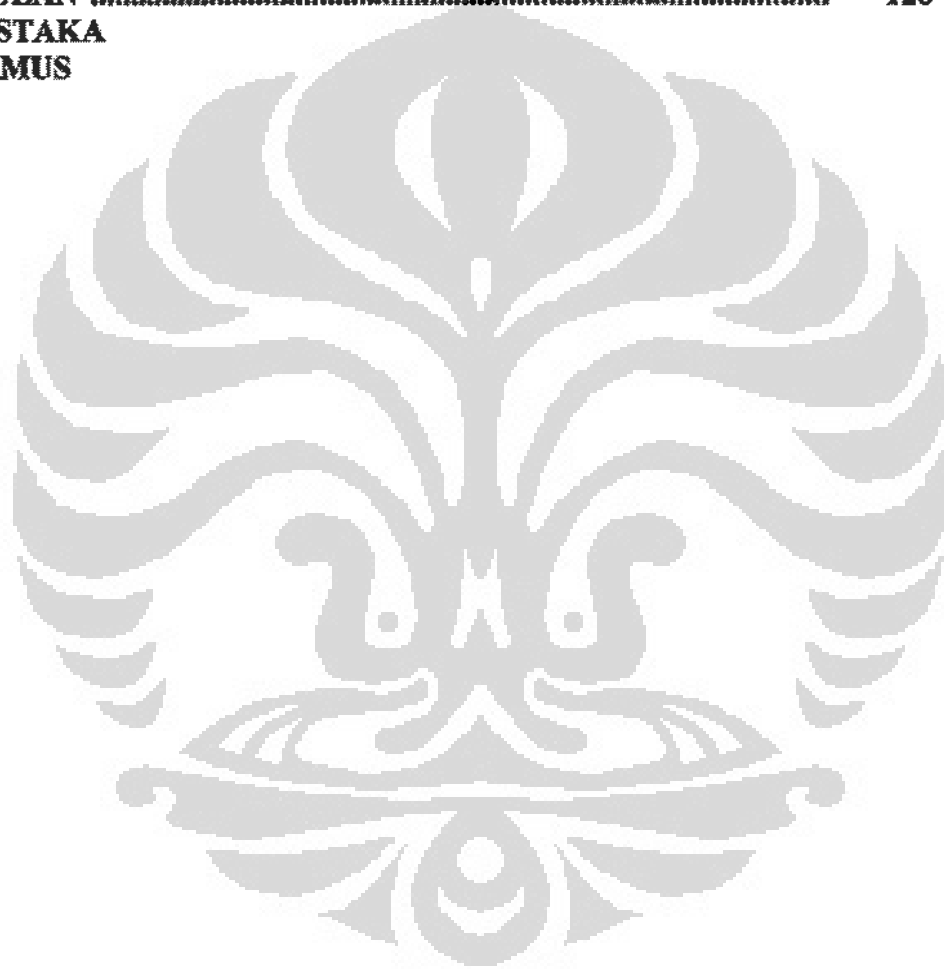
Key words: strategy, politeness, directive, bald on record, positive politeness, negative politeness, off record, silent strategy.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK/ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Cakupan dan Batasan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kerangka Konseptual	12
1.6 Metodologi Penelitian	14
1.6.1 Sumber Data	14
1.6.2 Penyediaan Data	15
1.6.3 Metode Analisis Data	17
1.7 Kemaknawian Penelitian	18
1.8 Sistematika Penulisan	19
1.9 Glosarium	19
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Penelitian tentang Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang	21
2.1.1 Samuel E. Martin (1988)	21
2.1.2 Akito Ozaki (1989)	22
2.2 Penelitian tentang Kesantunan dalam Bahasa Jepang	23
2.2.1 Wiwy Kavita Hanapie (1999)	23
2.2.2 Usami Mayumi (2002)	23
2.3 Penelitian tentang Tindak Tutur Direktif Kaitannya dengan Kesantunan	24
2.3.1 Asim Gunarwan (1991)	24
2.3.2 Diana Kartika (2003)	25
2.3.3 R. Kunjana Rahardi (2005)	25
2.3.4 Asim Gunarwan (2006)	26
2.3.5 Rita Susanti (2007)	26
2.4 Ulasan terhadap Tinjauan Pustaka	27

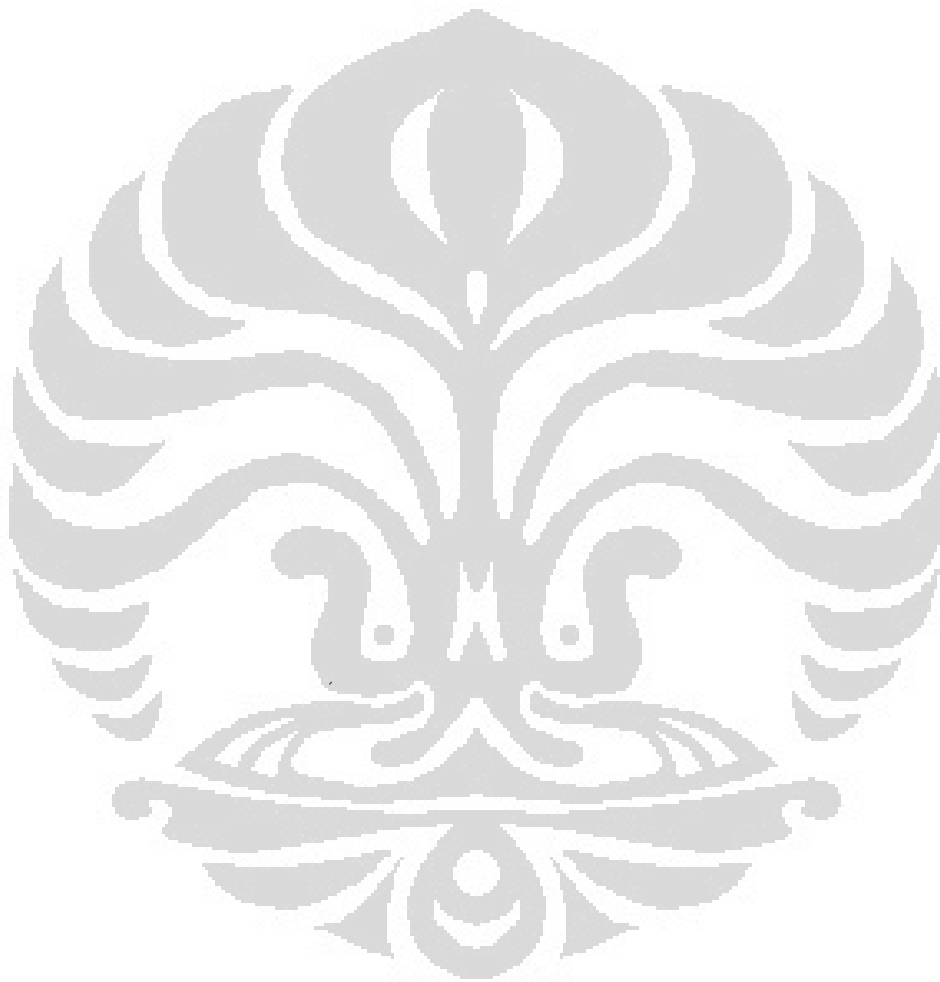
BAB 3 LANDASAN TEORETIS	30
3.1 Teori Tindak Tutur	31
3.2 Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Jepang	33
3.3 Tindak Tutur Tidak Langsung	35
3.4 Konsep Kesantunan Berbahasa dan Sistem Honorifik dalam Bahasa Jepang .	36
3.4.1 Kesantunan	38
3.4.2 Sistem Honorifik	40
3.5 Strategi Kesantunan	42
3.5.1 Konsep Muka	43
3.5.2 Formula Pengukuran Bobot Keterancaman Muka	44
3.5.3 Strategi	44
3.5.4 Kondisi-kondisi yang Memengaruhi Pemilihan Strategi	47
3.6 Kerangka Acuan Teoritis	48
 BAB 4 PEMBAHASAN	 50
4.1 Direktif dalam Bahasa Jepang	50
4.2 Kesantunan Direktif.....	51
4.2.1 Strategi I <i>Bald on Record</i>	52
4.2.1.1 Bentuk [<i>Vte kudasai</i>]	52
4.2.1.2 Bentuk [<i>Vte</i>].....	56
A. Bentuk [<i>~nde ne</i>].....	56
B. Bentuk [<i>~te ne</i>].....	60
C. Bentuk [<i>~te miru</i>]	62
D. Bentuk [<i>~shite yaru</i>]	65
4.2.1.3 Bentuk [<i>~te goran</i>].....	66
4.2.2 Strategi II <i>on Record</i> dengan Kompensasi Kesantunan Positif.....	70
4.2.2.1 Strategi 10: <i>Promise</i> : Bentuk [<i>~kara, ~te ne</i>]	70
4.2.2.2 Strategi 12: <i>Include both S & H in the Activity</i>	73
A. Bentuk [<i>~mashō</i>]	73
B. Bentuk [<i>~mashō ka</i>]	77
4.2.2.3 Strategi 3: <i>Intensify Interest to H</i> : Bentuk [<i>~te yarinasai</i>].....	78
4.2.2.4 Strategi 13: <i>Give Reason</i> : Bentuk [<i>~kara shinasai</i>]	82
4.2.2.5 Strategi 9: <i>Assert or Presuppose S's Knowledge of and Concern for</i> <i>H's Wants</i> : Bentuk [<i>sore ga ~ to iu nan dakara</i>].....	85
4.2.2.6 Strategi 15: <i>Give Gift</i> : Bentuk [<i>~te hoshiin datte</i>].....	89
4.2.3 Strategi III <i>on Record</i> dengan Kompensasi Kesantunan Negatif	92
4.2.3.1 Strategi 2: <i>Question, Hedge</i>	92
A. <i>Question</i>	92
1) Bentuk [<i>yattoran?</i>]	92
2) Bentuk [<i>dō suru</i>]	97
B. <i>Hedge</i> : Bentuk [<i>~tara, ~te kudasai</i>].....	100
4.2.3.2 Strategi 7: <i>Impersonalize S & H</i>	103
A. Bentuk [<i>~ikō</i>]	103

B. Bentuk [<i>~mashō</i>]	104
4.2.3.3 Strategi 1: <i>be Conventionally Indirect</i> : Bentuk [<i>~ikō ka</i>]	106
4.2.4 Strategi IV: <i>off Record</i>	109
4.2.4.1 Strategi 15: <i>Use Ellipsis</i> :	109
A. Bentuk [<i>~yatte yo</i>]	109
B. Bentuk [<i>~kamawanai kara</i>]	111
4.2.4.2 Strategi 12: <i>be Vague</i> : Bentuk [<i>~shite ne</i>]	113
4.2.4.3 Strategi 1: <i>Give Hints</i> : Bentuk [<i>~yōni suru shikanai</i>]	117
4.2.4.4 Strategi 8: <i>be ironic</i> : Bentuk [<i>~te mireba?</i>]	120
4.2.5 Strategi V: Bertutur di dalam Hati: Bentuk [<i>~te kudasai</i>]	124
BAB 5 SIMPULAN	126
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR KAMUS	
LAMPIRAN	



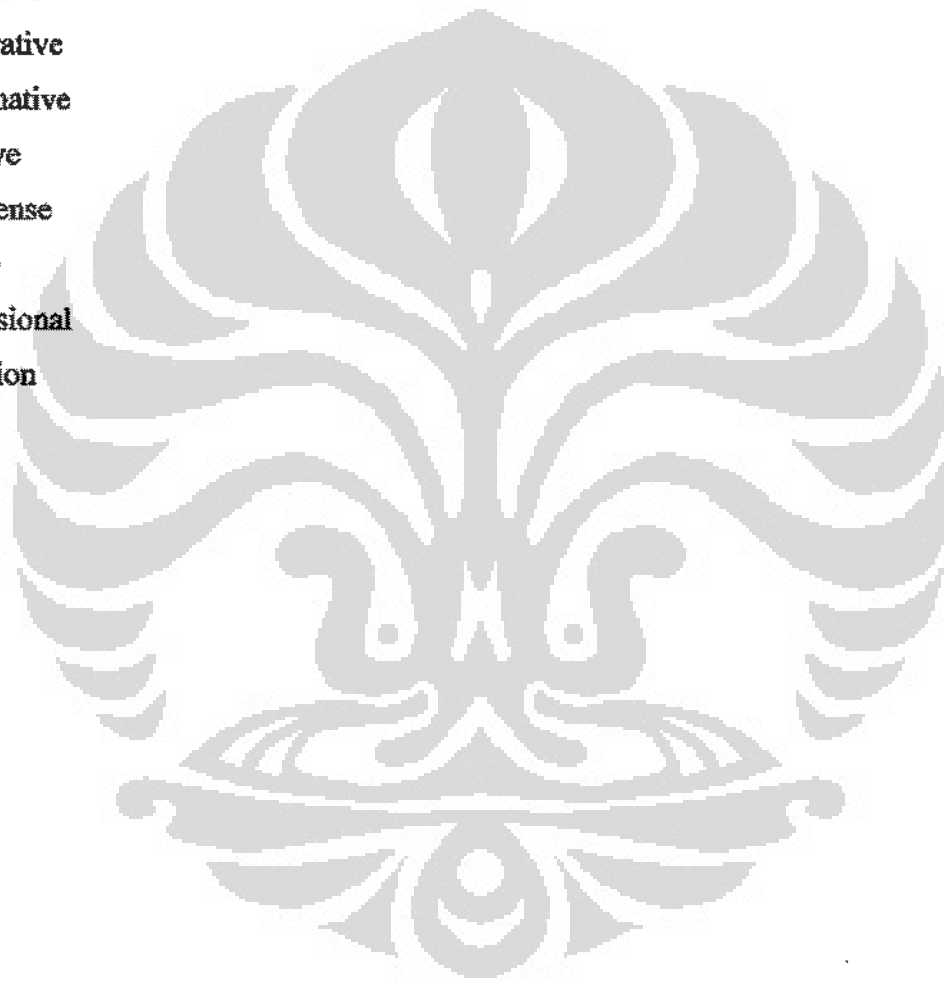
DAFTAR GAMBAR

Figur 1.1 Kerangka Konseptual: Strategi-strategi untuk Melakukan Direktif	12
Figure 5.1 Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam <i>Novel Ichi Rittoru no Namida</i> (2005).....	127



DAFTAR SINGKATAN

Acc	: accusative
Cop	: copula
Gen	: genitive
Ger	: gerund
Ind	: indicative
Inf	: infinitive
Imp	: imperative
Nom	: nominative
Pass	: passive
Past	: past tense
Pol	: polite
Prov	: provisional
Q	: question
Top	: topic



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu aspek kehidupan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk berkomunikasi. Dengan bahasa kita bisa melakukan apa pun (Schiffirin dalam Fasold, 2006: 170). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami jika Austin dalam bukunya *How to Do Thing with Words* (1962: 94), menganggap kegiatan bertutur sebagai sebuah tindakan (“... *by saying something we do something*” ‘dengan bertutur berarti kita melakukan suatu tindakan’). Dalam teori tindak tuturnya yang dikenal dengan *speech act theory*, Austin (1962: 101) mengemukakan bahwa dengan melakukan satu tindak tutur, penutur melakukan tiga tindakan sekaligus, yakni: *locutionary act* (tindak lokusioner), *illocutionary act* (tindak ilokusioner), dan *perlocutionary act* (tindak perlokusioner). Untuk menjelaskan ketiganya, Austin (1962: 101) memberikan contoh berikut ini. Ketika seseorang mengatakan ‘*Shoot her!*’, terdapat tiga tindak tutur di dalamnya, antara lain:

- a. Tindak lokusioner, mengacu pada tindakan penutur mengujarkan tuturan ‘*Shoot her!*’;
- b. Tindak ilokusioner, mengacu pada maksud penutur menyuruh petutur melakukan tindakan ‘*shoot her!*’;
- c. Tindak perlokusioner, mengacu pada tindakan petutur melakukan tindakan ‘*shoot*’ yang ditujukan kepada ‘*her*’, sebagai efek dari tuturan tersebut.

Sebagai konsekuensi dari pernyataan tersebut adalah bahwa dalam sebuah tindak tutur terkandung tiga aspek, yakni (1) makna (*meaning*), (2) daya (*force*), dan (3) efek (*effect*). Menurut Searle (1969), di antara ketiga tindak tutur Austin (1962) tersebut, yang paling penting adalah tindak ilokusioner karena di dalamnya terkandung maksud penutur (ilokusi). Ketika menuturkan sesuatu, penutur memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan melalui tuturan tersebut; maksud penutur inilah yang disebut Thomas (1995: 16) dengan *speaker meaning*. Lebih lanjut Thomas (1995: 16-23) mengemukakan bahwa maksud penutur

(*speaker meaning*) memiliki dua komponen, yakni makna tuturan (*utterance meaning*) dan daya (*force*). *Utterance meaning* mengacu pada makna semantis (*the first level of speaker meaning*), terkandung dalam sebuah tuturan (lokusi), selanjutnya disebut makna; sedangkan *force* mengacu pada makna pragmatis (*the second level of speaker meaning*), terkandung dalam ilokusi, selanjutnya disebut daya (band. Cruse 2004: 363). Perbedaan antara makna dan daya bisa terlihat melalui contoh tuturan berikut ini, yang dituturkan seseorang kepada temannya.

(1) *Is that your car?*

Tuturan tersebut mengandung makna 'menanyakan status kepemilikan mobil itu' (apakah mobil itu milik petutur atau bukan); dan mengandung daya tertentu, antara lain: pernyataan kekaguman atau cemoohan terhadap petutur, pernyataan keberatan penutur karena mobil petutur menghalangi mobilnya, permintaan petutur untuk menumpang, dll.

Searle (1969) mengemukakan klasifikasi tindak ilokusioner berdasarkan ilokusinya menjadi lima, yakni *assertives*, *directives*, *commissives*, *expressive*, dan *declarations*¹ (Leech, 1983: 106).

Berdasarkan klasifikasi tindak ilokusioner menurut Searle (1969) tersebut, dalam penelitian ini saya memfokuskan diri pada tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi memengaruhi petutur agar melakukan suatu tindakan tertentu. Melalui tuturan direktif, penutur menyatakan perintah, tuntutan, permintaan, ajakan, atau larangan kepada petutur secara verbal (Hashiuchi, 1999; Koizumi, 1995).

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, berikut ini saya berikan beberapa contoh tuturan direktif dalam bahasa Jepang untuk menyuruh petutur pergi:

(2) 「行け」

Ik-e
pergi-imp

Pergi! (Go!) <perintah (*meirei*)>

¹ Untuk tindak ilokusi yang disebutkan terakhir, Searle menggunakan istilah *declarations*, bukan *deklaratives*, untuk membedakannya dengan istilah yang digunakan dalam tata bahasa untuk menyatakan *mood*.

(3) 「行ってください」

i-tte kudasai
pergi-Ger tolong-Imp-Pol

Pergilah! (*Please go!*) <tuntutan (*yōsei*)>

(4) 「行ってくださいませんか」

I-tte kudasai-masenka
pergi-Ger tolong-Imp-Super pol

Maukah (kamu) pergi?

(*Would you go?*) <permintaan/permohonan (*irai*)>

(5) 「行こう」

Ik-ō
pergi-Prov

Ayo pergi! (*Let's go!*) <ajakan (*kanyū*)>

Sementara itu, untuk menyatakan perintah atau permintaan untuk tidak pergi, digunakan contoh tuturan:

(6) 「行くな」

iku na
pergi-Ind jangan

Jangan pergi! (*Don't go!*) <larangan (*kinshi*)>

Keterangan di dalam tanda <...> menunjukkan fungsi tuturan. Contoh (2) sampai (6) merupakan tuturan langsung untuk menyuruh atau meminta petutur melakukan sesuatu.

Di dalam komunikasi yang sesungguhnya, fungsi direktif tidak hanya direalisasikan dalam bentuk imperatif (perintah), namun dapat juga dinyatakan dalam bentuk deklaratif (penyataan) ataupun interogatif (pertanyaan). Mengutip pendapat Sadock dan Zwicky (1970), Shopen (1986: 170) mengemukakan bahwa makna perintah tidak hanya diperoleh dari kalimat perintah, akan tetapi dapat juga diperoleh melalui makna pernyataan seperti pada tuturan *I want you to ...* 'Saya ingin kamu/Anda ..., *You should/ must ...* 'Kamu/Anda harus ..., *You will ...*

'Kamu/Anda mau ...'; atau melalui makna pertanyaan seperti pada tuturan *Will you ... ?* 'Maukah kamu/Anda ... ?

Menurut Searle (1975) ilokusi atau daya tuturan terkandung di dalam maksud penutur. Untuk menyatakan ilokusi yang sama, penutur dapat melakukannya dengan dua cara, yakni secara langsung dan tidak langsung. Untuk menyatakan ilokusi perintah atau permintaan secara langsung digunakan bentuk imperatif, sedangkan untuk menyatakan ilokusi perintah atau permintaan tidak langsung dapat digunakan bentuk deklaratif dan interogatif (Mey, 1998: 932). Searle (1975) memberi contoh berikut ini.

Situasi:

Pada waktu makan di meja makan, seseorang ingin orang lain yang makan bersamanya mengambilkan garam untuknya.

Untuk menyuruh atau meminta garam tersebut, dapat digunakan sedikitnya tiga bentuk tuturan, antara lain:

a. Menggunakan ilokusi langsung:

(7) お塩を取って。

O-shio o to-tte
Pol-garam Acc mengambil-Ger

Pass me the salt.

Ambilkan saya garam!

b. Menggunakan ilokusi tidak langsung:

(8) お塩を取っていただけますか。

O-shio o to-tte itadake-masu ka
Pol-garam Acc mengambil-Ger dapat menerima-Pol Q

Could you pass me the salt?

Bisa ambilkan saya garam?

(9) お塩を取っていただけないかしら。

O-shio o to-tte itadake-nai
Pol-garam Acc mengambil-Ger dapat menerima-tidak

kashira
mungkinkah

I wonder if you might pass me the salt.

Bisa ambil garam, tidak, ya?

(Hashiuchi, 1999: 69)

Pada contoh (7), penutur menyatakan perintah atau permintaan secara langsung (*direct speech act/chokusetsu hatsuwa kōi*) dengan menggunakan kalimat perintah (*imperatif/meireibun*). Pada contoh (8) dan (9), penutur menggunakan kalimat pertanyaan (*interogatif/gimonbun*) dan pernyataan (*deklaratif/heijobun*) untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyuruh atau meminta garam. Tuturan pada contoh (8) dan (9) merupakan tuturan tidak langsung (*indirect speech /kansetsu hatsuwa*). Berdasarkan ilokusinya, pada contoh (8) dan (9) penutur tidak bermaksud menanyakan apakah petutur dapat mengambil garam atau tidak, atau mengharapkan jawaban “ya/tidak” dari petutur, akan tetapi mengharapkan tindakan petutur mengambilkkan garam untuknya.

Untuk memperjelas pendapat Searle (1975) mengenai ilokusi tidak langsung tersebut, Hashiuchi (1999) memberi contoh berikut ini.

Situasi:

Dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya ketika ia baru pulang dari kantor. Ia meminta istrinya menyiapkan makan untuknya.

(10) 「ぼく、おなかがすいた。」

Boku onaka ga su-ita.
Aku, perut Nom lapar-Past

Get something for me!

Perut lapar! <tuntutan (yōsei)>

(Hashiuchi, 1999: 14)

Tuturan pada contoh (10) digunakan untuk menyatakan maksud “meminta makan”. Dengan ungkapan tersebut penutur tidak hanya memberitahu petutur bahwa dirinya “lapar”, akan tetapi mengandung juga maksud penutur meminta atau menyuruh petutur menyiapkan makan untuknya. Berdasarkan pemahaman yang dimiliki petutur bahwa penutur baru pulang dari kantor dan pastinya ia ingin makan, petutur dapat memahami maksud penutur yang sebenarnya. Maksud tersebut tidak muncul dalam tuturan “perut lapar” tetapi terkandung dalam tuturan

secara tersirat. Maksud tersirat itulah yang disebut Grice (1975) sebagai implikatur.

Secara pragmatis, direktif mengandung ilokusi yang bersifat kompetitif, yakni tujuan penutur bersaing dengan tujuan memelihara hubungan sosial dengan petutur (Leech, 1983: 104). Karena alasan kesantunan, biasanya dipilih cara bertutur yang tidak langsung.

Searle (1976) yang dikutip oleh Thomas (1995: 96), menyatakan bahwa fungsi umum direktif mencakupi: meminta (*ask*), memohon (*request*), memesan (*order*), memerintah (*command*), menyarankan (*suggest*), dan semua jenis ungkapan yang termasuk dalam upaya penutur untuk membuat petutur melakukan suatu tindakan atau berada dalam keadaan tertentu. Untuk memperjelas latar penelitian ini, Rahardi (2005: 4) memberikan contoh tuturan direktif dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

(11) "Ian...! Matikan lampu!"

Situasi:

Dituturkan oleh seorang ibu yang sedang merasa jengkel dengan anaknya.

(12) "Vendi... Bisakah kamu mematikan lampu itu?"

Situasi:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya yang bernama Vendi di ruang kuliah pada suatu siang. Pada saat itu, cuaca sangat cerah sehingga tidak diperlukan penerangan tambahan.

(13) "Aduh... Lampunya kok terang sekali. Tidak bisa tidur aku!"

Situasi:

Dituturkan oleh seorang nenek yang sedang menderita sakit dan berbaring di atas tempat tidurnya. Tuturan ini diucapkan si nenek kepada salah seorang anggota keluarga yang saat itu sedang menjaganya.

Ketiga contoh tuturan mempunyai fungsi yang sama, yakni direktif² yang mengandung makna perintah atau permintaan. Pada contoh (11), tuturan berbentuk imperatif, pada contoh (12) berbentuk interogatif, dan pada contoh (13) berbentuk deklaratif. Ketiga contoh menunjukkan bahwa satu fungsi tuturan dapat dinyatakan dengan bentuk tuturan yang berbeda.

Di dalam bahasa Jepang, fungsi direktif dapat dinyatakan dengan ungkapan perintah (*meireihyōgen*), larangan (*kinshihyōgen*), permintaan (*traihyōgen*), ajakan (*kanyūhyōgen*), izin/pembiaran (*kyōka/kyōyōhyōgen*), (Namatame, 1996); selain itu dapat juga menggunakan ungkapan saran (*susume*) (Moriyama, 2003).

Dari contoh (7) sampai (13) tampak bahwa makna tuturan perintah atau permintaan tidak selalu sejalan dengan bentuknya, melainkan ditentukan oleh konteks tuturan yang melatarinya. Karena itu, makna tuturan (*utterance meaning*) tidak hanya mengandung apa yang dituturkan (makna tersurat), melainkan juga mencakupi apa yang tidak dituturkan (makna tersirat), yakni implikasi tuturan. Menurut Grice (1975), implikasi tuturan tersebut disebut implikatur percakapan (Lyons, 1996: 258-292).

Menurut Lyons (1996: 271), konteks terdiri dari konteks dan konteks situasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (1983) yang mendefinisikan konteks sebagai lingkungan (*environment; circumstances*) tuturan, yang terdiri atas lingkungan fisik tuturan yang disebut konteks (*co-text*) dan lingkungan nonfisik atau lingkungan sosial yang disebut konteks (*context*). Leech (1983: 13), lebih memperjelas makna *konteks* dengan menyatakan bahwa konteks di dalam

² Di dalam paparan ini saya gunakan istilah *direktif*, bukan imperatif. Istilah tersebut saya adopsi dari istilah yang digunakan Searle (1976) untuk menyebut salah satu fungsi bahasa yang berorientasi kepada petutur, yakni *directive*. Mengutip pendapat Sinclair dan Coulthard (1995), Rahardi (2005: 4) menyatakan bahwa bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif digunakan dalam pembicaraan mengenai kategori gramatikal. Setara dengan ketiga istilah itu, di dalam kategori situasional digunakan bentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah; sedangkan di dalam kategori wacana digunakan bentuk informatif, elisitasi, dan direktif. Dengan demikian, perbedaan penggunaan terminologi tersebut, yakni antara direktif dan imperatif, dengan sendirinya dapat dijelaskan dengan menelusuri kategori-kategori tersebut.

pragmatik mengacu pada konteks situasi tutur (*speech situational contexts*), yakni semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan petutur, yang dapat membantu petutur menginterpretasi apa yang dimaksudkan penutur melalui tuturannya.

Untuk menyatakan kesantunan (dalam batas tertentu), salah satunya direalisasikan dengan ketidaklangsungan. Dalam hal ini, kesantunan (*politeness*) dipandang sebagai salah satu strategi bertutur untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan petutur dalam percakapan. Dalam penelitian ini, kesantunan diartikan sebagai kesadaran penutur akan citra diri petutur.

Berkaitan dengan kesantunan, Brown & Levinson (1987: 61-62), mengemukakan sebuah konsep yang mereka sebut dengan *face* 'muka'. Konsep tersebut mereka adopsi dari Goffman (1967). Ahli Psikologi Sosial ini memperkenalkan konsep muka (*face*) yang digunakannya untuk mengacu pada citra diri seseorang dalam interaksi sosialnya dengan orang lain. Dalam hal ini, muka (*face*) mempunyai makna seperti dalam ungkapan "kehilangan muka". Menurut Goffman (1967), setiap peserta tutur mempunyai keinginan untuk dihargai peserta lain dan keinginan untuk tidak terganggu kebebasannya. Ia menginginkan interaksi sosial, termasuk komunikasi verbal, dikaji dari perspektif peserta, yakni bahwa setiap peserta tutur harus berusaha menjaga stabilitas hubungan dengan peserta lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya FTAs (*Face Threatening Acts*), yakni tindak pengancam muka. Setiap peserta percakapan sebaiknya tidak melanggar muka (harga diri) orang lain dengan melakukan FTAs. Mereka membedakan konsep muka tersebut menjadi dua, yakni muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Dalam kasus FTAs ini, sesuatu diperlukan untuk menyelamatkan muka tersebut. Dalam hal ini, "kesantunan" berfungsi menjaga atau memperbaiki keterancaman muka yang disebabkan FTAs.

Berbicara mengenai kesantunan, bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan aspek kesantunan dalam penggunaan bahasanya. Di dalam komunikasi yang sesungguhnya, seringkali maksud penutur dinyatakan secara samar dengan menggunakan bentuk tuturan yang lain. Penutur bahasa Jepang cenderung menggunakan tuturan yang samar (misalnya dengan bertutur secara tidak lengkap) untuk mengungkapkan maksudnya. Berdasarkan fenomena

tersebut, saya tertarik untuk meneliti strategi tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang dengan mengkajinya melalui sebuah novel. Berdasarkan penelusuran pustaka, sudah ada penelitian dengan topik yang sama, namun sejauh ini belum ditemukan penelitian dengan memanfaatkan karya sastra sebagai sumber data. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa karya sastra merupakan cerminan penggunaan bahasa masyarakat penggunanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana kesantunan direalisasikan di dalam tindak tutur direktif di dalam novel berbahasa Jepang. Masalah utama penelitian ini dirinci menjadi sub-sub masalah berikut ini, antara lain:

- a. Bentuk tuturan apa yang digunakan untuk menyatakan fungsi direktif dalam dalam novel?
- b. Strategi kesantunan apa yang digunakan untuk menyatakan direktif dalam dalam novel?

1.3 Cakupan dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup bidang kajian wacana. Menurut Renkema (2004: 1), kajian wacana memfokuskan diri pada penelitian tentang hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi verbal.

Salah satu kerangka kerja (*framework*) yang dapat digunakan untuk mengkaji wacana melalui pendekatan bentuk dan fungsi adalah pragmatik. Secara harfiah, pragmatik merupakan kajian tentang tindakan (*the study of acts*) (Renkema, 2004: 36). Kajian wacana dengan pendekatan pragmatik meliputi analisis bahasa secara internal dan eksternal. Analisis faktor internal berkaitan dengan analisis dari segi linguistik mengenai satuan-satuan linguistik penanda tindak lokusi; dan faktor eksternal berkaitan dengan penggunaan satuan linguistik tersebut dalam komunikasi yang sebenarnya. Littlejohn (2001: 76) menyatakan bahwa wacana (*discourses*) merupakan bagian dari parole yang secara praktis digunakan dalam komunikasi bahasa. Istilah *wacana* dalam penelitian ini

mengacu pada tuturan. Dalam hal ini, tuturan dianggap sebagai realisasi tindakan yang terdapat di dalam proses komunikasi yang dapat membentuk pesan (wacana).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan bagaimana strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif dalam novel *Ichi Rittoru no Namida*, dengan mengaitkan faktor situasi dan bobot keterancaman muka petutur. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara:

- a. Menemukan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan direktif di dalam novel;
- b. Menemukan strategi kesantunan yang digunakan penutur untuk menyatakan direktif dalam novel.

1.5 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini saya menggunakan kerangka konsep yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1987) mengenai strategi kesantunan sebagai landasan kerja untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan teori kesantunan tersebut, parameter kesantunan diukur dari bobot keterancaman muka. Dalam hal tindak tutur direktif, yang diukur adalah bobot keterancaman muka petutur. Bobot tersebut dihitung berdasarkan jarak sosial penutur-petutur, besarnya perbedaan kekuasaan di antara keduanya, dan bobot keterancaman yang dikandung tuturan;

Brown dan Levinson (1987: 59-60) berasumsi bahwa penutur dan petutur merupakan *Model Persons* (manusia percontoh³) atau disingkat MPs. Manusia percontoh mengacu pada orang yang ketika bertutur memperhatikan hal-hal berikut ini, yakni: kepada siapa ia akan bertutur, di mana, kapan, tentang apa, dan (yang lebih penting) apakah si petutur akan merasa tersinggung atau tidak mendengar tuturannya.

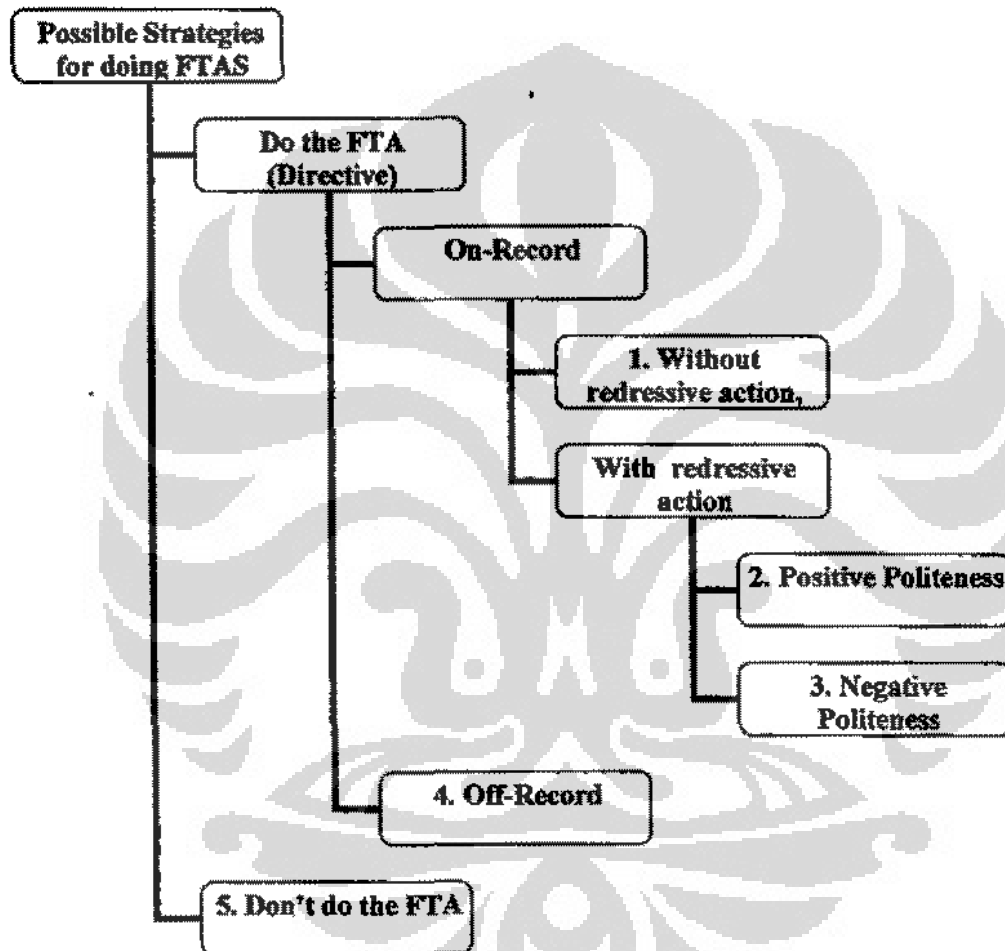
³ Istilah *manusia percontoh* yang saya gunakan mengacu pada istilah yang digunakan Gunarwan (2007: 248).

Beberapa konsep penting tentang pengetahuan bersama di antara MPs yang diajukan Brown dan Levinson adalah:

- a. Setiap MPs mempunyai muka positif dan muka negatif; dan setiap MPs merupakan orang-orang yang rasional, yang mampu memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tuturannya; Brown & Levinson (1987: 61-62), mengemukakan sebuah konsep, yakni *face* 'muka' yang mereka adopsi dari Goffman (1967). Konsep muka (*face*) digunakannya untuk mengacu pada citra diri seseorang dalam interaksi sosialnya dengan orang lain. Dalam hal ini, muka (*face*) mempunyai makna seperti dalam ungkapan "kehilangan muka". Berdasarkan konsep muka tersebut, setiap peserta tutur mempunyai keinginan untuk dihargai peserta lain dan keinginan untuk tidak terganggu kebebasannya. Setiap peserta percakapan sebaiknya tidak melanggar muka (harga diri) orang lain dengan melakukan tindak pengancam muka (FTAs). Mereka membedakan konsep muka tersebut menjadi dua, yakni muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*).
- b. Di dalam kedua muka tersebut terkandung seperangkat keinginan untuk dihargai melalui tindakan-tindakan (termasuk tindakan verbal melalui tuturan) oleh orang lain. Keinginan untuk dihargai tersebut bersifat timbal balik antara penutur dan petutur (*mutual interest*), artinya penutur dan petutur memiliki keinginan yang sama untuk menjaga muka pasangan tuturnya masing-masing;
- c. Terdapat tindakan (termasuk tuturan), yang secara intrinsik berpotensi mengancam muka; tindakan ini disebut sebagai tindak pengancam muka (*face threatening acts*) yang disingkat menjadi FTAs;
- d. Dalam melakukan FTAs, jika penutur cenderung berkeinginan menjaga muka petutur daripada bertutur secara terus-terang tanpa basa-basi (*bald on-record*), maka ia berupaya menjaga muka tersebut dengan menggunakan strategi kesantunan;
- e. Berdasarkan strategi-strategi bertutur yang mereka ajukan, semakin tinggi bobot keterancaman, semakin tinggi bilangan strategi yang dipilih penutur. Misalnya, untuk FTAs yang sangat tinggi bobot keterancamannya, penutur lebih baik memilih strategi kelima yaitu diam;

f. Berdasarkan kelima pengetahuan tersebut (a-e), seorang MP tidak akan memilih strategi khusus, karena dengan demikian FTA tampak lebih “mengancam” dari yang sebenarnya. Artinya, penutur akan memilih strategi sesuai dengan keperluannya.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, strategi-strategi yang dapat digunakan untuk melakukan tindak tutur direktif dituangkan dalam kerangka konseptual berikut ini.



Figur 1.1 Kerangka Konseptual: Strategi-strategi untuk Melakukan Direktif

Diadopsi dari Brown & Levinson (1987: 60)

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa strategi yang mungkin dilakukan untuk melakukan FTA, dalam hal ini FTA mengacu pada tindak tutur direktif, antara lain:

- a. Penutur dapat menentukan pilihan apakah menuturkan FTA (*do the FTA*), atau tidak menuturkan FTA (*don't do the FTA*); hal ini bergantung pada bobot keterancaman yang terkandung dalam tuturan; jika risiko yang akan ditimbulkan FTA (direktif) tersebut dianggap sangat berat, maka penutur akan menggunakan strategi yang paling aman, yakni tidak melakukan FTA dalam arti penutur lebih baik tidak mengungkapkannya;
- b. Jika penutur memilih melakukan FTA (menuturkan tuturan direktif), terdapat dua strategi utama, yakni: *on record* (eksplisit) dan *off-record* (implisit);
- c. Jika penutur memilih strategi *on-record*, penutur dapat melakukan FTA secara *bald on-record* (eksplisit tanpa basa-basi), artinya tidak perlu upaya-upaya untuk menjaga muka akibat FTA; dan secara *on-record* dengan upaya-upaya untuk menjaga muka, dengan menggunakan strategi kesantunan;
- d. Terdapat dua strategi kesantunan untuk menjaga muka petutur berdasarkan kedua muka yang dimilikinya, yakni kesantunan positif untuk menjaga muka positif dan kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif;
- e. Untuk menjaga muka petutur akibat tuturan direktif, biasanya digunakan kesantunan negatif (*negative politeness*); hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tuturan direktif berfungsi memengaruhi petutur untuk melakukan tindakan tertentu yang diinginkan penutur. Dengan perintahnya tersebut, penutur telah melanggar kebebasan petutur untuk bertindak sesuai kehendaknya, dengan memaksa petutur melakukan suatu tindakan. Untuk itu diperlukan kesantunan negatif yang ditujukan untuk memberikan kebebasan kepada petutur untuk memilih apakah ia melakukannya atau tidak melakukannya;

Jadi, berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dengan mengacu pada strategi kesantunan dari Brown & Levinson (1987), terdapat lima strategi bertutur yang akan digunakan untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam novel tersebut, antara lain:

- a. *Bald on-record* (langsung);
- b. *On-record* dengan kompensasi kesantunan positif;
- c. *On-record* dengan kompensasi kesantunan negatif ;
- d. *Off-record* (tidak langsung atau samar-samar)

e. Bertutur di dalam hati (diam)

Di dalam penelitian ini, untuk menyebut strategi yang kelima, saya menggunakan istilah dari Gunarwan (2007), yakni bertutur di dalam hati. Di dalam komunikasi yang sesungguhnya, strategi ini direalisasikan dengan diam. Alasan penggunaan istilah 'bertutur di dalam hati' adalah karena sesungguhnya di dalam benak penutur sudah ada bentuk tuturan, hanya saja tuturan itu tidak sampai terdengar oleh petutur.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian tentang tindak tutur direktif dalam novel berbahasa Jepang ini menggunakan pendekatan pragmatik; karena bahasa ini merupakan bahasa dengan budaya konteks tinggi. Salah satu karakteristik bahasa dengan budaya konteks tinggi adalah banyaknya penggunaan bentuk-bentuk tuturan yang tidak langsung, misalnya melalui penggunaan eufemisme dan elipsis. Untuk memahami tuturan seperti itu, pragmatik sebagai studi tentang pencarian makna yang tersamar sangat tepat untuk menganalisis tuturan dalam bahasa Jepang. Yule (1995: 3) menyatakan bahwa *Pragmatics is the study of how more gets communicated than is said*. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian ini, yang mencakupi: (1) sumber data, (2) metode penyajian data, dan (3) metode analisis data.

1.6.1 Sumber Data

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni bagaimana strategi kesantunan tindak tutur direktif direalisasikan dalam sebuah novel, untuk itu saya mengambil sebuah novel Jepang sebagai sumber data penelitian ini. Novel tersebut berjudul "一リットルの涙" (*Ichī Rittoru no Namida* 'One Litre of Tears') karya Kitō Aya, dengan ketebalan 270 halaman. Novel ini disebut juga *A Diary with Tears or A Diary of Tears*, yakni sebuah catatan harian yang berisi tragedi dramatis yang dialami Kitō Aya (19 Juli 1962-23 Mei 1988), diterbitkan pada Februari 2005 (17 Heisei) setelah ia meninggal. Buku harian ini adalah kisah nyata tentang kehidupan tokoh utamanya Kitō Aya

yang menderita penyakit ataksia. Alasan pemilihan sumber data adalah bahwa penelitian wacana bisa dilakukan dengan menggunakan sumber data yang tersedia dengan alasan praktis. Dasar pertimbangannya adalah sebuah karya sastra bisa dianggap sebagai cerminan penggunaan bahasa suatu masyarakat.

Adapun alasan pemilihan novel ini sebagai sumber data karena di dalamnya terdapat banyak situasi (*hamen/setting*) penggunaan tuturan direktif yang memperhatikan kesantunan, antara lain: (1) terdapat situasi penggunaan tuturan direktif yang tidak hanya menggunakan bentuk imperatif, tetapi juga deklaratif dan interogatif; (2) terdapat situasi penggunaan tuturan direktif yang secara normatif mematuhi kaidah sosial, misalnya menggunakan bentuk-bentuk honorifik, dan secara pragmatis mematuhi prinsip-prinsip kesantunan; (3) terdapat situasi penggunaan direktif yang secara normatif melanggar kaidah sosial, tetapi berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan hal itu berterima.

1.6.2 Penyediaan Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyediaan data⁴. Langkah ini terdiri atas pengumpulan dan pencatatan data. Langkah pengumpulan data secara bersamaan dilakukan dengan pencatatan data. Data diperoleh melalui proses identifikasi untuk menemukan tuturan yang dicurigai mengandung ilokusi perintah atau permintaan. Langkah ini diawali dengan mengidentifikasi dan menandai bagian wacana yang mengandung situasi penggunaan direktif. Wacana yang dimaksud berupa dialog-dialog yang mengandung peristiwa tutur direktif. Tuturan direktif yang terdapat dalam kutipan wacana dialog tersebut kemudian ditranskripsi. Proses transkripsi yang dilakukan terhadap data adalah alih aksara dari huruf Jepang ke huruf Latin (romanisasi) dengan menggunakan cara penulisan Hepburn atau penyederhanaan (*heibonshiki*). Setelah pentranskripsian, dilakukan triangulasi kepada penutur asli

⁴ Di dalam banyak buku yang menguraikan tentang metodologi penelitian, istilah penyediaan data tidak lazim digunakan. Istilah yang lazim digunakan adalah pengumpulan data. Di dalam penelitian ini digunakan istilah penyediaan data karena di dalam penelitian yang sesungguhnya, data tidak hanya dikumpulkan kemudian dianalisis; analisis baru dapat dilakukan setelah data yang dikumpulkan diseleksi dan diklasifikasi sehingga menjadi data yang siap digunakan. Proses seleksi (mencakupi pula proses reduksi) dan klasifikasi data diperlukan untuk mendapatkan data yang benar-benar siap untuk dianalisis. Berkaitan dengan itu, di dalam penelitian ini digunakan istilah penyediaan data. Istilah ini diadopsi dari istilah yang digunakan Rahardi (2005: 16).

dan dosen pembimbing. Selanjutnya dilakukan alih bahasa (transliterasi) dari bahasa Jepang sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Proses penerjemahan mencakupi: (1) penerjemahan secara harfiah, merupakan glos kata masing-masing yang menjadi pembentuk tuturan atau wacana; (2) penerjemahan bebas, yakni penerjemahan yang terikat konteks yang menitikberatkan pada bahasa sasaran. Hal ini dilakukan agar hasil terjemahan bersifat komunikatif.

Dalam penelitian ini, data yang dijadikan percontoh dilengkapi dengan penggalan percakapan yang dikutip dari sumber data. Tujuannya adalah untuk memahami konteks tuturan. Penggalan percakapan disajikan seperti pada contoh berikut ini:

山田 : デイナさんは何を読んでいますか。

Yamada: Dina-san wa nani o yonde-i-masu ka
Dina-Sdr. Top apa Acc membaca-Ger-be-Pol Q?

Yamada : “Sandara Dina sedang membaca apa?”

(Tsuda dalam Hashiuchi, 1999: 7)

Di dalam penelitian ini, data berperan sekaligus sebagai objek penelitian karena terhadap data itulah analisis diterapkan. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan direktif yang langsung dan tidak langsung. Sebuah tuturan dikategorikan sebagai tuturan direktif langsung jika mengandung ilokusi langsung (biasanya makna atau maksud penutur diungkapkan dengan ungkapan perintah atau permintaan, dalam bentuk imperatif); dikategorikan sebagai direktif tidak langsung jika mengandung ilokusi tidak langsung (biasanya diungkapkan dengan ungkapan lain yang mengandung daya ilokusi perintah atau permintaan, dinyatakan dalam bentuk deklaratif dan interogatif). Allan (1986) yang dikutip oleh Mey (1998: 932) menyatakan bahwa langsung dan tidak langsungnya sebuah tuturan ditentukan oleh fungsi tuturan.

Identitas sebuah tuturan direktif akan tampak jelas apabila tuturan itu muncul bersama-sama dengan bentuk tanggapannya. Tanggapan tersebut bisa verbal ataupun nonverbal (transdialog). Bentuk tanggapan yang nonverbal berupa pasangan monolog direktif yang bentuknya bukan berupa monolog jawab yang

bersifat lingual, melainkan tindakan yang nonlingual (Sudaryanto, 1990). Tanggapan tersebut merupakan konteks tuturan bagi tuturan direktif yang dimaksud. Di dalam wacana naratif seperti novel, pasangan monolog direktif berupa transdialog ditemukan di dalam narasi, yakni penceritaan yang muncul bersamaan dengan dialog-dialog. Di dalam setiap data yang disajikan sebagai percontoh, narasi disajikan di dalam tanda kurung, mengikuti atau diikuti dialog yang dikutip.

Data penelitian adalah berbagai bentuk tuturan direktif, yakni: imperatif, deklaratif, dan interogatif, yang ditemukan di dalam sumber data. Data diurutkan berdasarkan kemunculannya di dalam sumber data untuk memudahkan proses pengecekan ulang selama penyediaan data. Untuk itu, setiap data diberi nomor halaman sesuai halaman novel dan baris (*gvō*). Tahap selanjutnya adalah penyeleksian data. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa kesantunan dalam penelitian ini didasarkan pada bentuk tuturan, situasi, dan tanggapan petutur; proses penyeleksian data dilakukan untuk mendapatkan data yang santun dan tidak santun. Kemudian dilakukan proses penyeleksian terhadap 85 data yang ditemukan untuk mendapatkan percontoh. Dari hasil penyeleksian tersebut ditemukan 26 data sebagai percontoh dalam penelitian ini. Terhadap 26 data itulah proses analisis dilakukan.

1.6.3 Metode Analisis data

Berbeda dengan analisis yang menggunakan ancangan struktural yang mendasarkan pijakan analisisnya pada bentuk-bentuk bahasa (*language forms*), analisis pragmatik meletakkan dasar pijakannya pada fungsi-fungsi bahasa (*language functions*). Fungsi bahasa itu sendiri dinyatakan secara konkret dalam tindak-tanduk tutur (*speech act*). Untuk itu analisis yang dilakukan terhadap data berupa tuturan, didasarkan pada konteks (*context dependent*). Konteks yang dimaksud mengacu pada situasi tuturan yang mencakupi: siapa yang bertutur, kepada siapa, kapan, di mana, dan untuk apa tuturan itu disampaikan penutur kepada petutur.

Data yang tersedia dianalisis untuk menemukan strategi kesantunan yang digunakan. Hal itu dilakukan dengan cara menganalisis bentuk tuturan yang

digunakan serta dalam situasi bagaimana tuturan tersebut digunakan. Analisis tersebut dilakukan secara linguistis dan pragmatis. Analisis linguistis bertujuan menemukan penanda kesantunan dan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menentukan jenis kesantunannya; sedangkan analisis pragmatis bertujuan menemukan: (a) motivasi pemilihan strategi, dan (b) kondisi-kondisi yang menentukan pemilihan strategi. Berdasarkan analisis linguistis dan pragmatis itulah dapat ditemukan strategi kesantunan apa yang digunakan penutur dalam mengungkapkan perintah atau permintaan.

Data yang dianalisis berupa potongan percakapan antara penutur dan petutur yang di dalamnya mengandung situasi penggunaan tuturan perintah atau permintaan. Untuk memudahkan langkah analisis ini dilakukan teknik-teknik analisis sebagai berikut:

- a. Data (tuturan direktif yang mengandung ilokusi perintah atau permintaan) yang akan dianalisis ditampilkan lebih dulu sebelum proses analisis;
- b. Memberikan situasi pada setiap data yang dianalisis;
- c. Berdasarkan situasi tersebut, dilakukan analisis linguistis dan pragmatis. Analisis linguistis dilakukan untuk menemukan bentuk tuturan yang digunakan melalui analisis bentuk ungkapan dan penanda-penanda kesantunan yang digunakan penutur; untuk menentukan apakah tuturan yang digunakan penutur tersebut santun atau tidak santun, didasarkan pada tanggapan petutur. Tanggapan tersebut berupa tuturan dan narasi yang di dalamnya mendeskripsikan bagaimana perasaan atau pikiran petutur atas tuturan yang disampaikan penutur;
- d. Berdasarkan analisis tersebut ditentukan strategi kesantunan apa yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksudnya.

1.7 Kemaknawian Penelitian

Penelitian mengenai realisasi kesantunan di dalam tuturan direktif dalam bahasa Jepang dapat menambah khazanah kepustakaan pragmatik, terutama dalam lingkup penelitian bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pemelajar bahasa Jepang tentang strategi bertutur yang santun (sesuai situasi) untuk meningkatkan keterampilan berbahasa; Pengetahuan yang cukup mengenai keterampilan berbahasa ini sangat penting bagi pemelajar terutama untuk menjaga hubungan baik dengan orang Jepang. Berdasarkan bentuk-bentuk strategi dan bentuk-bentuk tuturan direktif yang ditemukan, dapat diketahui strategi bertutur yang bagaimana yang dianggap santun sesuai dengan situasi tuturan.

1.8 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yakni:

Bab 1 pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar penelitian ini, rumusan masalah, cakupan dan batasan penelitian, tujuan penelitian, kerangka acuan teoritis, metodologi penelitian, kemaknawian penelitian, sistematika penulisan, dan definisi operasional;

Bab 2 berisi tinjauan pustaka, yang membahas penelitian terdahulu mengenai tindak tutur direktif dan kesantunan;

Bab 3 berisi landasan teori, yakni teori kesantunan dari Brown & Levinson (1987)

Bab 4 pembahasan;

Bab 5 berisi simpulan.

1.9 Glosarium

FSA (<i>face-saving act</i>)	: upaya penyelamatan muka
FTA (<i>face threatening act</i>)	: tindak pengancam muka
Kesantunan	: strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam.
Kesantunan positif (kesantunan afirmatif)	: kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka positif
Kesantunan negatif (kesantunan deferensial)	: kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka negatif
Motivasi	: alasan yang diterima manusia untuk menentukan

dirinya sendiri

Muka positif (*positive face*) : citra diri (*self image*) seseorang bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya patut dihargai; keinginan untuk disetujui (*being approved*)

Muka negatif (*negative face*) : kebebasan bertindak (*freedom of act*) dan bebas dari tekanan (*freedom from imposition*); keinginan menentukan diri sendiri (*self-determinating*).

Penutur : pembicara

Petutur : lawan bicara

Situasi : konteks situasi, menyangkut siapa, kepada siapa, di mana, kapan, bagaimana dan tentang apa sebuah tuturan disampaikan

Strategi : cara penutur mengungkapkan sebuah tuturan dengan mempertimbangkan muka (citra diri) petutur

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tindak tutur direktif dan kesantunan, baik di dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa Jepang, dengan berbagai sudut pandang.

Tinjauan pustaka ini terdiri atas tiga bagian, yakni: (1) penelitian tentang tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang, (2) penelitian tentang kesantunan dalam bahasa Jepang, dan (3) penelitian-penelitian tentang tindak tutur direktif kaitannya dengan kesantunan. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu tersebut akan menguraikan apa yang menjadi topik penelitian, tujuan penelitian, teori dan metode yang digunakan, serta temuan yang diperoleh.

Pada bagian akhir tinjauan pustaka ini akan diulas mengenai keunggulan dan kekurangan penelitian-penelitian tersebut. Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu tersebut, saya dapat melihat rumpang-rumpang yang masih mungkin untuk saya teliti serta mengambil hal-hal penting dari hasil penelitian tersebut yang bermanfaat bagi penelitian ini.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang saya lakukan tentang realisasi strategi kesantunan direktif dalam novel berbahasa Jepang, belum banyak dilakukan orang. Berikut ini akan saya uraikan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang tindak tutur direktif dan kesantunan.

2.1 Penelitian Tentang Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Jepang

2.1.1 Samuel E. Martin (1988)

Penelitian yang dilakukan Martin (1988) lebih memfokuskan diri pada ungkapan permintaan (*request*). Ia mengatakan bahwa permintaan dalam bahasa Jepang dibentuk berdasarkan perintah langsung (menggunakan bentuk imperatif) dan bentuk *circumlocutions* (tindak tutur basa-basi).

Penelitiannya bertujuan menemukan bagaimana fungsi permintaan direalisasikan dalam bahasa Jepang. Berdasarkan metode kualitatif yang digunakannya, ia menemukan bahwa permintaan dalam bahasa Jepang dibentuk

berdasarkan perintah langsung dengan menggunakan bentuk imperatif, dan berdasarkan perintah tidak langsung dengan bentuk *circumlocutions* (tindak tutur basa-basi).

Request dengan bentuk imperatif dapat dibentuk dari berbagai kalimat verbal tetapi dalam realisasinya akan ditemukan adanya suatu batasan. *Request* dengan bentuk *circumlocutions* 'ketidaklangsungan' dibagi ke dalam 17 jenis. Pada bentuk permintaan dapat ditambahkan frasa ... *tanomu kara* dan ...*onagai da/desu kara...* . Selain itu, permintaan dalam bahasa Jepang dapat juga dinyatakan dengan bentuk honorifik seperti *nasaru* yang sepadan dengan *suru*. (Susanti, 2007: 15).

2.1.2 Akito Ozaki (1989)

Ozaki (1989) melakukan penelitian tentang *request* dengan judul *Request for Clarification in Conversation between Japanese and non-Japanese*.

Request for Clarifications (RCs) adalah strategi perbaikan (*correction strategies*) yang dilakukan penutur dengan tujuan agar lawan bicara mengabulkan sesuatu yang diminta penutur. Penelitiannya difokuskan pada ungkapan permintaan, bertujuan menemukan strategi bertutur sebagai strategi perbaikan dalam menyatakan permintaan untuk menghindari terjadinya miskomunikasi.

Dalam penelitian yang dilakukannya secara kuantitatif tersebut, ia mengambil responden sebanyak lima belas orang penutur asli dan tiga orang asing pembelajar bahasa Jepang di Monash University Australia. Ia melakukan penelitian tersebut dengan membuat suatu percakapan bahasa Jepang dengan batas waktu percakapan sepuluh jam.

RCs terbagi atas: (1) *request clarification intention*, (2) *request clarification forms*, dan (3) *request clarification referents*. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa diperlukan strategi komunikasi agar percakapan yang dilakukan lebih menarik (Susanti, 2007: 16).

2.2 Penelitian tentang Kesantunan dalam Bahasa Jepang

2.2.1 Wiwy Kavita Hanapie (1999)

Penelitian mengenai kesantunan dalam bahasa Jepang dilakukan oleh Hanapie (1999). Penelitiannya yang berjudul “Kesantunan dalam Masyarakat Jepang (*Nihonjin no keii hyōgen*) dengan acuan khusus pada novel *Nijū-issai no Chichi* ‘Ayah berusia 21 tahun’ karya Ayako Sono” membahas tentang proses pemerolehan perilaku santun oleh individu Jepang.

Penelitiannya bertujuan menemukan bagaimana perilaku santun diperoleh dan didistribusikan oleh individu Jepang dalam tahap kehidupannya.

Dalam penelitiannya yang dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan sosiologi, ia menggunakan beberapa teori tentang masyarakat Jepang dan kesantunan, antara lain: teori etik dari Shaw (1996), teori Brown dan Levinson (1987), teori tentang masyarakat Jepang dari Lebra (1976) dan Nakane (1970), teori komunikasi dari Littlejohn (1992).

Hasil penelitiannya adalah bahwa berbahasa yang santun merupakan salah satu dari perilaku santun yang diterapkan masyarakat Jepang secara turun-temurun melalui perilaku budayanya.

2.2.2 Usami Mayumi (2002)

Dalam bukunya yang berjudul *Discourse Politeness in Japanese Conversation: Some Implications for a Universal Theory of Politeness*, yang merupakan hasil penelitiannya tentang kesantunan dalam bahasa Jepang, Usami (2002) mengenalkan sebuah konsep yang ia sebut sebagai kesantunan wacana.

Tujuan kajian kesantunan Usami (2002) adalah menghubungkan antara fenomena kewacanaan dengan teori kesantunan melalui analisis manipulasi bahasa di dalam percakapan diadik di antara orang-orang yang baru menguasai bahasa Jepang.

Di dalam penelitian yang dilakukannya secara kuantitatif dengan pendekatan sosial psikologis, ia menggunakan 72 buah percakapan diadik berbahasa Jepang yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang dengan berbagai variasi umur dan jenis kelamin. Percakapan-percakapan tersebut dianalisis

berdasarkan pilihan bentuk linguistik dan dua fenomena tingkatan wacana, yakni: pergantian tingkat tutur dan bagian pengenalan topik tuturan, serta variasi hubungan di antara keduanya.

2.3 Penelitian tentang Tindak Tutur Direktif Kaitannya dengan Kesantunan

2.3.1 Asim Gunarwan (1991)

Penelitian Gunarwan (1991) tentang kesantunan direktif dalam bahasa Indonesia berjudul "Direktif di dalam Bahasa Indonesia: di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta".

Penelitian tersebut bertujuan menemukan bagaimana persepsi sopan-santun bahasa penutur-penutur bahasa Indonesia dalam penggunaan direktif. Penutur-penutur bahasa Indonesia tersebut berasal dari kelompok etnik Jawa, Sunda, Minang, Batak, dan Jakarta.

Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan instrumen berupa angket. Teori yang digunakan adalah teori kesantunan dari Brown dan Levinson (1987) dan teori Leech (1983). Gunarwan (1991) menggunakan kedua teori tersebut karena kedua teori itu mempunyai pangkal tolak yang sama, yakni sama-sama menjawab pertanyaan mengapa terjadi pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama Grice (1975).

Dengan menggunakan sembilan buah tuturan direktif yang mewakili tipologi bentuk direktif, Gunarwan berhasil mengurutkan kesembilan ujaran tersebut berdasarkan hierarki kesantunannya.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hierarki kesantunan direktif berdasarkan derajat kelangsungannya adalah: menggunakan modus imperatif, pernyataan keharusan, isyarat halus, isyarat kuat, pernyataan keinginan, performatif, performatif berpagar, pernyataan, dan formula saran. Urutan tersebut menunjukkan urutan tuturan dari yang paling tidak santun sampai yang paling santun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memang ada kesejajaran antara ketidaklangsungan tindak ujaran direktif dan kesantunan pemakaiannya, namun kesejajaran itu tidak selamanya berlaku. Bagi penutur bahasa Indonesia, setidaknya-tidaknya responden penelitian tersebut, terdapat titik optimal ketidaklangsungan yang mengisyaratkan daya sindiran, yang dinilai kurang sopan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 1991 tersebut, Gunarwan (1992) meneliti tentang persepsi kesantunan beberapa kelompok etnik di Jakarta terhadap tindak tutur direktif, lebih mengarah ke sosiopragmatik.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa memang ada kesejajaran di antara ketaklangsungan ujaran direktif dan kesantunan pemakaiannya, hanya saja kesejajaran itu tidak selamanya berlaku. Artinya, makin tidak langsung bentuk ujarannya, tidak selalu berarti makin santun pemakaiannya.

2.3.2 Diana Kartika (2003)

Penelitian lain mengenai tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia adalah penelitian yang dilakukan Kartika (2003). Penelitiannya berjudul "Penggunaan Modifikasi Internal dan Eksternal dalam Tindak Tutur Memohon oleh Pembelajar Bahasa Indonesia dari Jepang", lebih terfokus pada bentuk-bentuk modifikasi tuturan yang dipilih penutur.

Dalam penelitiannya yang ia lakukan secara kuantitatif ia mengobservasi interaksi seluruh mahasiswa BIPA FIB-UI dari Jepang pada tingkat I, II, dan III selama satu catur wulan. Untuk menganalisis data penelitian ia menggunakan teori Trosborg (1995) tentang strategi memohon.

Hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya perkembangan variasi pemakaian modifikasi tuturan baik secara internal maupun eksternal. Para pembelajar cenderung menggunakan bentuk ujaran berupa pertanyaan.

2.3.3 R. Kunjana Rahardi (2005)

Penelitian tentang kesantunan direktif dalam bahasa Indonesia. Dilakukan Rahardi (2002), berjudul "Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia".

Penelitian ini bertujuan menemukan kaidah-kaidah tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia keseharian dan menemukan persepsi kesantunan imperatif di kalangan penutur bahasa Indonesia untuk menentukan tingkat kesantunannya.

Penelitiannya dilakukan secara kuantitatif dengan jumlah responden 2419 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam kegiatan bertutur sesungguhnya, makna pragmatik imperatif tidak hanya dapat dinyatakan dengan

konstruksi imperatif, melainkan dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lain, yaitu interogatif dan deklaratif.

2.3.4 Asim Gunarwan (2006)

Penelitian pragmatik tentang kesantunan berbahasa di dalam bahasa Jawa dilakukan Gunarwan (2006). Penelitiannya yang berjudul *Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk*, mengambil korpus data beberapa lakon ludruk –sandiwara rakyat Jawa Timur– yang sudah direkam untuk dipasarkan. Untuk setiap lakon yang diambil, dipilih peristiwa tutur yang berupa dialog.

Tujuan penelitiannya adalah menemukan implikatur kesantunan, baik yang positif maupun negatif, dari bentuk ujaran yang digunakan. Implikatur itu dicari dengan mengajukan rumusan masalah mengapa si penutur memilih cara bertutur demikian, padahal ada cara lain untuk mengungkapkan maksud yang sama. Dengan menggunakan landasan teori implikatur Grice (1975), teori relevansi Sperber dan Wilson (1986), serta teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), Gunarwan (2006) menganalisis data dengan bertolak dari asumsi dasar bahwa para pemain ludruk memiliki kompetensi komunikatif di dalam bahasa yang mereka gunakan. Sedangkan konsep kesantunan yang digunakan, mengacu pada pandangan Watts yang melihat kesantunan sebagai hasil dari bagaimana membuat petutur merasa lebih baik.

2.3.6 Rita Susanti (2007)

Penelitian mengenai kesantunan direktif dalam bahasa Jepang dilakukan Susanti (2007). Penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Memohon Bahasa Jepang dan Faktor Sosial Budaya dalam skenario drama TV Jepang Love Story* karya Eriko Kitagawa, lebih memfokuskan diri pada pemilihan strategi kesantunan dalam tindak tutur permohonan dalam bahasa Jepang.

Dalam penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif, ia menemukan bahwa situasi tuturan sangat memengaruhi penggunaan tuturan memohon.

2.4 Ulasan terhadap Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat saya kemukakan bahwa penelitian tentang kesantunan direktif sudah banyak dilakukan, namun sejauh yang saya ketahui, setakat ini belum saya temukan penelitian tentang strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif berbahasa Jepang. Penelitian yang dilakukan Martin (1988), Ozaki (1989), dan Susanti (2007), lebih memfokuskan diri pada tindak tutur permintaan (*request*). Terdapat perbedaan penggunaan istilah sebagai padanan kata *request*; ketiganya cenderung memilih kata 'permohonan' atau 'memohon'. Dalam penelitian ini, saya menggunakan kata 'permintaan' sebagai padanan *request* atau *irai* dengan alasan di dalam kata *permohonan* terkandung komponen makna 'minta plus sopan/santun', sedangkan di dalam *permintaan* 'minta minus sopan/santun'. Dengan demikian, *permintaan* memiliki makna yang lebih luas daripada 'permohonan'. Ungkapan *request* ataupun *irai* bisa mencakupi bentuk-bentuk ungkapan permintaan maupun permohonan. Dalam penelitian ini saya menggunakan istilah direktif untuk mengacu pada fungsi tuturan yang bertujuan memengaruhi petutur agar melakukan suatu tindakan atau berada dalam keadaan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian Martin (1988), ungkapan perintah (bentuk imperatif) merupakan salah satu strategi untuk menyatakan permintaan langsung dalam bahasa Jepang. Sementara di dalam penelitian ini, permintaan merupakan salah satu strategi untuk menyatakan perintah (direktif) secara santun.

Penelitian tentang kesantunan direktif yang telah dilakukan cenderung bersifat sosiopragmatik, dalam arti lebih banyak mengkaji aspek sosialnya (Gunarwan (1991), Rahardi (2005), Susanti (2007)), daripada aspek linguistiknya. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, kebanyakan penelitian dilakukan secara kuantitatif (Ozaki (1989), Gunarwan (1991), Usami (2002), Rahardi (2005), Kartika (2005)). Dalam penelitian Gunarwan (1991), dan Rahardi (2005) digunakan metode kuantitatif untuk mengukur derajat kesantunan direktif dalam bahasa yang bersangkutan. Sementara itu, penelitian dengan metode kualitatif dilakukan oleh Martin (1988), Hanapie (1999), dan Susanti (2007).

Penelitian yang dianggap paling gayut dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Rahardi (2005). Dalam penelitiannya tentang

kesantunan imperatif dalam bahasa Indonesia, ia menyatakan bahwa makna pragmatik imperatif tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif, melainkan dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lain, yaitu interogatif dan deklaratif. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut, hal penting yang dapat saya ambil untuk penelitian ini adalah bahwa fungsi direktif tidak hanya direalisasikan dengan ungkapan perintah atau permintaan, namun dapat juga dinyatakan dengan ungkapan pernyataan maupun pertanyaan. Dalam penelitiannya tersebut Rahardi (2005) menggunakan istilah 'imperatif' untuk menyatakan maksud yang sama, dengan yang saya gunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini saya melihat ada kerancuan penggunaan 'imperatif' untuk mengacu pada fungsi tuturan untuk menyatakan perintah.

Konsep kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep kesantunan yang dikemukakan Usami (2002). Pada dasarnya konsep kesantunan tersebut mengacu pada teori kesantunan universal Brown dan Levinson (1987). Usami menyebut konsep kesantunan yang dikemukakannya dengan istilah kesantunan wacana. Ia melihat kesantunan bukan hanya pada tataran tuturan seperti yang banyak linguist terapkan selama ini. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang menerapkan sistem honorifik di dalam penggunaan bahasanya dan termasuk bahasa yang sangat tergantung pada konteks (*highly context dependent*).

Selain itu, kesantunan wacana yang dikemukakan Usami (2002) dikaji dari perspektif penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan norma-norma dan konvensi sosial, serta strategi penggunaan bahasa penutur. Dalam hal ini, di dalam bahasa yang mengenal sistem honorifik seperti bahasa Jepang, penggunaan honorifik di dalam tuturan dianggap dapat menjaga keterancaman muka negatif penutur. Sehingga penggunaan honorifik secara normatif berfungsi sebagai sebuah bentuk kesantunan negatif. Penggunaan honorifik itu sendiri berfungsi untuk menyatakan konteks sosial, terutama usia dan status sosial yang telah melekat pada prinsip-prinsip penggunaan honorifik.

Hasil penelitian Gunarwan (1991) menunjukkan adanya kesejajaran antara ketidaklangsungan tindak ujaran direktif dan kesantunan pemakaiannya, tetapi kesejajaran itu tidak selamanya berlaku. Lebih lanjut Gunarwan menyatakan

bahwa bagi penutur bahasa Indonesia, setidaknya responden penelitian tersebut, terdapat titik optimal ketidaklangsungan yang mengisyaratkan daya sindiran, yang dinilai kurang sopan. Dari hasil penelitian tersebut yang perlu digarisbawahi adalah bahwa ada batasan-batasan tertentu dalam penggunaan ketidaklangsungan untuk menunjukkan kesantunan. Hal ini menjadi rambu-rambu dalam penelitian ini bahwa kebiasaan bertutur secara tidak langsung (samar-samar) dan penggunaan sistem honorifik yang identik dengan bahasa Jepang selama ini perlu dikaji ulang dalam menentukan kesantunan, dengan melihatnya dari perspektif penutur. Artinya, dalam penelitian ini saya berusaha menemukan kecenderungan lain yang bertentangan (penggunaan bentuk tuturan yang langsung) atas dasar motivasi tertentu dari penutur.



BAB 3

LANDASAN TEORETIS

Penelitian pragmatik mengenai tindak tutur direktif dalam novel berbahasa Jepang dikaitkan dengan kesantunan masih relatif sedikit. Hal ini disebabkan adanya berbagai pandangan mengenai konsep kesantunan (*politeness/teineisa*) itu sendiri, mengingat bahasa Jepang termasuk salah satu bahasa yang menerapkan sistem honorifik (*keigo*). Para linguis Jepang lebih banyak menjelaskan cara menggunakan ragam ungkapan perintah dikaitkan dengan sistem honorifik. Beberapa linguis yang membahas tentang ungkapan perintah (*meirei*) dalam bahasa Jepang di antaranya: Mizutani (1983), Namatame (1996), dan Moriyama (2003).

Berdasarkan teori kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini, tuturan direktif dianggap sebagai FTA (*Face Threatening Act*), yakni tindakan yang berpotensi mengancam muka petutur. Sebagai FTA, direktif berpotensi mengancam muka petutur karena dengan tuturan tersebut petutur terancam kebebasannya. Untuk itu diperlukan kesantunan sebagai upaya-upaya atau strategi untuk mengurangi atau memperbaiki dampak akibat FTA. Adapun konsep kesantunan yang diterapkan bukanlah konsep penghormatan seperti yang melekat pada bentuk-bentuk honorifik, melainkan kesantunan yang mengacu pada pemilihan strategi bertutur agar tujuan tuturan tercapai dengan tetap menjaga hubungan baik antarpeserta tutur. Dalam hal ini yang menjadi acuan bukanlah bentuk tuturan, tetapi bagaimana cara penyampaian tuturan tersebut sehingga bisa berterima bagi petutur.

Penelitian ini menggunakan teori kesantunan dari Brown dan Levinson (1987) sebagai teori utama. Namun, karena bahasa Jepang di dalam penggunaan bahasanya menerapkan sistem honorifik, untuk itu saya juga mengacu pada konsep kesantunan wacana dari Usami. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa teori lain yang dapat mendukung teori kesantunan yang digunakan. Berikut ini akan dipaparkan teori-teori yang menjadi landasan kerja penelitian ini, antara lain: teori tindak tutur, tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang, dan teori kesantunan.

3.1 Teori Tindak Tutur

Dalam teorinya tentang tindak tutur (*speech act*), Austin (1962: 101) mengemukakan tiga komponen tindak tutur, yakni *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. *Locutionary act* mengacu pada tindak mengujarkan tuturan yang (secara semantis) memiliki makna, *illocutionary act* mengacu pada tindak mengujarkan tuturan yang di samping memiliki makna (semantis), juga mempunyai daya (*force*) tuturan atau maksud tuturan (dalam arti untuk apa tuturan itu diujarkan), dan *perlocutionary act* mengacu pada tindakan mengujarkan tuturan yang di samping memiliki makna (semantis), daya yang bertumpu pada maksud penutur, juga memiliki efek kepada petutur.

Berkaitan dengan ketiga jenis tindak tutur tersebut, Searle (1975) dalam Mey (1998: 923-931), mengemukakan 12 dimensi untuk membedakan tindak tutur⁵. Dari kedua belas dimensi tersebut, empat dimensi penting untuk membedakan tindak tutur yang satu dari tindak tutur yang lain, meliputi: (1) titik ilokusi, (2) arah kecocokan, (3) keadaan psikologis, dan (4) isi proposisi. Berdasarkan empat dimensi tersebut, Searle (1975) mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima makrofungsi, yakni:

- a. Komisif (*commissive*), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada tindakan yang akan dilakukannya pada masa yang akan datang (misalnya: berjanji, bersumpah);
- b. Direktif (*directive*), yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (misalnya: memerintah, memohon, menuntut, menyarankan);
- c. Ekspresif (*expressive*), yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh)

⁵ 12 dimensi Searle (1975) untuk membedakan tindak tutur, antara lain: titik ilokusi (*the point of illocution*), arah kecocokan (*direction of fit*), keadaan psikologis (*expressed psychological states*), kekuatan (*the strength with which the illocutionary point is presented*), relevansi status relatif antara penutur dan petutur, orientasi, pertanyaan dan jawaban yang merupakan *adjacency pair*, isi proposisi (*propositional content*), berjanji hanya dapat diklasifikasikan sebagai sebuah tindak tutur, membaptis dan ekskomunikasi (pengucilan) memerlukan kondisi yang memuaskan, tidak semua verba ilokusi adalah verba performatif, dan gaya pembentukan tindak ilokusi.

- d. Deklarasi (*declaration*), yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, memberi maaf)
- e. Representatif (*representative*) atau *assertive* (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan)

Satu hal yang perlu dikemukakan dari penggolongan tersebut adalah bahwa satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Hal ini berbeda dengan pendapat Leech (1983)⁶ yang menyatakan bahwa satu fungsi bahasa dapat dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam.

Searle (1969) mengemukakan bahwa sebuah bentuk (*form*) memperoleh fungsinya yang sah jika memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Untuk itu ia memformulasikan empat syarat kesahihan (*felicity conditions*) agar ilokusi direktif bisa berhasil. Ia menyebutkan bahwa sebuah permintaan (*request/irai*) dapat diidentifikasi dengan syarat kesahihan sebagai berikut: (a) isi proposisi (*the propositional content*): mengacu pada tindakan petutur X di masa depan; (b) syarat persiapan (*the preparatory condition*): (penutur yakin bahwa) petutur dapat melakukan tindakan X yang diinginkan oleh penutur walaupun tidak jelas bagi kedua partisipan apakah petutur akan melakukan tindakan itu atau tidak; (c) syarat ketulusan (*sincerity condition*): penutur menginginkan petutur melakukan

⁶ Leech (1983: 104) membagi tindak tutur berdasarkan fungsi ilokusinya ke dalam empat fungsi, yakni:

- a. Kompetitif (*competitive*): tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis;
- b. Menyenangkan (*convivial*): tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya: menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat;
- c. Bekerja sama (*collaborative*): tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan;
- d. Bertentangan (*conflictive*): tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

tindakan yang dimintanya; (4) syarat esensial (*essential condition*): upaya agar petutur melakukan suatu tindakan X (Renkema, 2004: 14-15).

Mengutip pendapat Searle (1969) tersebut, Thomas (1995: 96) menambahkan bahwa perbedaan perintah (*order* dan *command*) dari permintaan (*request/irai*) adalah bahwa perintah memiliki syarat persiapan (*the preparatory condition*) yang mengatur bahwa penutur harus berada dalam posisi lebih berkuasa daripada petutur. Hal ini berimplikasi pada syarat esensial (*essential condition*) karena tuturan dianggap sebagai upaya agar petutur melakukan tindakan berdasarkan kuasa penutur atas petutur. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa berdasarkan syarat kesahihan tersebut, terdapat kemungkinan bahwa sebuah tindak tutur tidak dapat dibedakan dari tindak tutur yang lain. Karena itu, di dalam tuturan, penggunaan ungkapan direktif seringkali saling meliputi (*overlapping*), misalnya antara penggunaan ungkapan perintah (*meireihyōgen*) dan permintaan (*iraihyōgen*). Ketika penutur memberikan perintah (*command*) atau membuat permintaan (*request*), penutur berada dalam efek tuturan meminta petutur untuk melakukan sesuatu. Menurut McClure (2002: 150), hal ini disebabkan ungkapan perintah dan permintaan sama-sama melibatkan penggunaan ungkapan yang menyatakan 'memberi' dan 'menerima'.

Berdasarkan penggolongan tindak tutur menurut Searle (1975) dan Leech (1983) tersebut, penelitian ini membahas tentang realisasi fungsi direktif dalam bahasa Jepang. Fungsi direktif dalam bahasa Jepang dapat direalisasikan dengan berbagai bentuk ungkapan, yakni: perintah atau permintaan (termasuk di dalamnya larangan), ajakan, dan saran. Berikut ini paparan mengenai tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang.

3.2 Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Jepang

Menurut Namatame (1996: 102-131), fungsi direktif dalam bahasa Jepang dapat dinyatakan dengan berbagai bentuk ungkapan, yakni: (1) ungkapan perintah (*meireihyōgen*), (2) permintaan (*iraihyōgen*), (3) larangan (*kinshihyōgen*), (4) ijin/pembiaran (*kyokahyōgen*), (5) saran/anjuran (*kankoku/chūkokuhyōgen*), (6) ajakan/undangan (*kanyū/teianhyōgen*), dan (7) ungkapan kewajiban/keharusan (*gimu/tōzen/hitsuyōhyōgen*).

Ungkapan perintah (*meireihyōgen*) adalah ungkapan yang menyatakan tuntutan kepada petutur untuk melakukan suatu tindakan atau berada pada suatu keadaan tertentu (Namatame, 1996: 102). Ungkapan tersebut dapat dinyatakan dengan bentuk imperatif (*meireikei*), ajakan (*kanyū*), permintaan (*trafi*), larangan (*kinshi*), saran (*kankoku*) dan honorifik (*keigo*). Berikut ini penjelasan mengenai perbedaan pemakaian bentuk-bentuk tersebut.

Namatame (1996: 102-114) membedakan antara ungkapan perintah dan ungkapan permintaan berdasarkan kuat/lemahnya perintah yang terkandung di dalam tuturan direktif. Untuk menyatakan perintah yang kuat digunakan ungkapan perintah, sedangkan untuk menyatakan perintah yang lemah digunakan ungkapan permintaan. Ungkapan perintah biasanya dinyatakan dalam bentuk imperatif (*meireikei*). Pada umumnya, perintah (*commanding/meirei*) digunakan oleh mereka yang statusnya lebih tinggi atau usianya lebih tua kepada orang yang statusnya lebih rendah atau usianya lebih muda, serta antar teman sebaya yang akrab. Ungkapan permintaan merupakan ungkapan yang digunakan penutur untuk menyatakan permintaan atau tuntutan kepada petutur untuk melakukan sesuatu (Namatame, 1996: 109).

Sejalan dengan pendapat Namatame (1996) tersebut, Mizutani (1983: 47) menambahkan bahwa tindakan yang dilakukan petutur di dalam ungkapan permintaan, dilakukan petutur untuk kepentingan penutur. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar kebaikan hati petutur. Menurut Moriyama (2002: 143), dilihat dari segi biaya/keuntungan, baik perintah maupun permintaan, keduanya sama-sama merugikan petutur. Artinya, dengan adanya permintaan, beban ada pada pihak petutur. Hal ini berbeda dengan tindak menyarankan yang keuntungannya ada pada pihak petutur. Karena itu, Moriyama (2003: 114) membedakan antara ungkapan permintaan dan ungkapan saran dengan melihat faktor biaya/keuntungan tersebut.

Sementara itu, untuk menyatakan perintah atau permintaan dalam bentuk negatif digunakan ungkapan larangan (*kinshikei*). Ungkapan ini digunakan penutur untuk menyuruh petutur agar petutur tidak melakukan suatu tindakan atau tidak berada pada suatu keadaan tertentu (Namatame, 1996: 115). Sebagai lawan

dari ungkapan larangan ini, penutur mengizinkan petutur untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan ungkapan ijin/pembiaran (*kyoka*) (Namatame, 1996: 118).

Selain menggunakan ungkapan perintah dan permintaan, fungsi direktif diungkapkan juga dengan ungkapan ajakan (*kanyū*). Ungkapan ini digunakan penutur untuk menyatakan saran agar petutur melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan penutur. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh guru kepada muridnya pada saat menyuruh melakukan sesuatu (Namatame, 1996: 125).

3.3 Tindak Tutur Tidak Langsung

Teori tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) merupakan salah satu sumbangan Searle (1975) dalam bidang pragmatik. Ia mengemukakan bahwa “*An indirect speech act is one performed by means of another*” (Thomas, 1995: 93).

Menurut Searle, untuk menyatakan ilokusi yang sama, dapat digunakan dua cara, yakni secara langsung (*direct/chokusetsu*) dan tidak langsung (*indirect/kansetsu*). Tindak tutur langsung (TTL) adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas (terus terang) atau apa adanya, sedangkan tindak tutur tidak langsung (TTTL) bermakna sebaliknya, yakni tindak tutur yang diungkapkan melalui (bentuk) tuturan lain.

Jika penggunaan TTTL dikaitkan dengan teori kesantunan berbahasa, makin tidak langsung, makin santunlah tuturan tersebut. Namun, menurut Gunarwan (1993), tampaknya ketidaklangsungan tuturan tidak selalu isomorfik dengan kesantunan. Dia menemukan bahwa di kalangan orang Jawa, pada titik tertentu, bentuk yang sangat tidak langsung justru terdengar sebagai sindiran, dan karenanya terdengar tidak santun (ibid, 2007 :226).

Menurut Blum-Kulka & Olshtain (1989), terdapat dua macam ketidaklangsungan (*Indirect Level*), yakni ketidaklangsungan yang konvensional (*The Conventionally Indirect Level*) dan ketidaklangsungan yang nonkonvensional (*Nonconventional Indirect Level*).

Pada tingkat tuturan tidak langsung yang konvensional (*The Conventionally Indirect Level*), maksud penutur dinyatakan dengan tuturan yang mengacu pada konteks tuturan sebelumnya agar maksud penutur tercapai, sedangkan pada tingkat tuturan tidak langsung yang nonkonvensional

(*Nonconventional Indirect Level*), maksud penutur dinyatakan dengan tuturan yang tidak mengungkapkan maksud penutur yang sebenarnya. Pada tingkat tuturan inilah maksud penutur dinyatakan secara tersirat melalui implikatur.

3.4 Konsep Kesantunan Berbahasa dan Honorifik dalam Bahasa Jepang

Perihal kesantunan berbahasa sudah banyak dibahas orang. Pendekatan yang digunakan pun bermacam-macam: ada yang menggunakan akal sehat, ada juga yang menggunakan pendekatan linguistik. Penelitian tentang kesantunan berbahasa dengan pendekatan linguistik pun terbagi menjadi dua, yakni pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan pragmatik (Gunarwan, 2007: 260).

Thomas (1995: 185) mengemukakan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan korelat linguistik yang mengacu ke variabel sosial yang relatif tetap dan stabil (misalnya: daerah asal, kelas sosial, etnik, jenis kelamin, umur). Berbeda dengan penelitian sosiolinguistik, pragmatik terutama berkaitan dengan korelat sosial yang mengacu pada fitur-fitur individu yang relatif dapat berubah (misalnya: status relatif, peran sosial), serta bagaimana cara penutur mengeksploitasi repertoar⁷ (socio)linguistisnya untuk mencapai tujuan tuturan. Singkatnya, sosiolinguistik itu statis, sedangkan pragmatik dinamis.

Di dalam bahasa Indonesia, konsep kesantunan lebih sering diwakili dengan kata *sopan*. Thomas (1995: 149), menyatakan bahwa di dalam kajian mengenai penggunaan bahasa, dikenal istilah *pragmatic politeness* yang mengacu pada manipulasi fungsi bahasa yang digunakan untuk memelihara keharmonisan hubungan antar personal.

Nosi kesantunan pun diartikan berbeda-beda tergantung pada teori yang digunakan. Baryadi (2003) yang dikutip oleh Gunarwan (2007: 260) mengartikan kesantunan sebagai "salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain". Pengertian ini tidak keliru karena di dalam bahasa tertentu, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Jepang, penghormatan dan kesantunan saling terkait; untuk mengungkapkan bahwa penutur berlaku santun, ia, di dalam bahasanya (Jawa dan Jepang), perlu menggunakan bentuk hormat atau honorifik.

⁷ Repertoar diambil dari istilah yang digunakan dalam seni drama, mengacu pada perbendaharaan bahasa (dialek, ragam) yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat.

Thomas (1995: 150) menyatakan bahwa penghormatan (*deference*) dan kesantunan (*politeness*) sebenarnya dua fenomena yang berbeda; penghormatan merupakan lawan dari keakraban (*familiarity*), yang mengacu pada penghargaan yang kita tunjukkan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa atau perilaku tertentu karena status orang tersebut lebih tinggi atau usianya lebih tua. Dia memberikan contoh bahwa jika seseorang berdiri karena ada orang yang berstatus lebih tinggi memasuki ruangan, berarti orang yang berdiri tersebut menunjukkan hormat; sebaliknya, jika seseorang memegang pintu agar tetap terbuka bagi orang lain yang akan melaluinya, orang yang menahan pintu itu tetap terbuka dikatakan berlaku santun.

Menunjukkan hormat melalui penggunaan bahasa atau perilaku, belum tentu menunjukkan kesantunan, demikian pula sebaliknya. Mengenai perbedaan ini, Gunarwan (2007: 260) memberikan contoh berikut ini: penggunaan bentuk-bentuk honorifik dalam bahasa Indonesia, seperti: *mulia, berkenan, mohon, jika Bapak dengan ing penggalih* tidaklah santun jika dikatakan oleh seorang laki-laki kepada temannya (laki-laki) dalam tuturan "*Jika Bapak dengan ing penggalih, saya diparingi kesempatan untuk sekadar meminjam istri Bapak barang tiga hari saja untuk menemani saya berlibur di Puncak*". Walaupun tuturan tersebut bersifat rekaan, bukan tuturan yang sebenarnya, penggunaan bentuk-bentuk penghormatan yang (bahkan) dilebih-lebihkan sampai-sampai menggunakan bentuk honorifik bahasa Jawa (*krama inggil*) untuk menekankan aspek penghormatan yang dimaksudkan oleh penutur tersebut, akan menyebabkan petutur (sang suami) marah karena tersinggung mendengarnya. Secara verbal mungkin petutur akan bereaksi dengan mengucapkan tuturan "kurang ajar" kepada penutur. Reaksi ini menunjukkan bahwa ucapan penutur tadi tidak santun karena tidak mempertimbangkan perasaan petutur, apakah akan tersinggung atau marah, atau dengan bahasa pragmatik, terancam mukanya.

Berdasarkan contoh tersebut, tampak bahwa bersikap hormat tidak identik dengan bersikap santun. Bersikap hormat mengacu pada maksud penutur untuk menunjukkan bahwa si petutur memiliki status yang lebih tinggi atau usia yang lebih tua. Sementara itu, bersikap santun mengacu pada maksud penutur untuk melindungi muka petutur agar tidak terancam.

Jadi, secara pragmatis, kesantunan dapat diartikan sebagai strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Dalam hal ini santun atau tidak santunnya sebuah tuturan ditentukan oleh persepsi petutur. Walaupun bentuk tuturan yang digunakan penutur santun, jika efeknya menyebabkan muka petutur terancam berarti tuturan tersebut dikatakan santun; sebaliknya, walaupun sebuah tuturan dikategorikan tidak santun, jika efeknya tidak menyebabkan ada muka yang terancam berarti tuturan tersebut santun.

3.4.1 Kesantunan

Seperti sudah dikemukakan pada bagian 3.4, konsep kesantunan berbeda dengan penghormatan. Menurut Yule (1996: 60), kesantunan adalah *showing awareness of another person's public self-image face wants* 'menunjukkan kesadaran atas citra diri (muka) orang lain'.

Dengan mengutip pendapat Fraser (1990), Mey (1998: 677-679) mengemukakan empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji kesantunan (*politeness*), yakni:

- a. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*)

Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur menurut pandangan ini dapat disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

- b. Pandangan kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah usaha penyelamatan muka (*face-saving*)

Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kesantunan ini mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan erat dengan upaya pengurangan friksi

(perpecahan) dalam interaksi personal antarmanusia pada masyarakat bahasa tertentu.

- c. Pandangan kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*).

Kontrak percakapan sangat ditentukan oleh hak dan kewajiban peserta tutur. Fraser (1990) memandang bersikap santun itu sejajar dengan bertutur dengan mempertimbangkan etiket berbahasa.

- d. Pandangan kesantunan di dalam penelitian sosiolinguistik

Di dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang demikian banyak terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorifik (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*)

Dari keempat pandangan kesantunan tersebut, konsep kesantunan dalam penelitian ini akan mengacu pada pandangan yang kedua, yakni pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Berdasarkan pandangan tersebut, kesantunan dianggap sebagai sebuah strategi untuk menyelamatkan muka yang terancam akibat adanya FTA (*face threatening act*). Salah satu teori kesantunan yang mendasarkan teorinya pada konsep ini adalah teori kesantunan Brown dan Levinson (1987).

Pandangan kesantunan Brown dan Levinson (1987) diilhami konsep muka yang dikembangkan Goffman (1967), yakni bahwa kesantunan atau penyelamatan muka itu merupakan manifestasi penghargaan terhadap individu anggota suatu masyarakat. Menurut Goffman, anggota masyarakat lazimnya memiliki dua macam muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu pada keinginan untuk disetujui (*being approved*), muka negatif mengacu pada keinginan menentukan diri sendiri (*self-determinating*). Pandangan kesantunan Brown dan Levinson (1987) lazim disebut *Strategic Politeness* atau *Volitional Politeness*.

3.4.2 Sistem Honorifik

Konsep kesantunan yang dianut masyarakat Jepang sedikit berbeda dengan konsep kesantunan dari Brown dan Levinson (1987) yang memfokuskan pada apakah isi tuturan dianggap memenuhi harapan petutur, menjaga jarak, atau menghindari unsur paksaan penutur kepada petutur. Kesantunan dalam masyarakat Jepang yang ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk honorifik (*keigo*) lebih cenderung sebagai wujud penghormatan (*deference*) penutur atas petutur. Hal ini tentu tidak sejalan dengan konsep kesantunan yang ada di dalam pragmatik, terutama dengan teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987).

Mizutani dan Mizutani (1987) mengemukakan 7 faktor penentu kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang, yaitu:

a. Tingkat keakraban

Ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal, seseorang akan menggunakan bentuk sopan.

b. Usia

Orang yang lebih tua usianya akan berbicara dengan ragam biasa kepada orang yang lebih muda, sedangkan orang yang lebih muda akan berbicara dengan ragam sopan kepada orang yang lebih tua usianya. Jika seusia, mereka menggunakan ragam biasa. Hubungan *senpai-kohai* 'senior-junior' ternyata sangat kuat di antara pelajar Jepang, khususnya di antara pelajar yang berada dalam satu kelompok, maupun hubungan antarpegawai di dalam perusahaan dan lingkungan kerja. *Senpai* akan menggunakan ragam biasa dan *kohai* lazimnya menggunakan ragam sopan.

c. Hubungan sosial

Hubungan sosial yang di maksud adalah hubungan antara majikan dan pekerja, penyedia dan pengguna jasa, guru dan murid. Hubungan ini disebut dengan profesionalitas.

d. Status sosial

Orang yang status sosialnya tinggi seperti keluarga kaisar akan menggunakan ragam bahasa sopan, orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi akan menggunakan ragam bahasa biasa kepada orang yang status sosialnya lebih

rendah. Sementara itu, bawahan akan menggunakan ragam bahasa sopan (*polite*) atau sangat sopan (*super polite*) kepada atasannya.

e. Jenis kelamin

Di antara orang yang jenis kelaminnya sama akan digunakan ragam akrab.

f. Keanggotaan kelompok

Orang Jepang menggunakan ekspresi dan istilah yang berbeda tergantung kepada siapa mereka berbicara. Misalnya, seorang suami akan menyebutkan nama istri ketika berbicara tentang dia dengan orang lain. Ada 2 pengelompokan dalam masyarakat Jepang, yaitu: *in-group* 'dalam kelompok' dan *out-group* 'luar kelompok'. Anggota dalam kelompok, misalnya keluarga dan teman sekantor; sedangkan anggota luar kelompok misalnya orang-orang yang mempunyai hubungan jauh dengan penutur.

g. Situasi

Orang-orang akan menggunakan tingkatan bahasa yang berbeda tergantung pada situasi, bahkan ketika berbicara dengan orang yang satu tingkat. Ketika mereka bertengkar, bahasa yang digunakan dapat berubah dari ragam sopan menjadi akrab atau dari ragam akrab menjadi ragam sopan.

Pemakaian *keigo* (ragam bahasa hormat) menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang. Ungkapan kebahasaan seperti *keigo* tidak tampak di dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh penggunaan honorifik dalam bahasa Jepang serta padanannya dalam bahasa Indonesia yang saya kutip dari Sudjianto dan Dahidi (2004: 188):

(1) *Hirugohan o tabemashō.*

Mari kita *makan* siang!

(2) *Osaki ni gohan o itadakimashita.*

Saya sudah *makan* duluan.

(3) *Dōzo gohan o agatte irashatte kudasai.*

Silakan *makan*!

(4) *Nani o meshiagarimasu ka.*

Mau *makan* apa?

Di dalam bahasa Indonesia, kata 'makan' dipakai dalam situasi apa pun, di mana pun, kapan pun, tanpa memperhatikan siapa penutur, siapa petutur, atau siapa yang dibicarakan. Di dalam bahasa Jepang, kata-kata atau bahasa digunakan dengan melihat konteks tuturan. Sehingga hanya untuk kata yang menunjukkan aktifitas 'makan' dapat dipakai beberapa ungkapan seperti yang tampak pada kelima contoh tersebut, yakni *taberu*, *itadaku*, *agaru*, dan *meshiagaru*.

Ogawa (1992: 227) menyebut *keigo* sebagai ungkapan sopan yang dipakai penutur atau penulis dengan mempertimbangkan pihak petutur, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (topik). *Keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (penutur atau penulis) untuk menghormati orang kedua (petutur atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Jadi, yang harus diperhatikan pada waktu menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan, termasuk penutur atau penulis, petutur atau pembaca, dan orang yang menjadi pokok pembicaraan. Pada umumnya *keigo* terdiri atas tiga kelompok. Ogawa (1992: 228) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo* (*honorific*), *kensongo* (*humble*), dan *teineigo* (*polite*).

Berdasarkan paparan tentang sistem honorifik pada bagian ini, dapat dikemukakan bahwa konsep kesantunan yang menjadi landasan teori penelitian ini tidak mengacu pada konsep kesantunan yang oleh masyarakat Jepang diartikan sebagai penghormatan (*deference*).

3.5 Strategi Kesantunan

Berdasarkan prinsip pemilihan strategi yang ada di dalam pragmatik, bertutur perlu memilih strategi (kesantunan) terutama untuk menjaga muka petutur.

Di antara beberapa teori kesantunan, teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) merupakan teori yang paling banyak dibahas. Beberapa linguist menganggap bahwa teori Brown dan Levinson (1987) masih berorientasi pada bahasa Barat (Wierzbicka, 1985; Matsumoto, 1989; Ide, 1989; Gu, 1990; Spencer-Oatey, 1992; Mao, 1994), namun teori Brown dan Levinson (1987) mampu menjelaskan bahasa-bahasa yang mempunyai sistem honorifik (*keigo*) termasuk bahasa Jepang, dan menunjukkan bahwa perspektif mereka tidak mengabaikan

bahasa-bahasa Non-Barat. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk-bentuk hormat sebagai salah satu realisasi strategi kesantunan mereka.

Berdasarkan penelitiannya terhadap beberapa bahasa, Brown dan Levinson menunjukkan bahwa banyak cara yang digunakan untuk mengurangi FTAs, dalam hal ini penutur memilih strategi tertentu untuk mengurangi dampak tuturannya. Bagaimana bentuk strategi itu, tergantung pada pemilihan jenis kesantunannya, yaitu kesantunan positif atau kesantunan negatif.

Brown dan Levinson mendasarkan teorinya pada empat aspek, yakni: 1) konsep kunci, 2) formula pengukuran derajat keterancaman muka, 3) strategi, dan 4) kondisi-kondisi yang memengaruhi pemilihan strategi. Di dalam penelitian ini, yang akan dikaji hanyalah aspek strategi dan kondisi-kondisi yang memengaruhi pemilihan strategi. Kondisi yang dimaksud berkaitan dengan motivasi penutur dan situasi tuturan yang memengaruhi pemilihan strategi tersebut.

3.5.1 Konsep Muka

Brown dan Levinson (1987: 61) mengajukan nosi kesantunan berdasarkan konsep muka dari Goffman (1967), yang melambangkan citra diri orang (yang rasional). Ia mengajukan strategi kesantunan yang mengacu pada nosi muka yang ia bagi menjadi muka positif dan muka negatif. Muka positif (*positive face*) mengacu pada citra diri (*self image*) seseorang bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya patut dihargai. Muka negatif (*negative face*) mengacu pada kebebasan bertindak (*freedom of act*) dan bebas dari tekanan (*freedom from imposition*).

Kesantunan untuk menjaga muka positif disebut kesantunan positif (kesantunan afirmatif) dan kesantunan untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan negatif (kesantunan deferensial). Kesantunan positif mengacu pada strategi bertutur dengan cara menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik di antara penutur dan petutur. Sementara itu, kesantunan negatif mengacu pada strategi bertutur dengan cara menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan petutur.

Perbedaan di antara kedua jenis kesantunan itu dapat dicontohkan dengan menggunakan dua bentuk tuturan yang berbeda untuk mengungkapkan maksud meminjam pena (Yule, 1996: 66), yakni:

(1) *How about letting me use your pen?* (kesantunan positif)

(2) *Could you lend me your pen?* (kesantunan negatif).

Tuturan yang pertama menggunakan tuturan tidak formal, dan dapat ditafsirkan sebagai pemendekan jarak sosial, sedangkan tuturan yang kedua menggunakan tuturan yang formal, dan dapat ditafsirkan sebagai pemanjangan jarak sosial.

3.5.2 Formula Pengukuran Bobot Keterancaman Muka

Brown dan Levinson (1987: 76) mengembangkan teorinya dengan menghubungkan antara intensitas keterancaman terhadap muka dengan kesantunan berbahasa. Intensitas keterancaman muka dinyatakan dengan bobot (*weight/W*) sebuah FTA. Bobot tersebut merupakan jumlah dari tiga parameter sosial di atas, yakni: derajat keterancaman atau bobot relatif (*R*), jarak sosial (*D*), dan kekuasaan (*P*). Untuk menghitung bobot FTA tersebut digunakan rumus: $W (FTA) = R+D+P$ (*Weight of Face Threatening Act = Rate of Imposition + social Distance + Power*).

Mereka mengemukakan bahwa penutur “menghitung” bobot keterancaman sebuah tindak tutur dengan mempertimbangkan, di dalam situasi yang biasa, faktor-faktor seperti (1) jarak sosial (*social Distance*) di antara penutur dan petutur, (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya (*Power*), dan (3) bobot relatif (*Rate of Imposition, R_t*) jenis tindak tutur di dalam budaya yang bersangkutan (artinya, ada tindak tutur yang di dalam suatu budaya tertentu dianggap tidak terlalu mengancam muka).

3.5.3 Strategi

Brown dan Levinson (1987) memostulatkan empat strategi dasar bertutur ditambah satu strategi, yakni lebih baik tidak bertutur. Kelima strategi tersebut, antara lain:

- a. Strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi (*bald on record*);
- b. Strategi kesantunan positif (*positive politeness*);

- c. Strategi kesantunan negatif (*negative politeness*);
- d. Strategi bertutur secara samar-samar (*off record*);
- e. Strategi bertutur di dalam hati (*do not perform FTA*)

Pemilihan strategi bertutur secara *bald on record* didasarkan pada alasan bahwa penutur lebih menginginkan melakukan FTA dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada penjagaan muka petutur. Akan tetapi, dalam penggunaannya, strategi ini dapat direalisasikan dengan berbagai cara tergantung keadaan. Hal ini disebabkan perbedaan alasan (*motives*) penutur ketika melakukan FTA. Berdasarkan perbedaan motif tersebut, Brown dan Levinson membagi strategi *bald on record* menjadi dua, yaitu:

- 1) *Cases of non-minimization of face threat* (kasus tanpa memperkecil ancaman terhadap muka), yaitu strategi yang digunakan penutur ketika penutur lebih mengutamakan efisiensi tuturan. Keefisienan tuturan tersebut dipahami oleh kedua belah pihak karena itu tidak perlu upaya-upaya untuk mengurangi keterancamannya terhadap muka.
- 2) *Cases of FTA-oriented bald on record usage* (kasus penggunaan terus terang yang berorientasi pada tindak pengancam muka), yaitu walaupun tuturan yang disampaikan dapat mengancam muka petutur, tetapi penutur berusaha memperkecil ancaman tersebut dengan menambahkan *softener* (penghalus) pada ujarannya.

Strategi kesantunan positif terbagi menjadi 15 substrategi yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni: (1) mengungkapkan kesamaan pijakan (*common ground*), misalnya dengan: (a) memperhatikan minat, keinginan, keperluan petutur; (b) mengungkapkan kesamaan keanggotaan dengan petutur, seperti menggunakan pemarah identitas yang menunjukkan bahwa penutur dan petutur termasuk ke dalam kelompok yang sama, atau (c) memiliki kesamaan pandangan, pendapat, sikap, pengetahuan, dan empati. Semuanya diungkapkan dengan mencari kesetujuan, menghindari ketidaksetujuan, meningkatkan kesamaan pijakan, dan berseloroh; (2) mengungkapkan bahwa penutur dan petutur adalah kooperator, misalnya dengan: (a) menunjukkan bahwa penutur mengetahui apa yang diinginkan petutur, (b) menunjukkan reflektivitas (menawarkan, menjanjikan, memberikan atau meminta alasan, dan (c) menunjukkan resiprositas

(timbang balik); (3) mememuhi apa yang dikehendaki petutur, misalnya dengan memberikan sesuatu kepadanya (barang, simpati, pengertian, kerja sama) (Brown dan Levinson, 1987: 101-129).

Kesantunan negatif dijabarka menjadi 10 strategi yang dikelompokkan menjadi 5 bagian, yakni: (1) menggunakan strategi tidak langsung konvensional, yang pada intinya tidak memaksa petutur melakukan sesuatu; (2) jangan berasumsi mengenai apa yang diinginkan petutur, misalnya dengan menggunakan pagar (*hedge*), atau pertanyaan; (3) jangan memaksa petutur, misalnya dengan memberinya opsi, antara lain dengan mengasumsikan bahwa petutur mungkin tidak bersedia melakukan sesuatu-sehingga petutur perlu bersikap pesimistik; petutur meminimalkan ancaman dengan cara: (a) mengurangi keterpaksaan dan (b) menunjukkan hormat; (4) mengomunikasikan bahwa petutur tidak menghendaki memaksa petutur, misalnya dengan meminta maaf (termasuk menunjukkan keengganan, dengan memisahkan petutur dan petutur dari keterpaksaan, yakni dengan: (a) menghindari pronomina "saya" dan "kamu/Anda"; (b) mengungkapkan FTA sebagai hal yang umum; (c) menominalkan verba sehingga efek gaya bahasanya lebih formal; (5) memberikan kompensasi bagi keinginan lain petutur yang berasal dari muka negatif, misalnya dengan mengatakan bahwa tindakan *on record* adalah tindakan terpaksa yang merupakan "utang" petutur atau bahwa petutur tidak "berutang" kepada petutur (ibid, 1987: 129-211).

Strategi bertutur secara samar-samar terdiri atas 15 substrategi yang dikelompokkan menjadi dua, sebagai berikut: (a) menarik implikatur percakapan (*invite conversational implicature*), yaitu bila petutur ingin melakukan FTA dan memilih melakukannya secara tidak langsung, maka petutur harus memberi petutur beberapa petunjuk atau isyarat (*hints*) dan berharap petutur dapat memahami isyarat tersebut sehingga petutur dapat menginterpretasikan apa yang dimaksud petutur: (1) memberikan isyarat atau petunjuk (*give hints*), (2) memberi petunjuk yang berhubungan (*give association clues*), (3) praanggapan (*presuppose*), (4) mengecilkan (*understate*), (5) melebihkan (*overstate*), (6) menggunakan tautologi (*use tautologies*), (7) menggunakan kontradiksi (*use contradiction*), (8) menggunakan ironi (*be oronic*), (9) menggunakan metafora

(*use methaphors*), (10) menggunakan pertanyaan retorik (*use rhetorical questions*); (b) samar atau ambigu (*be vague or be ambiguous*), yaitu penutur lebih memilih untuk menggunakan *off record* (berbicara samar-samar atau tidak jelas maksudnya), antara lain mencakupi strategi: (11) ambigu (*be ambiguous*), (12) samar (*be vagues*), (13) menuturkan suatu objek secara umum (*over-generalize*), (14) menuturkan ujaran kepada seseorang yang bukan sasaran sebenarnya dengan harapan target sebenarnya bisa menangkap bahwa sasaran FTA adalah dirinya (*displace H*), dan (15) menggunakan elipsis (tidak lengkap) (*be incomplete, use ellipsis*). Dari 15 substrategi kesantunan dengan mengungkapkan daya ilokusi secara samar-samar, yang biasa digunakan adalah: (1) penggunaan isyarat, (2) penggunaan metafora, (3) penggunaan kata-kata taksa atau kurang jelas maknanya, dan (4) penggunaan bentuk-bentuk elipsis (Thomas, 1995: 173)

Untuk strategi kelima, yakni bertutur di dalam hati (*diam*), Brown dan Levinson (1987) tidak memberi penjelasan karena barangkali sudah jelas artinya bahwa penutur memilih untuk tidak mengungkapkan FTA.

3.5.4 Kondisi-kondisi yang Memengaruhi Pemilihan Strategi

Brown dan Levinson (1987: 71) mengemukakan kondisi-kondisi dalam menentukan pemilihan strategi sebagai berikut: (1) hasil dari pemilihan strategi (*the payoffs: a priori considerations*), (2) syarat-syarat penggunaan (*the circumstances: sociological variables*), dan (3) pertimbangan berdasarkan penilaian hasil dan risiko (*the integration of assesment of payoffs and weighting of risk in the choice of strategies*). Berdasarkan strategi-strategi yang ditawarkan, semakin besar dampak tuturan mengancam muka petutur, semakin besar bilangan strategi yang diperlukan. Demikian juga sebaliknya, semakin kecil dampak tuturan, semakin kecil bilangan strategi yang diperlukan. Misalnya, jika tuturan sangat potensial mengancam muka petutur, lebih baik penutur memilih strategi kelima, artinya tidak menuturkannya sama sekali. Sebaliknya, jika tuturan tidak berpotensi mengancam muka, penutur dapat memilih strategi pertama, artinya dengan mengungkapkan secara *bold on record* pun tidak akan ada risiko yang

harus ditanggung petutur. Lebih lanjut Brown dan Levinson menjelaskan bahwa penggunaan strategi-strategi tersebut memberikan hasil berupa pengurangan risiko.

3.6 Kerangka Acuan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori kesantunan dari Brown dan Levinson (1987) sebagai teori acuan. Akan tetapi, sebagai teori pendukung, digunakan juga teori-teori berikut ini, antara lain:

Klasifikasi tindak ilokusi dari Searle (1976);

Bentuk-bentuk ungkapan direktif dalam bahasa Jepang dari Namatame (1996);

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) dari Searle (1975);

Konsep kesantunan wacana dari Usami (2002);

Berdasarkan teori-teori tersebut, berikut ini saya kemukakan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian ini:

- 1) Direktif adalah salah satu tindak pengancam muka (FTA);
- 2) Sebagai FTA, penggunaan direktif (perintah atau permintaan) dalam tuturan berpotensi mengancam muka petutur, dalam hal ini penutur dan petutur merupakan manusia percontoh (MP);
- 3) Untuk mengurangi keterancaman muka tersebut diperlukan upaya-upaya untuk memperbaikinya. Untuk itu, diperlukan strategi bertutur yang dapat mengurangi friksi akibat FTA yang dilakukan penutur; upaya-upaya tersebut dilakukan melalui penerapan strategi-strategi bertutur yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1987);
- 4) Strategi yang dimaksud adalah kesantunan (*politeness*). Konsep kesantunan yang dimaksud mengacu pada sopan santun (berkaitan dengan etiket), yang dibedakan dari penghormatan (*deference*);
Kesantunan di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kesadaran akan muka (citra diri) orang lain;
- 5) Kesantunan sebagai salah satu strategi untuk menunjukkan kesadaran akan muka (citra diri) orang lain sangat situasional. Artinya, strategi mana yang akan digunakan kepada siapa, sangat bergantung pada situasi bagaimana kedudukan penutur dan petutur pada saat tuturan berlangsung (kedudukan siapa yang lebih tinggi dari kedudukan siapa); jarak sosial antara penutur dan

- petutur; serta status relatif tuturan sebagai FTA (besar kecilnya bobot keterancaman yang dikandung oleh tuturan). Situasi inilah yang memengaruhi motivasi penutur dalam menentukan strategi yang akan digunakannya. Penutur dan petutur yang sama akan menggunakan bentuk tuturan dan strategi bertutur yang berbeda jika mereka berada dalam situasi yang berlainan;
- 6) Parameter kesantunan diukur berdasarkan bobot keterancaman muka petutur; ditentukan oleh bentuk tuturan, situasi penggunaan tuturan, dan tanggapan petutur (yang dilihat sebagai efek tuturan); nilai kesantunan sebuah tuturan ditentukan berdasarkan situasi tuturan, artinya tuturan yang sama akan memiliki nilai kesantunan yang berbeda jika dituturkan dalam situasi yang berbeda.
 - 7) Berdasarkan konsep kesantunan wacana, penggunaan bentuk-bentuk honorifik merupakan salah satu realisasi kesantunan negatif. Dalam penelitian ini, saya mencoba mengaitkan antara bobot keterancaman muka dengan sistem honorifik. Dalam sistem honorifik bahasa Jepang (*keigo*) dikenal dua bentuk, yakni (a) bentuk hormat (*sonkeigo/honorific*) dan (b) bentuk merendahkan (*kenjōgo/humble*); serta bentuk sopan (*teineigo/teineigo*). Penggunaan (a) dan (b) bagaikan dua sisi mata uang; dengan menggunakan bentuk hormat dan merendahkan diri, penutur menempatkan petutur pada posisi di atasnya, hal ini menunjukkan bahwa S berusaha menciptakan jarak sosial dan perbedaan kekuasaan. Dengan adanya jarak antara penutur dan petutur serta menempatkan petutur dalam posisi lebih berkuasa, berarti menjaga kemungkinan terancamnya muka petutur, dan menjaga hak petutur terhindar dari tekanan. Dengan demikian, pemberian penghormatan kepada petutur merupakan salah satu strategi untuk mengecilkan bobot keterancaman muka petutur. Kecilnya bobot keterancaman muka tersebut mengindikasikan adanya kesantunan.
 - 8) Dengan mengacu pada konsep kesantunan wacana, penggunaan strategi kesantunan tidak bisa dilepaskan dari kaidah (yang ada di dalam tata bahasa) dan prinsip (yang ada di dalam pragmatik).

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Direktif dalam Bahasa Jepang

Berikut ini adalah bentuk-bentuk ungkapan direktif yang ditemukan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005), antara lain:

- (1) Bentuk [*~Vte kudasai*]
- (2) Bentuk [*~Vte*], terdiri atas: [*~nde ne*], [*~te ne*], [*~te miru*], [*~te yaru*]
- (3) Bentuk [*~Vte goran*]
- (4) Bentuk [*~kara, ~te ne*]
- (5) Bentuk [*~mashō*] atau [*~mashō ka*]
- (6) Bentuk [*~te yarinasai*] atau [*~kara, ~nasai*]
- (7) Bentuk [*~sore ga ~to iu koto nandakara*]
- (8) Bentuk [*~te hoshiin datte*]
- (9) Bentuk [*~yattoran?*]
- (10) Bentuk [*~dō suru?*]
- (11) Bentuk [*~tara, ~te kudasai*]
- (12) Bentuk [*~u/ yō*] atau [*~u/ yō ka*]
- (13) Bentuk [*yatte yo*]
- (14) Bentuk [*~kamawanai kara*]
- (15) Bentuk [*~shite ne*]
- (16) Bentuk [*~yōni suru shikanai*]
- (17) Bentuk [*~te mireba?*]

Ketujuh belas bentuk ungkapan tersebut merupakan realisasi dari penggunaan strategi kesantunan direktif yang ditemukan di dalam sumber data. Pada bagian berikut ini akan dipaparkan mengenai kesantunan direktif yang di dalamnya tercakup ketujuh belas bentuk tersebut. Ketujuh belas bentuk ungkapan tersebut ditentukan berdasarkan struktur tuturannya.

4.2 Kesantunan Direktif

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, hal penting yang perlu dikemukakan adalah bahwa parameter kesantunan diukur dari bobot keterancaman muka petutur; bobot keterancaman muka tersebut ditentukan oleh bentuk tuturan yang digunakan dan situasi penggunaannya, serta tanggapan petutur.

Besar kecilnya bobot tersebut memengaruhi penutur dalam menentukan pilihan strategi bertutur. Berdasarkan kerangka konseptual pada bagian 1.5, terdapat lima strategi bertutur yang digunakan untuk menyatakan tindak tutur direktif, antara lain:

- a. *Bald on-record* (langsung/terus-terang tanpa basa-basi)
- b. *On-record* (langsung) dengan kompensasi kesantunan positif
- c. *On-record* (langsung) dengan kompensasi kesantunan negatif (termasuk penggunaan honorifik)
- d. *Off-record* (tidak langsung/samar-samar)
- e. Bertutur di dalam hati

Keterangan :

1. Setiap data yang disajikan pada bagian ini diberi nomor untuk menunjukkan urutan analisis; contoh: Data (1)
2. Setiap data diberi situasi berupa narasi dan penggalan percakapan yang memuat tuturan direktif;
3. Keterangan yang ada di dalam tanda kurung () pada setiap tuturan adalah narasi. Narator adalah tokoh utama dalam novel ini, bernama Kito Aya; pada bagian narasi, ia menggunakan pronomina orang kedua tunggal 'aku';
4. Pada bagian analisis digunakan simbol:

S (<i>speaker</i>)	: penutur
H (<i>hearer</i>)	: petutur
B&L	: Brown & Levinson (1987)
MP (<i>Model Person</i>)	: Manusia Percontoh
V	: verba

4.2.1 Strategi I: *Bald on Record*

4.2.1.1 Bentuk [-V]te kudasai]

Data (1)

「お母さん、すぐきて下さい！」

<i>[Okāsan,</i>	<i>sugu ki-te</i>	<i>-kudasai!]</i>
Ibu	segera datang-Ger	-lah-Imp

“Ibu, datanglah segera!” (p.228: 1 行)

Situasi 1

Dituturkan oleh suster kepada ibunya Aya (salah satu pasien di rumah sakit tempatnya bekerja) ketika menghubunginya lewat telepon untuk memberitahu bahwa Aya dalam kondisi gawat. Suster memintanya segera datang ke rumah sakit.

看護婦さん :	「お母さん、すぐきて下さい！」
Kangofusan :	<i>[Okāsan, sugu kite kudasai!]</i>
Suster :	“Ibu, datanglah segera!”

Setelah menerima informasi tersebut dengan tergesa-gesa ibu bergegas pergi ke rumah sakit dan langsung menemui Aya, lalu berkata:

母 :	「どうしたの？」
Haha :	<i>[dōshita no?]</i>
Ibu :	“Apa yang terjadi?”

(dengan nafas seperti cegukan, memandang wajahku, dan tertawa), kemudian berkata lagi:

母 :	ああ生きていてよかった。
Haha :	<i>aa ikiteite yokatta.</i>
Ibu :	“Oh, untung masih hidup!”

(tanpa berpikir, memeluk ibuku)

Pada data (1) S menyampaikan permintaan kepada H secara langsung dengan menggunakan bentuk [*~Vte kudasai*], yang berasal dari [verba bentuk *-te* + *kudasai*]. Bentuk [*kudasai*] merupakan bentuk konjugasi khusus dari [*kudasaru*]. Sementara itu, bentuk [*kudasaru*] merupakan bentuk sopan dari [*kureru*] yang bermakna ‘memberikan sesuatu kepada saya’. Dalam hal ini, bentuk [*kudasai*] memiliki fungsi gramatikal untuk menyatakan direktif, yakni menyuruh atau meminta sesuatu kepada petutur berupa tindakan.. Bentuk [*Vte kudasai*] lazim digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah untuk menyatakan perintah atau permintaan; dan jika digunakannya sebaliknya, dianggap tidak santun. Di dalam situasi 1, bentuk [*Vte kudasai*] digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih rendah kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi. Dalam hal ini, kedudukan S sebagai petugas rumah sakit lebih rendah daripada H sebagai pelanggan atau konsumen.

Sapaan [*okāsan*] merupakan sapaan sopan (*teineigo*). Dalam situasi tersebut S menggunakan sapaan [*okāsan*] ‘ibu’; hal ini menunjukkan bahwa S memosisikan dirinya sebagai anak H karena anak H yang sedang sakit (pasien) tidak dapat menghubunginya langsung. Sebagai petugas yang merawatnya, S mewakili si pasien menghubungi ibunya. Dengan menggunakan sapaan ‘ibu’, S berusaha mendekatkan jarak sosial dengan H.

Motivasi S menggunakan tuturan pada data (1), yakni dalam bentuk [*Vte kudasai*] adalah karena situasinya darurat. S menyuruh H secara langsung karena anak H yang sedang dirawat dalam kondisi gawat. Oleh karena itu, S tidak mempertimbangkan apakah tuturannya berpotensi mengancam muka H atau tidak. Hal ini juga dipahami oleh H bahwa situasi tuturan sangat mendesak. Kondisi mendesak tersebut dipertegas dengan bagian narasi yang menggambarkan bagaimana terburu-burunya H pergi ke rumah sakit setelah mendapat telepon dari S. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan narasi berikut:

(病院から職場に入った電話で、どこをどう走ったか記憶にないほど、慌てて病院へかけつけた。)

Byōin *kara* *shokuba* *ni* *hai-tta* *denwa*
rumah sakit dari tempat kerja ke masuk-Past telepon

<u>de</u> karena	<u>doko</u> mana	<u>e</u> Acc	<u>dō</u> bagaimana	<u>hashi-tta</u> berlari-Past	<u>ka</u> Q
<u>kioku</u> ingatan	<u>ni</u> di	<u>nai</u> tidak ada	<u>hodo</u> kira-kira	<u>awate-te</u> tergesa-gesa-Ger	
<u>byōin</u> rumah sakit	<u>e</u> ke	<u>kaketsuke-ta</u> datang-Past			

(Melalui telepon yang masuk dari rumah sakit ke tempat (ibu) bekerja, entah bagaimana dan dari mana (ibu) berlari, tidak ingat, dengan tergesa-gesa (ibu) datang ke rumah sakit)

Penggunaan bentuk [*~Vte kudasai*] dalam situasi tersebut termasuk strategi kesantunan *bald on-record* (*Cases of FTA-oriented bald-on-record usage*), yakni strategi kesantunan yang berorientasi pada penyampaian tuturan secara langsung dengan upaya-upaya untuk menjaga keterancaman muka petutur. Dalam data (1), upaya penyelamatan muka dilakukan dengan penggunaan sapaan sopan [*okāsan*]. Berdasarkan teori kesantunan B & L, penggunaan sapaan dalam menyampaikan direktif (dalam bentuk imperatif) secara *bald on-record* merupakan realisasi kesantunan.

Data (2)

転校を前提として話をすすめて下さい」。

<u>Tenkō</u> pindah sekolah	<u>e</u> Acc	<u>zentei</u> syarat	<u>toshite</u> sebagai	<u>hanashi</u> pembicaraan
<u>e</u> Acc	<u>susume-te</u> menyarankan-Ger	<u>-kudasai</u> -lah-limp		

“Berilah saran (tentang) syarat-syarat pindah sekolah!” (p.81: 11 行)

Situasi

Dituturkan oleh ibu kepada Dokter Yamamoto. Ibu meminta agar Aya, anaknya, tidak dititipkan di SMA Tokyo dan meminta saran dari dokter tersebut mengenai syarat-syarat pindah sekolah. Namun, dokter tersebut tidak dapat memenuhi

permintaan Ibu Aya dengan mengatakan bahwa yang memutuskan tentang kepindahan Aya dari sekolahnya adalah Kepala Sekolah.

- 母 : 「転校を前提として話をすすめて下さい。」
 Haha : *Tenkō o zentei toshite hanashi o susumete kudasai.*
 Ibu : **“Berilah saran (tentang) syarat-syarat pindah sekolah!”**
- 山本先生 : 「校長の判断にまかせてある。」
 Yamamoto- : *[kōchō no handan ni makasetearu.]*
 Sensei
 Dr.Yamamoto: **“Tergantung dari keputusan kepala sekolah.”**

Pada data (2), S menggunakan bentuk [*Vte kudasai*] untuk menyampaikan permintaan berupa saran. Permintaan tersebut disampaikan oleh S secara langsung melalui tuturan [*susumete kudasai*] ‘berilah saran’. Seperti yang telah dipaparkan pada analisis data (1), bentuk [*Vte kudasai*] biasanya digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Dengan demikian, dengan melihat bentuk tuturan pada data (2), terdapat indikasi bahwa S berada dalam posisi lebih tinggi daripada H. Dalam hal ini, S berkedudukan sebagai orang tua pasien dan H berkedudukan sebagai dokter. Berdasarkan situasi tersebut, dapat dikemukakan bahwa motivasi S menggunakan bentuk tuturan [*Vte kudasai*] untuk menyampaikan permintaannya kepada H adalah karena jarak sosial antara S (orang tua pasien) dan H (dokter) sangat dekat; di dalam sumber data diceritakan bahwa H yang merawat anak S di rumah sakit adalah dokter keluarga S. Karena itu, dalam menyampaikan permintaannya S tidak mempertimbangkan apakah tuturannya akan mengancam muka H atau tidak.

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, dalam situasi tersebut, S menggunakan strategi kesantunan *bold on-record* tanpa upaya-upaya penyelamatan muka. Pada data (2) tidak ditemukan penanda-penanda kesantunan yang lain yang menunjukkan upaya S menjaga keterancaman muka H akibat

tuturannya. Jika dilihat dari tanggapan H atas permintaan S, seperti yang ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

「校長の判断にまかせてある。」

fkōchō *no* *handan* *ni* *makasetaru.*
kepala sekolah Gen keputusan pada menyerahkan-Ger-be

“Tergantung pada keputusan kepala sekolah.”

Hal itu menunjukkan bahwa H tidak dapat memenuhi permintaan S. Penolakan H atas permintaan S (disampaikan secara tidak langsung), disebabkan oleh faktor yang lain, yakni bahwa sesuatu yang diminta oleh S bukan kewenangannya; Yang berwenang mengizinkan/tidak mengizinkan anak S pindah sekolah adalah kepala sekolahnya. Karena itu, H tidak dapat memberi saran mengenai kepindahan anak S dari sekolahnya selain mengatakan bahwa hal itu tergantung dari keputusan kepala sekolah.

4.2.1.2 Bentuk [Vte]

A. Bentuk [-nde ne]

Data (3)

それから、みんなに集合をかける時は、みんながびっくりするくらい大きな声を出して呼んでね。

Sorekara, *minna ni* *shūgō* *o* *kakeru*
Kemudian semua kepada berkumpul Acc memanggil

toki *wa,* *minna ga* *bikkuri* *suru* *kurai*
saat Top, semua Nom terkejut melakukan kira-kira

ōkiina *koe* *o* *dashite* *yo-nde*
keras suara Acc mengeluarkan-Ger memanggil-Imp

ne.
fatis

“Kemudian, pada saat memanggil untuk berkumpul dengan yang lain, panggil dengan suara keras yang kira-kira mengejutkan semua, ya!”

(p. 167: 10行-168: 1行)

Situasi

Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika menyuruh Aya untuk latihan mengeluarkan suara. Saat itu Aya mulai mengalami hambatan mengeluarkan suara akibat penyakitnya.

母 : 亜也さん、このごろ声が小さくなったよ。肺活量も少なくなってるから、大きい声を出す訓練をした方がいい。昼は大声で歌ってもだれも笑わんからやっごらん。それから、みんなに集合をかける時は、みんながびっくりするくらい大きな声を出して呼んでね。ちょっと練習してごらん。

Haha : *Aya-san, kono goro koe ga chiisakanatta yo. Haikatsuryō mo sukunaku natteru kara, ōkii koe o dasu kunren o shita hō ga ii. Hiru wa ōgoe de utatte mo dare mo warawan kara yatte goran. Sorekara, minna ni shūgō o kakeru toki wa, minna ga bikkuri suru kurai ōkina koe o dashite yonde ne. Chotto rensū shite goran.*

Ibu : “Aya, akhir-akhir ini suaramu semakin pelan. Karena kapasitas paru-paru pun semakin sedikit, sebaiknya latihan mengeluarkan suara keras. Coba lakukan, karena kalau siang hari, bernyanyi dengan suara keras pun siapa pun tidak ada yang tertawa. Kemudian, pada saat memanggil untuk berkumpul dengan yang lain, panggil dengan suara keras yang kira-kira mengejutkan semua, ya! Coba latihan sedikit!”

亜也 : (duduk di lantai menegakkan tulang punggung)

「オーイ」

Aya : [ooi]

Aya : “ooi”

(karena suaranya terlalu keras, berdua tertawa)

(Adik laki-laki dan perempuanku turun dari lantai II)

弟妹 : 「どうした」

Otōto : [*dōshita*]

& *imōto*

Adik : "Ada apa?"

lk. & pr.

(‘berhasil!’ kataku dalam hati)

母 : 「これから用事がある時は、『オーイ』と呼ぶから、聞こえたらくるんよ。呼んだ手前、皆さんデザートなんぞいかが」

Haha : [*korekara yōji ga aru toki wa, 'ooi' to yobu kara, kikoetara karun yo. Yonda temae, minasan dezāto nanzo ikaga*]

Ibu : “Karena mulai sekarang, kalau ada keperluan memanggil ‘ooi’, jika terdengar akan datang! Kalian yang dipanggil, semuanya, maukah sesuatu *desert*?”

(Menanggapi canda ibu, semua makan pisang sambil tertawa)

Pada data (3), S menyampaikan tuturan dalam bentuk imperatif [*~te ne*], bermakna ‘lakukan ..., ya!’. Dalam situasi tersebut, S menyuruh H untuk memanggil (yang lain) ketika ia ingin berkumpul. Perintah S kepada H dituturkan melalui [*~yonde ne*], ‘panggil, ya!’. Bentuk [*~yonde*] merupakan bentuk konjugasi dari [*yobu*] ‘memanggil’, dikategorikan dalam kelompok bentuk [*~te*]. Dalam hal ini, bentuk [*~te*] memiliki fungsi gramatikal untuk menyatakan direktif. Bentuk [*~te*] merupakan bentuk singkat dari [*~te kudasai*], yang digunakan dalam ragam lisan informal. Sementara itu, bentuk [*ne*] dalam tuturan tersebut berfungsi fatis, untuk meminta konfirmasi kepada petutur. Pada umumnya, [*ne*] tidak digunakan kepada petutur yang kedudukannya lebih tinggi.

Strategi kesantunan yang digunakan S adalah *bald on-record* (*Cases of FTA-oriented bald-on-record usage*). Motivasi S menggunakan strategi langsung

adalah memberikan instruksi kepada H agar berlatih mengeluarkan suara keras, mengingat saat itu suara H semakin mengecil. Dalam situasi seperti itu, yang diutamakan S adalah efisiensi tuturan agar instruksi dipahami dengan jelas. Jika instruksi tidak disampaikan secara *bald on record*, dikhawatirkan H tidak dapat menangkap maksud S secara jelas. Kesantunan ditunjukkan melalui penggunaan pagar berupa partikel akhir [*ne*] yang berfungsi sebagai konfirmasi (*kakunin*), dalam hal ini S meminta persetujuan H untuk melakukan apa yang diperintahkan atau dimintanya; tanggapan yang diharapkan oleh S adalah tindakan H 'memanggil' yang lain saat H ingin berkumpul.

Pertimbangan S menyampaikan direktif secara langsung adalah karena kedudukannya lebih tinggi daripada H. Dengan demikian, S tidak harus mempertimbangkan apakah H akan terancam mukanya atau tidak. Sesuai dengan landasan kerja penelitian ini, kesantunan S tidak hanya dinilai dari bentuk tuturan yang digunakan, apakah santun atau tidak santun, namun dilihat juga dari situasi penggunaan dan tanggapan petutur. Respon H tercermin pada kutipan narasi berikut:

(床に座って背すじをのぼし、)

「オーイ」

(音程が高すぎたので二人で大笑いした)

(<i>yuka ni</i>)	(<i>suwa-tte</i>)	(<i>sesuji</i>)	(<i>o</i>)	(<i>nobashi</i>)
Lantai pada	duduk-Ger	tulang punggung	Acc	menegakkan

[*ooi*]
Ooi

(<i>ontei ga</i>)	(<i>taka-sugi-ta</i>)	(<i>node futari de</i>)	(<i>ōwaraishi-ta</i>)
Suara Nom	tinggi-terlalu-Past	karena berdua	tertawa keras-Past

(duduk di lantai menegakkan tulang punggung)

“ooi!”

(karena suaranya terlalu tinggi, berdua tertawa keras)

Dari narasi tersebut diceritakan H duduk di lantai dengan posisi tegak, dan langsung berteriak 'Ooi!'. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun H tidak

menjawab secara eksplisit, H mengikuti perintah S, yakni berteriak. Selain itu, H juga merasa senang melakukan latihan tersebut. Hal ini ditunjukkan pada bagian narasi 'berdua tertawa keras' karena teriaknya terlalu keras.

Dengan demikian, dalam situasi tersebut, tuturan direktif S yang disampaikan secara *bold on record* dinilai santun berdasarkan motivasinya yaitu memberikan instruksi. Alasannya, dengan bentuk tuturan yang langsung H dapat memahami maksud S dengan jelas. Penggunaan bentuk ini dianggap tidak santun jika digunakan dalam situasi lain seperti saat digunakan oleh anak kepada orang tua, oleh bawahan kepada atasan, oleh pasien kepada dokter, murid kepada guru, misalnya dalam situasi berikut ini:

B. Bentuk [-te ne]

Data (4)

「一生懸命動いてね」

Isshōkenmei *ugo-ite* *ne]*
Rajin bergerak-Imp fatis

“Rajin bergerak, ya!” (p.178: 5行)

Situasi

Dituturkan oleh Dokter Yamamoto kepada Aya ketika memberikan pesan sebelum Aya keluar dari rumah sakit.

Dokter Yamamoto berkata dengan ramah.

山本先生 : 「風邪をこじらせないように。呼吸困難
や熱が出たら、すぐ大学へ電話して下
さい。アキレス腱伸ばしと深呼吸を訓練
するように。一生懸命動いてね」

Yamamoto Sensei : *Kaze o kojirasenai yōni. Kokyū konnan ya
netsu ga detara, sugu daigaku e derwashite
kudasai.*

*Akiresuken nobashi to fukakokyū o
kunrensuru yōni. Isshōkenmei ugoite ne]*

Yamamoto Sensei : “Agar tidak memperburuk pilek!

Jika mengalami kesulitan bernafas dan demam, tolong segera telpon ke universitas. Supaya berlatih meregangkan urat ketiag (*achilles tendon*) dan menarik nafas dalam-dalam. Rajin bergerak, ya!"

(Dokter, semua yang ada di ruang perawatan, suster, terima kasih. Suatu saat akan merepotkan, mengucapkan terima kasih lagi.)

Pada data (4) S menyampaikan direktif dalam bentuk [*~te ne*] 'lakukan ..., ya!'. S menyuruh H untuk rajin bergerak. Perintah S kepada H dituturkan melalui [*~ ugoite ne*], 'bergerak, ya!'. Bentuk [*~ ugoite*] merupakan bentuk konjugasi dari [*ugoku*] 'bergerak', dikategorikan dalam kelompok bentuk [*~te*]. Dalam hal ini, bentuk [*~te*] memiliki fungsi gramatikal untuk menyatakan direktif. Bentuk [*~te*] merupakan bentuk singkat dari [*~te kudasai*], yang digunakan dalam ragam lisan informal. Sementara itu, bentuk [*ne*] dalam tuturan tersebut berfungsi fatis, untuk meminta konfirmasi kepada petutur. Pada umumnya, [*ne*] tidak digunakan kepada petutur yang kedudukannya lebih tinggi.

Strategi kesantunan yang digunakan S adalah *bald on-record* (*Cases of FTA-oriented bald-on-record usage*). Motivasi S menggunakan strategi langsung adalah memberikan pesan kepada H agar rajin bergerak. Dalam situasi seperti itu, yang diutamakan S adalah kejelasan informasi agar pesannya dipahami dengan jelas. Jika pesan atau nasihat dokter tidak disampaikan secara *bald on record*, dikhawatirkan H tidak dapat menangkap maksud S secara jelas. Dilihat dari situasi tuturan, penggunaan bentuk [*te ne*] dalam situasi tersebut adalah santun karena sesuai dengan situasinya, yakni digunakan oleh dokter (kedudukannya tinggi) kepada pasien (kedudukannya rendah).

Berdasarkan tanggapan H, tuturan S pada data (4) tidak menyebabkan muka H terancam. Hal itu ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

(先生、部屋のみなさん、そして看護婦さん、ありがとうございます。いつかまたお世話になると思います。その時もまた、よろしくお願いします。)

(Sensei, heya no minasan, soshite
Dokter ruangan Gen semua selanjutnya

kangofusan,
suster

arigatō, Itsuka mata osewa ni naru te
terima kasih suatu saat lagi merepotkan jika

omoi-masu,
berpikir-Pol

Sono toki mo mata voroshiku onegai-shimasu)
itu waktu pun lagi sungguh-sungguh memohon-Pol

(Dokter, semua yang ada di ruang perawatan, suster, terima kasih. Jika suatu saat merepotkan, mohon bantuannya lagi.)

Berdasarkan narasi tersebut, H mengucapkan terima kasih kepada dokter, semua orang yang ada di ruangan, dan suster. H juga sangat mengharapkan bantuan mereka lagi jika suatu saat ia membutuhkannya.

C. Bentuk [-te mira]

Data (5)

「先生、わたしのフトンに寝てみて」

(Sensei, watashi no futon ni nete-mi-te)
Guru saya Gen kasur pada tidur-mencoba-Imp

“Pak (guru), coba tidur di kasur saya!” (p.175: 3行)

Situasi

Dituturkan oleh Aya kepada Suzuki-sensei yang menjenguknya di rumah sakit. Aya meminta guru tersebut untuk mencoba tidur di kasurnya. Aya merasa kalau bau Pak guru menempel pada kasurnya dia bisa tidur dengan tenang pada malam harinya. Tetapi tentu saja hal itu ditolak oleh guru tersebut. Guru tersebut merasa bingung mendengar permintaan Aya.

- 亜也 : 「先生、わたしのフトンに寝てみて」
 Aya : [*Sensei, watashi no futon ni nete mite*]
- Aya : “**Pak (guru), coba tidur di kasur saya!**”
- 鈴木先生 : 「病院のフトンで寝るのはいやだな。疲れているみたいか？」
 Suzuki-sensei : [*Byōin no futon de neru no wa iya dana. tsukareteiru mitai ka?*]
- Pak Guru : “**Saya tidak mau tidur di kasur rumah sakit. Kelibataannya cape ya?**”
 Suzuki
- 亜也 : 「ううん、先生の匂いがフトンについて、夜安心して寝られるから」
 Aya : [*Uun, sensei no nioi ga futon ni tsuite, yoru anshin shite nerareru kara*]
- Aya : “**Ya, karena jika bau harum Bapak (Guru) menempel pada kasur (saya), malamnya dapat tidur dengan nyenyak. Jadi ...**”

Pada data (5) saya melihat adanya indikasi ketidaksantunan yang ditunjukkan S kepada H. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bentuk tuturan direktif yang digunakan. Dalam situasi tersebut, S menyuruh secara langsung kepada H untuk mencoba tidur di kasurnya dengan menggunakan bentuk tuturan [*nete mite*] ‘coba tidur’. Bentuk ini berasal dari [*nete miru*] ‘mencoba tidur’. Bentuk [*nete mite*] tidak lazim digunakan oleh orang kedudukannya lebih rendah kepada orang kedudukannya lebih tinggi. Walaupun pada awal tuturan S menggunakan sapaan hormat [*sensei*] ‘Pak guru’ yang menunjukkan bahwa S mengakui H berada dalam posisi yang terhormat, namun pada akhir tuturan S menggunakan bentuk tuturan yang tidak santun.

Berdasarkan teori kesantunan B & L, S menggunakan strategi kesantunan *bold on record*. Penggunaan strategi ini oleh S kepada H dalam situasi tersebut,

yakni menyuruh H tidur pada kasurnya dianggap tidak santun. Selain bentuk tuturan langsung (dalam bentuk imperatif) yang digunakan S kepada H, tanggapan H berupa jawaban 'tidak mau' mengindikasikan bahwa permintaan S tersebut mengancam muka H. Hal itu ditunjukkan H pada tuturannya berikut ini:

「病院のフトンで寝るのはいやだな。疲れているみたいか？」

[*Bvōin* *no* *futon* *de* *neru* *no wa* *iya* *dana*
rumah sakit Gen kasur pada tidur Top tidak mau fatis

[*Tsikare-te-iru* *mitai* *ka?*
Cape-Ger-be kelihatan Q?

“Saya tidak mau tidur di kasur rumah sakit. Kelihatannya cape ya?”

Dalam tanggapannya tersebut, H mengatakan bahwa ia tidak mau, yang ditunjukkannya dengan ungkapan [*iya*] ‘tidak mau’ dan fatis [*dana*]. Bentuk fatis [*dana*] biasa digunakan oleh laki-laki, berasal dari ragam formal [*desu ne*].

Selain itu, keterancaman muka H juga ditunjukkan pada kutipan narasi berikut ini:

(先生は、何とも言えない表情をして困った。)

(*sensei wa* *nan* *tomo* *ie-nai* *hyōjō* *a*
Guru Acc apa pun berkata-tidak dapat air muka Acc

[*shi-te* *koma-tte-ta*]
melakukan-Ger bingung-Ger-Past

(Pak Guru memperlihatkan wajah yang bingung karena sulit mengatakan apa pun.)

Penggunaan bentuk [*nan tomo...tenai*] menunjukkan bahwa H merasa sulit mengatakan apakah ‘ya atau tidak’; hal ini dipertegas dengan ungkapan [*komatteita*] ‘bingung’, yang berasal dari [*komatteita*] ‘berada dalam kebingungan’. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikemukakan bahwa muka H terancam akibat bentuk dan isi tuturan S yang memintanya tidur pada kasurnya. Pada narasi disebutkan bahwa setelah H mendengar permintaan S tersebut, ia merasa bingung.

D. Bentuk [*shite yaru*]

Data (6)

「先生、亜也ちゃんはあるなに頑張っているのだから何とかしてや
って」

[sensei] Aya-chan wa anna ni ganba-tte-iru
Dokter Aya Top sejauh itu berjuang-Ger-be

no dakara nantoka shite-ya-tte]
Gen karena sesuatu melakukan-Ger-melakukan-Imp

*Dokter, karena Aya telah berjuang sejauh itu, lakukan sesuatu!

(p.241: 6行)

Situasi

Dituturkan oleh suster kepada dokter ketika tiba-tiba Aya, yang selama ini menjadi pasien dokter tersebut, masuk rumah sakit. Suster meminta kepada dokter untuk melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Aya. Suster mengatakan bahwa selama ini Aya sudah berusaha bertahan hidup. Sementara itu, selama merawatnya, Dokter tersebut juga sudah berusaha mencari penyembuhan untuk penyakit Aya. Karena itu, ketika diminta melakukan sesuatu oleh suster, dokter tersebut merasa bingung.

Pada data (6) tidak dapat ditemukan situasi percakapan antara S dan H. Di dalam sumber data hanya ditemukan bahwa S (suster) menyampaikan permintaan tersebut kepada H (dokter) secara langsung (dalam bentuk imperatif) dengan menggunakan bentuk [*-te*]. Bentuk ini merupakan bentuk singkat dari [*-te kudasai*], yang memiliki fungsi gramatikal untuk menyatakan perintah atau permintaa. Lazimnya, bentuk [*te*] digunakan untuk menyatakan perintah langsung, digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.

Pada data (6), S meminta H untuk melakukan sesuatu; dinyatakan melalui tuturan [*shite yatte*]. Bentuk [*shiteyatte*] 'lakukan' merupakan verba majemuk (*fukugōdōshi*) yang terdiri dari [*suru + yaru*], keduanya bermakna 'melakukan'. Kedua bentuk, [*suru*] dan [*yaru*] mengalami konjugasi menjadi bentuk [*-te*]. Dalam situasi tersebut, S menggunakan sapaan hormat [*sensei*] 'dokter' untuk

memanggil H; dan sapaan [*Aya-chan*] untuk memanggil pasien (dalam situasi tersebut berperan sebagai orang ketiga). Penggunaan sapaan hormat [*sensei*] mengindikasikan adanya kesantunan; sapaan [*~chan*] digunakan untuk memanggil anak perempuan.

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, S menggunakan strategi bertutur *bald on record* dengan upaya penyelamatan muka melalui penggunaan sapaan hormat [*sensei*] ‘dokter’. Penggunaan bentuk [*~te*] oleh suster kepada dokter dalam situasi tersebut berterima karena saat itu si pasien dalam keadaan gawat (tiba-tiba masuk rumah sakit). Motivasi S menggunakan bentuk tuturan langsung dan strategi *bald on record* adalah meminta H melakukan tindakan secepatnya untuk menyelamatkan si pasien. Adapun tanggapan H pada kutipan narasi berikut:

(主治医が責められるのには困った)

<u>shujii</u>	<u>ga</u>	<u>seme-rareru</u>	<u>no</u>	<u>niwa</u>
dokter keluarga	Nom	menggugat-Pass	Gen	Top

komatta
bingung

(Dokter keluarga merasa bingung digugat seperti itu)

menunjukkan bahwa ia tertekan karena pasien yang selama ini dirawatnya masuk rumah sakit lagi. Padahal, selama ini dia sudah berusaha untuk menyembuhkannya.

4.2.1.3 Bentuk [*Vte goran*]

Data (7)

昼は大声で歌ってもだれも笑わんからやっごらん。

<u>Hiru</u>	<u>wa</u>	<u>ōgoe</u>	<u>de</u>	<u>utatte</u>	<u>mo</u>	<u>dare</u>
siang	Top	suara keras	dengan	bemyanyi	pun	siapa

<u>mowarawan</u>	<u>kara</u>	<u>yatte-goran</u>
pun tidak tertawa	karena	melakukan-coba-Imp

“Karena kalau siang hari, bemyanyi dengan suara keraspun, siapa pun tidak ada yang tertawa, coba lakukan!” (p.167: 10行)

Situasi

Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika menyuruh Aya untuk latihan mengeluarkan suara. Saat itu Aya mulai mengalami hambatan mengeluarkan suara akibat penyakitnya.

母 : 亜也さん、このごろ声が小さくなったよ。肺活量も少なくなってるから、大きい声を出す訓練をした方がいい。昼は大声で歌ってもだれも笑わんからやっごらん。それから、みんなに集合をかける時は、みんながびっくりするくらい大きな声を出して呼んでね。ちょっと練習してごらん。

Haha : *Aya-san, kono goro koe ga chiisakunatta yo. Haikatsuryō mo sukumaku natteru kara, ōkii koe o dasu kunren o shita hō ga ii. Hiru wa ōgoe de utatte mo dare mo warawan kara yatte goran. Sorekara, minna ni shūgō o kakeru toki wa, minna ga bikkuri suru kurai ōkina koe o dashite yonde ne. Chotto rensū shite goran.*

Ibu : “Aya, akhir-akhir ini suaramu semakin pelan. Karena kapasitas paru-paru pun semakin sedikit, sebaiknya latihan mengeluarkan suara keras. Karena kalau siang hari, bernyanyi dengan suara keraspun, siapa pun tidak ada yang tertawa, coba lakukan! Kemudian, pada saat memanggil untuk berkumpul dengan yang lain, panggilah dengan suara keras yang kira-kira mengejutkan semua, ya! Coba latihan sedikit!”

(Aku duduk di lantai menegakkan tulang punggung)

亜也 : 「オーイ」

Aya : [ooi]

Aya : “ooi”

(karena suaranya terlalu keras, berdua tertawa)

(Adik laki-laki dan perempuanku turun dari lantai II)

弟妹 : 「どうした」

Otōto : [dōshita]
 & imōto
 Adik : "Ada apa?"
 lk. & pr.

('berhasil!' kataku dalam hati)

母 : 「これから用事がある時は、『オーイ』と呼ぶから、
 聞こえたらくるんよ。呼んだ手前、皆さんデザートな
 んぞいかが」

Haha : [korekara yōji ga aru toki wa, 'ooi' to yobu kara,
 kikoetara kurun yo. Yonda temae, mirawan dezāto nanzo
 ikaga]

Ibu : "Karena mulai sekarang, kalau ada keperluan
 memanggil 'ooi', jika terdengar, akan datang! Kalian
 yang dipanggil, semuanya, maukah sesuatu *desert?*"

(Menanggapi canda ibu, semua makan pisang sambil tertawa)

Pada data (7), S menyampaikan perintah dengan menggunakan bentuk imperatif [-*kara*, -*te goran*], bermakna 'karena ..., coba lakukan ...'; Bentuk [-*te goran*] merupakan bentuk hormat (*sonkeigo*) dari [-*te minasai*] 'coba lakukan' yang digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi, kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Dalam situasi tersebut, melalui tuturan [*Hiru wa ōgoe de utatte mo dare mo warawan kara yatte goran*] 'Karena kalau siang hari, bernyanyi dengan suara keraspun, siapa pun tidak ada yang tertawa, coba lakukan!', S menyuruh H untuk mencoba melakukannya

tuturan direktif S yang disampaikan secara *bald on record* dinilai santun berdasarkan motivasinya yaitu memberikan instruksi. Alasannya, dengan bentuk tuturan yang langsung H dapat memahami maksud S dengan jelas. Jika instruksi tersebut tidak disampaikan secara *bald on record*, H tidak dapat menangkap maksud S dengan jelas.

Berdasarkan teori kesantunan B & L, kesantunan S tidak dinilai dari bentuk tuturan yang digunakan, apakah santun atau tidak santun, namun dilihat

dari tanggapan H ketika mendengar perintah S. Respon H tercermin pada (6) dan narasi berikut:

(床に座って背すじをのぼし、)

「オーイ」

(音程が高すぎたので二人で大笑いした)

(yuka ni suwa-ite sesuji @ nobashi,)
lantai pada duduk-Ger tulang punggung Acc menegakkan

[oai]

Ooi

(onsei ga taka-sugi-ta node futari de)
Suara Nom tinggi-terlalu-Past karena berdua

(owaraishi-ta)
tertawa keras- Past

(duduk di lantai menegakkan tulang punggung)

“ooi!”

(karena suaranya terlalu tinggi, berdua tertawa keras)

Dari narasi tersebut diceritakan H duduk di lantai dengan posisi tegak, dan langsung berteriak ‘Ooi!’. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun H tidak menjawab secara eksplisit, H langsung mematuhi perintah S. Dengan latihan tersebut H justru merasa senang. Hal ini ditunjukkan pada narasi ‘berdua tertawa keras’ karena teriaknya terlalu keras.

4.2.2 Strategi II: *on Record* dengan Kompensasi Kesantunan Positif

4.2.2.1 Strategi 10: *Promise*: Bentuk [-*kara*, ~*te ne*]

Data (8)

泣かないようにするから、きつとつれて行ってね」...

(Naka-nai-yōni suru kara)
menangis-tidak-supaya melakukan karena,

(kitte tsure-te -i-ite ne)...
pasti membawa-Ger-pergi-Ger fatis

Karena (aku) berusaha supaya tidak menangis, jadi pastikan ajak (aku)!... (p.199:12 行)

Situasi

Dituturkan oleh Aya kepada ibu ketika dia ingin menjenguk Ako, adiknya yang sedang dirawat karena kecelakaan. Supaya dapat bertemu dengan Ako adiknya, dia berjanji kepada ibu tidak akan menangis.

亜也 : 「あせりと不安を受け持つとるだけで、何もしてあげれん。」

Aya : *[asei to fuan o ukemottoru dake de, nani mo shite ageren]*

Aya : “Hanya memiliki perasaan gelisah dan khawatir, tidak bisa berbuat apa pun.”

母 : 「転んで怪我しないようにね、それが一番の手助けになるからね」

Haha : *[koronde kega shinai yōni ne. sore ga ichiban no tetsudake ni naru kara ne.]*

Ibu : “Jangan sampai jatuh dan terluka, ya! Karena itu menjadi bantuan yang paling utama.”

Mendengar ibunya berkata demikian, Aya berpikir:

(Kerja sama yang negatif, tetapi mengganggu)

Kemudian Aya berkata:

亜也 : お母さん、わかってる。泣かなくなるまでアコちゃんに会えんでしょ。泣かないようにするから、きつとつれて行ってね。

Aya : *[okāsan, wakatteru. Nakanaku naru made Akochan ni aen deshō. Nakanai yōni suru kara, kitto tsureteitte ne]....*

Aya : “(aku) mengerti, Bu!
(Aku) bisa bertemu dengan Ako jika tidak menangis kan?”

Karena tidak akan menangis, jadi pastikan ajak (aku)!”

Dalam situasi tersebut, S menyampaikan permintaannya kepada H dengan menggunakan ungkapan [*~kara, ~te ne* ‘karena ..., maka ...’] seperti kutipan berikut ini:

泣かないようにするから、きつとつれて行ってね」。

Naka-nai yōni suru kara,
menangis-tidak supaya melakukan karena,

kitto tsurete-i-te ne.
pasti mengajak-Ger fatis

Karena tidak akan menangis, jadi pastikan ajak (aku)!

Sebelum menyatakan permintaannya, di dalam situasi dinyatakan bahwa S setuju dengan pesan H supaya tidak jatuh dan terluka. Hal itu ditunjukkannya pada kutipan berikut:

お母さん、わかってる。

okāsan, wakatteru.
ibu mengerti-Ind.

”Mengerti, Bu!”

Untuk menegaskan permintaannya agar bisa ikut ke rumah sakit dan bertemu adiknya, Ako, S menyampaikan permintaannya seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

泣かないようにするから、きつとつれて行ってね」...

Naka-nai-yōni suru kara,
menangis-tidak-supaya melakukan karena,

kitto tsure-te -i-te ne]...
pasti membawa-Ger-pergi-Ger fatis

Karena tidak akan menangis, jadi pastikan ajak (aku)!...

Penggunaan bentuk [-te] pada akhir tuturan tersebut berfungsi sebagai permintaan. Bentuk [-te] merupakan ragam lisan informal, berasal dari [-te *kudasai*]. Partikel akhir [ne] pada akhir tuturan merupakan fatis.

Ungkapan [*tsurete itte*] bermakna 'membawa pergi', berfungsi menyatakan permintaan S secara langsung. Dengan ungkapan tersebut S bermaksud menyampaikan permintaan kepada H untuk ikut serta atau diajak H ke rumah sakit agar bisa bertemu Ako yang sedang dirawat. Baik S maupun H memahami bahwa permintaan S tersebut mengancam muka H karena bagaimanapun, membawa serta S merupakan beban bagi H. Karena itu, untuk mengurangi bobot keterancamannya muka tersebut S berjanji tidak akan menangis. Janji tersebut dinyatakan melalui ungkapan [*nakanai yōni suru kara*] 'karena tidak akan menangis', yang merupakan pernyataan tekad S, muncul sebelum permintaan tersebut. Strategi kesantunan yang muncul dalam tuturan permintaan tersebut adalah kesantunan positif strategi 10: *promise*.

Sementara itu, partikel akhir [ne 'ya!'] berfungsi sebagai fatis untuk menyatakan konfirmasi (*kakunin*). Dalam hal ini S meminta konfirmasi atau persetujuan bahwa ia akan diajak H ke rumah sakit untuk menjenguk adiknya, Ako.

Strategi kesantunan positif yang digunakan S berupa pemberian janji (*promise*) merupakan upaya untuk mengecilkan bobot keterancamannya. Meskipun mungkin janji tersebut tidak dapat dipenuhinya, misalnya S tidak dapat menahan tangis ketika bertemu Ako, setidaknya S memberi jaminan bahwa ia memperhatikan keinginan H. Dalam hal ini S memperbaiki keterancamannya muka positif H akibat permintaannya. Dengan janji tersebut S menekankan kerja sama dengan H dengan cara berusaha memenuhi keinginan H.

Penggunaan bentuk [-te] untuk menyampaikan permintaan langsung dalam situasi tersebut dinilai tidak santun. Tetapi, berdasarkan teori kesantunan B & L hal ini berterima karena penggunaan bentuk ungkapan tersebut disertai dengan penggunaan kesantunan, yakni: pernyataan janji S yang disertai dengan penggunaan fatis [ne], membuat H tidak dapat menolak permintaannya.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, penilaian santun atau tidak santunnya sebuah tuturan tidak hanya dilihat dari bentuk tuturan dan situasi

penggunaannya, tetapi didasarkan juga pada tanggapan H. Meskipun dalam situasi percakapan tidak disebutkan bagaimana reaksi H menanggapi permintaan S, namun diceritakan kemudian bahwa mereka pergi ke rumah sakit.

4.2.2.2 Strategi 12: *Include Both S and H in the Activity*

A. Bentuk: [-*mashō*]

Data (9)

「CTをやりましょう」。

<u>CT</u>	<u>o</u>	<u>vari-mashō</u>
CT-scan	Acc	melakukan-ayo-Pol

“Mari melakukan CT!” (P. 20: 15 行)

Situasi

Dituturkan oleh dokter kepada Aya sehabis melakukan serangkaian pemeriksaan. Saat itu Aya datang ke rumah sakit bersama ibunya. Kemudian dokter mengajak Aya melakukan CT (*Computerized Tomography*)-scan untuk melihat bagian dalam kepalanya.

先生 : 「CTをやりましょう」。

Sensei : CT o yarimashō

Dokter: “Mari melakukan CT!” (P. 20: 15 行)

母 : 「亜也、痛くもかゆくもないよ。

頭の中を輪切りにして見る機械だからね」

Haha : [Aya, itaku mo kayuku mo nai yo.

Atama no naka o wagiri ni shitemiru kikai dakara ne.]

Ibu : “Aya, tidak sakit ataupun gatal !

Karena hanya mesin yang memperlihatkan potongan bulat bagian dalam kepala.”

Mendengar itu Aya hanya berpikir:

(Wah... *wagiri* 'potongan bulat'. Jika dicoba dilakukan sendiri, bahaya! Seperti naik kapal ruang angkasa, pas menutupi kepala.)

Kemudian dokter berkata lagi:

先生 : 「動かないで、じっと寝ていればいいよ」

Sensei : [Ugokanaide, jitto nete ireba ii yo.]

Dokter: “Jangan bergerak, sebaiknya terus berbaring!”

Selama melakukan CT-scan tersebut Aya berkata dalam hati: (“Jika diam terus jadi mengantuk.”)

Selesai melakukan pemeriksaan, mereka menunggu lama. Setelah menerima obat, kembali ke rumah. Aya berpikir, bertambah satu pekerjaan, minum obat. Tetapi kalau minum obat menjadi sembuh, walaupun perut kenyang dengan obat, tidak akan mengeluh. Ia ingat pesan dokter supaya ia tidak boleh mengacaukan hidupnya yang bagaikan bunga yang masih kuncup, dan dokter menyuruhnya untuk berusaha keras. Karena sekolah jauh dari RS, ia dan ibunya diminta datang sebulan sekali. Ia berharap, dengan melaksanakan betul-betul dan mematuhi dengan baik hal-hal yang dinasihatkan, semoga disembuhkan!

Pada data (9), S menyatakan perintahnya kepada H secara langsung menggunakan ungkapan ajakan. S mengajak H untuk melakukan *CT-scan*. Dalam tuturan terlibat bahwa S menggunakan bentuk santun (*polite*) [-*mashō*]. Penggunaan bentuk [*yarimashō*] sudah sesuai dengan situasi penggunaannya, yakni digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Bentuk [*yarimashō*] berasal dari [*yaru*] ‘melakukan’, mengalami konjugasi menjadi [*yarimasu*] ‘melakukan (bentuk santun)’, mengalami konjugasi lagi menjadi [*yarimashō*] ‘mari melakukan’.

Penggunaan bentuk ajakan memberi efek pada tuturan perintah terdengar lebih santun di telinga petutur (tidak seperti perintah). Hal ini menyebabkan ancaman muka petutur menjadi kecil. Dengan bentuk ajakan, menyebabkan S menjadi terlibat dalam pemeriksaan tersebut. Situasi tersebut menghilangkan kesan bahwa kedudukan S lebih tinggi daripada H (faktanya adalah posisi S lebih berkuasa daripada H karena ia seorang dokter yang sedang menjalankan tugasnya).

Hal ini berdampak tidak adanya jarak antara S dan H karena aktivitas dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, S menggunakan kesantunan positif strategi 12: *include both S and H in the activity*. Jika tuturan disampaikan secara langsung tanpa kesantunan, ada kemungkinan H terancam mukanya karena merasa takut menjalani pemeriksaan tersebut.

Di dalam wacana tidak disebutkan bagaimana H memberikan respon (saya berasumsi H hanya diam karena takut), dan yang menanggapi tuturan S adalah ibu H. Ia menanggapi dengan berusaha membujuk H agar mengikuti perintah S, seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

「亜也、痛くもかゆくもないよ。

[*Aya*, *ita-ku* *mo* *kayū-ku* *mo* *nai* *yo.*
Aya sakit-Inf juga gatal-Inf juga tidak fatis

“Aya, tidak sakit ataupun gatal!”

頭の中を輪切りにして見る機械だからね]

[*Atama no* *naka* *o* *wagiri* *ni*
Kepala Gen dalam Acc potongan bulat secara

[*shi-te* *miru* *kikai* *dakara* *ne.*]
melakukan-Ger melihat mesin karena fatis

Karena hanya mesin yang memperlihatkan potongan bulat bagian dalam kepala!”

Berdasarkan wacana tersebut, ibu H berusaha menjelaskan bahwa alat yang akan digunakan untuk melakukan CT-scan hanyalah sebuah mesin yang memperlihatkan potongan bulat bagian dalam kepala, dan pemeriksaan itu tidak menyebabkan sakit atau gatal bagi H. Penggunaan ungkapan ‘tidak sakit atau tidak gatal’ dan kata ‘hanya’ berfungsi untuk membujuk H. Walaupun dalam wacana tidak disebutkan bagaimana tanggapan H, tuturan S menyiratkan bahwa H memenuhi ajakan dan bujukan ibunya untuk melakukan CT-scan.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, penilaian santun dan tidak santunnya tuturan S tidak hanya didasarkan pada bentuk tuturan (santun atau tidak santun) dan situasi penggunaannya, tetapi juga dengan melihat tanggapan H.

Tuturan S pada data (9) dinilai santun berdasarkan respon H yang terlihat pada kutipan berikut ini:

(じっとしていたらウトウト眠たくなった。...必ず通し言われたことをきちんと守るから、どうか治してください。

jitto shitei-tara uto-uto nemu-taku-natta, ...
Terus diam-jika terkantuk-kantuk mengantuk-Inf-menjadi-Past

Kanarazu tōshi-iware-ta koto a
pasti terus-dikatakan-Past hal Acc

kichin to mamoru kara dōka
baik dengan mematuhi karena harap

nao-shite- kudasai
menyembuhkan-Ger -lah-Imp

(Jika diam terus jadi mengantuk. ... Karena pasti akan mematuhi dengan baik hal-hal yang terus dinasihatkan, semoga disembuhkan!)

Narasi tersebut menyiratkan bahwa H mengikuti perintah S untuk tetap berbaring. Walaupun pada awalnya H merasa takut, tetapi setelah mengikuti perintah S, ia dapat menikmati jalannya pemeriksaan. Hal itu ditunjukkan pada bagian narasi '...jadi mengantuk' setelah terus berbaring. Selain itu, S juga mengharapkan dapat disembuhkan dokter tersebut karena ia akan berusaha mematuhi. Hal ini ditunjukkan pada bagian narasi yang menyatakan bahwa S 'pasti mematuhi dengan baik hal-hal yang dinasihatkan dokter. Penggunaan bentuk *kanarazu* 'pasti' menerangkan [*kichin to mamoru*] 'mematuhi dengan baik' [*tōshiiwaretakoto*] 'hal yang terus dikatakan'. S berharap dapat disembuhkan karena dia betul-betul mematuhi semua yang dikatakan terus oleh S selama proses pemeriksaan. Hal ini dia nyatakan pada bagian narasi berikut:

文句は言うまい
monku wa iu -mai
keluhan Top berkata-Ind -tidak

Tidak akan mengeluh.

Sementara itu, jika bentuk [-*mashō*] digunakan pada situasi yang lain, misalnya digunakan oleh anak kepada orang tuanya, menjadi tidak santun karena dianggap mencampuri urusan orang tua. Hal itu ditunjukkan pada contoh berikut ini.

B. Bentuk [-*masho ka*]

Data (10)

「学校の先生から病気についての質問があればいつでも説明するし、何なら私も学校へ行きましょうか」

[gakkō no sensei kara byōki ni tsuite no
Sekolah Gen guru dari penyakit mengenai Gen

shitsumon ga ar-eba itsudemo
pertanyaan Nom ada kalau kapanpun

setsunai suru shi nannara watashi mo
penjelasan melakukan pula kalau begitu saya juga

gakkō e iki-mashō ka
sekolah ke pergi-imp-Pol Q

"Kalau ada pertanyaan mengenai penyakit (saya) dari guru di sekolah kapanpun akan menjelaskannya, kalau begitu bagaimana jika saya juga ikut ke sekolah." (p.243: 6行)

Situasi

Dituturkan oleh Aya kepada Ibu ketika meminta ikut bersama ke sekolah untuk menjelaskan kondisi Aya dan meminta dukungan dari pihak sekolah. Aya sebenarnya merasa dirinya bisa menjelaskan kondisinya kepada para guru dan teman-temannya di sekolah tentang kondisinya. Namun ibu menolaknya dengan alasan bisa pergi sendiri.

亜也 : 「学校の先生から病気についての質問があればいつでも説明するし、何なら私も学校へ行きましょうか」

- Aya : *[gakkō no sensei kara byouki ni tsuite no shitsumon ga areba itsudemo setsumei suru shi, nannara watashi mo gakkō e ikimashōka]...*
- Aya : "Kalan ada pertanyaan mengenai penyakit (saya) dari guru di sekolah kapanpun akan menjelaskannya, kalau begitu bagaimana jika saya juga ikut pergi ke sekolah."
(p.243: 6 行)
- 母 : 「ひとりで行きます。」
- Haha : *[hitori de ikimasu]*
- Ibu : "Akan pergi sendiri."

Berdasarkan tanggapan H atas ajakan S, tersirat makna bahwa H tidak ingin pergi bersama atau ditemani S, walaupun H mengatakannya secara tidak langsung dengan mengatakan bahwa dia akan pergi sendiri, melalui ungkapan [*hitori de*] 'sendiri'. Dengan bertutur secara tidak langsung, S berharap dapat menyimpulkan sendiri maksud H bahwa sebenarnya dia menolak ajakan S pergi bersama ke sekolah. Karena S bisa menangkap maksud H tersebut, S tidak memberikan komentar apapun dan dia membiarkan H pergi sendiri.

4.2.2.3 Strategi 3: *Intensify Interest to H: Bentuk [-te yarinasai]*

Data (11)

「自分でできることをみつけてやりなさい。」

Jibun *de* *dekiru koto* *o* *mitsuke-te*
diri sendiri oleh dapat hal Acc menemukan-Ger

yari-nasaij
melakukan-imp

"Cari dan lakukanlah hal yang dapat kamu lakukan sendiri!"

(p.221: 1 行)

Situasi

Dituturkan oleh dokter Yamamoto ketika menegur Aya yang mulai manja karena selalu dibantu oleh seorang nenek di rumah sakit.

山本先生 : 「おばあちゃんに甘えすぎた。
自分でできることをみつけてやりなさい」
Yamamoto- : *[obāchan ni amaesugita.*
Sensei *Jibun de dekiru koto o mitsukete yarinasai]*

Dokter : “(Kamu) terlalu manja pada nenek.
Yamamoto Cari dan lakukanlah hal yang dapat kamu lakukan sendiri.”

(Tidak boleh merasa senang jika waktu bangun panjang. Mulai hari ini akan latihan mengaitkan kancing)

Pada (11) S menyampaikan maksudnya menyuruh H secara langsung untuk melakukan sendiri hal-hal yang bisa dilakukannya, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

「自分でできることをみつけてやりなさい」

Jibun *de* *dekiru koto* *o* *mitsuke-te*
diri sendiri oleh dapat hal Acc menemukan-Ger

yari-nasai]
melakukan-Imp

“Cari dan lakukanlah hal yang dapat kamu lakukan sendiri!”

Dalam tuturannya, S menggunakan bentuk [*~te yarinasai*] untuk menyuruh H melakukan sendiri segala sesuatu yang bisa dilakukannya. Bentuk [*~te yarinasai*] berasal dari [*~te yaru + nasai*]. Bentuk [*~te yaru*] berasal dari [*~te ageru*] ‘melakukan suatu tindakan untuk orang lain’; bentuk [*nasai*] merupakan konjugasi khusus dari [*nasaru*]; bentuk [*nasaru*] merupakan bentuk hormat (*sonkeigo*) dari [*suru*] ‘melakukan’. Bentuk [*~te yarinasai*] digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.

Motivasi S menggunakan bentuk [*-te yarinasai*] dalam situasi tersebut adalah karena pada saat itu S berada dalam posisi lebih berkuasa daripada S; kedudukannya sebagai dokter dan H sebagai pasiennya. Melalui tuturannya, S mengkondisikan H untuk bisa mandiri walaupun dalam kondisi parah. Karena itu S tidak perlu mempertimbangkan apakah tuturannya akan mengancam muka H atau tidak. Meskipun demikian, berdasarkan teori kesantunan B & L, S dinilai bersikap santun. Kesantunan tersebut ditunjukkan S dengan menggunakan tuturan langsung dalam bentuk imperatif. Dengan bentuk tuturan langsung, H bisa langsung menangkap maksud S dengan jelas. Dengan bentuk tuturan imperatif, S menghindari penggunaan pronomina 'I' dan 'You' sehingga hal itu mengurangi dampak keterancaman muka H. Penghilangan 'I' dan 'You' dalam tuturan memberikan kesan bahwa S lebih berkuasa daripada H.

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, kesantunan S merupakan realisasi dari strategi kesantunan positif, yakni strategi 3: mengungkapkan penyangkatan tentang apa yang menjadi minat H (*intensify interest to H*). Dalam hal ini S tahu bahwa sebenarnya H memiliki semangat hidup yang tinggi dan pantang menyerah. Namun karena selama diopname selalu dibantu nenek yang sangat memperhatikannya, S menilai H menjadi manja. Karena itu ia menegur H dengan cara menyuruhnya melakukan sendiri hal-hal yang bisa dilakukannya sendiri agar semangatnya terpicu.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, penilaian santun tuturan S tidak hanya didasarkan pada bentuk tuturan dan situasi penggunaannya, akan tetapi dilihat juga dari tanggapan H. Berdasarkan hal itu, tuturan S dinilai santun karena H merasa terpicu semangatnya mendengar teguran tersebut. Hal itu ditunjukkan pada kutipan narasi berikut ini:

(起きている時間が長ければいいと喜んでいたのでいけなかった。
今日からボタンかけの練習をしよう。)

<u>(Oki-</u>	<u>te-</u>	<u>iru</u>	<u>jikan</u>	<u>ga</u>	<u>naga-kereba</u>	
Bangun-	Ger-	be	waktu	Nom	panjang-kalau	
<u>ii</u>	<u>to</u>	<u>yoroko-</u>	<u>nde-</u>	<u>ita</u>	<u>no</u>	<u>ga</u>
baik	Comp	gembira-	Ger-	be-Past	Gen	Nom

ikena- katta.
tidak boleh- Past

Kyō kara botankake no
Hari ini dari mengaitkan kancing Gen

renshū o shiyō.)
latihan Acc melakukan-akan

(Tidak bisa merasa senang jika waktu bangun panjang. Mulai hari ini akan latihan mengaitkan kancing)

Berdasarkan narasi tersebut, pada awalnya H merasa tidak nyaman dengan teguran tersebut. Ia merasa tidak senang jika waktu bangunnya panjang. Dengan kata lain ia lebih suka berlama-lama tidur. Hal itu ia tunjukkan melalui [*okiteiru jikan ga nagakereba ii to yorokondeita no ga ikenakatta*] 'tidak boleh merasa senang jika waktu bangun panjang'. Dengan bentuk [*ikena*] 'tidak boleh', H melarang dirinya untuk merasa senang karena hal itu akan menjadi beban bagi orang-orang di sekitarnya, terutama nenek tersebut. Jadi menurutnya lebih baik jika ia tidur saja. Namun, akhirnya ia justru merasa terpicu semangatnya untuk melatih dirinya melakukan hal-hal yang bisa dilakukannya sendiri. Hal itu ia tunjukkan pada [*botankake o renshū shiyō*] 'akan latihan mengaitkan kancing'. Untuk itu ia bertekad akan melakukannya mulai hari itu yang ditunjukkannya pada [*kyō kara*] 'mulai hari ini'.

Jika dalam situasi di atas penggunaan bentuk [*~nasai*] dianggap santun karena digunakan untuk mendorong petutur agar bisa hidup mandiri, maka pada situasi berikut, dengan peserta tutur yang sama tetapi digunakan dengan strategi yang berbeda, menjadi tidak santun.

4.2.2.4 Strategi 13: Give Reason: Bentuk [*~kara, ~shinasai*]

Data (12)

「若い娘が夜外出するのは心配だから、これからは昼間にしなさい」

[Wakai musume ga yoru gaishutsu
muda anak gadis Nom malam keluar

suru no wa shinpai dakara
melakukan Gen Top khawatir karena,

korekara wa hiruma ni
mulai sekarang Top siang pada

shi-nasai]
melakukan-Imp

“Karena kalau anak gadis keluar malam (Ayah) khawatir,
mulai sekarang, keluar siang hari!” (p.120: 10 行)

Situasi

Percakapan terjadi antara Aya dan ayahnya ketika mereka sekeluarga sedang berkumpul di ruang keluarga. Pada saat itu sedang liburan musim panas. Dalam komunitas orang-orang cacat yang bernama “perkumpulan dandelion (*tanpopo*)” terdapat kebiasaan yang dilakukan pada saat liburan musim panas, yakni anggotanya berkumpul pada malam hari di “*chikasui/groundwater*” untuk membuat buletin (karena kalau siang hari mereka bekerja). Jika dihubungi kebetulan berada di rumah, biasanya Aya diajak. Ketika malam itu Aya dijemput temannya untuk menghadiri acara tersebut, ayah Aya yang biasanya acuh tak acuh, menegur Aya agar jangan keluar malam-malam. Tetapi dia malah berkata kepada ibu Aya, tidak langsung kepada Aya.

父 : 「ねえ、お母さん、夜外出する女の子ってふしだらかねえ」

「ちゃんとした人といっしょならいいけど、夜は危なくない？」

Chichi : [*Nee, okaasan, yoru-gaishutsu suru onna no ko-tte fushidara ka nee*]
 [*Chanto shita hito to isshonara ii kedo, yoru wa abunakunai ?*]

Ayah : “Tidak baik anak perempuan keluar malam, ya, Bu? Kalau bersama orang yang baik sih tidak apa-apa, tetapi kalau malam hari bukankah bahaya? “

(Saat itu jam 8 malam, Yamaguchi-san datang menjemput dengan mobil. Ketika mau berangkat, Aya pamit kepada Ayah yang sedang nonton TV sambil tiduran di sofa)

亜也 : 「ちょっと行ってきます」

[*Chotto ittekimasu*]

“Pergi sebentar!”

(Ayah yang pipinya merona karena minum sake berkata)

父 : 「若い娘が夜外出するのは心配だから、これからは昼間にしなさい」

Chichi : [*Wakai musume ga yoru gaishutsu suru no wa shinpai dakara, korekara wa hiruma ni shinasai*]

Ayah : “Karena kalau anak gadis keluar malam (Ayah) khawatir, mulai sekarang, keluar siang hari!”

(Mendengar perhatian Ayah yang di luar dugaan (biasanya Ayah tidak begitu ikut campur dalam keseharian anaknya), (Aku) bahagia. Ayah adalah orang yang pemalu tetapi tegas. Karena itu aku lebih suka Ayah yang dalam keadaan mabuk daripada dalam keadaan sadar.)

Dalam tuturannya pada data (12), S menggunakan bentuk [*~kara, ~shinasai*] untuk menyampaikan perintahnya kepada H, seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

「若い娘が夜外出するのは心配だから、これからは昼間にしなさい」

[*Wakai musume ga yoru gaishutsu*
Muda anak gadis Nom malam keluar

[*suru no wa shinpai dakara,*
melakukan Gen Top khawatir karena,

[*korekara wa hiruma ni shi-nasai*]
mulai sekarang Top siang pada melakukan-imp

"Karena kalau anak gadis keluar malam (Ayah) khawatir, mulai sekarang keluar siang hari!".

Perintah tersebut disampaikan secara langsung (dalam bentuk imperatif). Motivasi S menggunakan bentuk tuturan langsung adalah karena dalam situasi tersebut, S lebih mengutamakan efisiensi tuturan; pada saat itu H sudah mengatakan pamit [*itte kimasu* 'pergi!'] dan akan segera pergi.

Penggunaan bentuk [*~kara*] 'karena' menunjukkan alasan mengapa S mulai saat itu menyuruh H keluar siang hari. Dalam tuturan tersebut, S bermaksud memberi peringatan kepada H agar keluar rumah pada siang hari, karena kalau anak gadisnya keluar malam hari S merasa khawatir. Tuturan tersebut tidak ditujukan langsung kepada H karena sebenarnya ia tidak bermaksud melarang H keluar rumah. Jika S melarang H, itu akan menyebabkan muka H terancam. Berdasarkan strategi kesantunan B & L, S menggunakan kesantunan positif, strategi 13: *give reason*. Pernyataan alasan tersebut dapat mengurangi ancaman muka H akibat larangan S.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, penilaian santun atau tidaknya tuturan S tidak hanya didasarkan pada bentuk tuturan dan situasi, tetapi didasarkan juga pada tanggapan H. Tanggapan H yang merasa bahagia, ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

(ふだん子供のことにに関してあんまり干渉しない父に注意されたことが意外で、嬉しかった。父は、照れやでカッコマンだ。だから酔っている父の方がしらふの父よりも好きだ。)

(*Fudan* *kodomo* *no* *koto* *ni* *kanshite*
keseharian anak-anak Gen hal dengan berkaitan

amari-kanshōshinai *chichi* *ni*
tidak begitu-ikut campur ayah (saya) terhadap

chūi *-sare* *-ta* *koto* *ga* *igai de*
perhatian -melakukan-Pass -Past hal Nom di luar dugaan

ureshikatta
bahagia

Chichi wa tereya de kakko-man
ayah (saya) Top pemalu Cop-Ger tegas-laki-laki

da
Cop-plain

Dakara yoiteiru chichi no hō ga
Karena itu mabuk ayah (saya) Gen arah Nom

shirafu no chichi yori mo
keadaan tak mabuk Gen ayah (saya) daripada pun

suki da
suka Cop-plain

(Mendengar perhatian Ayah yang di luar dugaan (biasanya Ayah tidak begitu ikut campur dalam keseharian anaknya), (Aku) bahagia. Ayah adalah orang yang pemalu tetapi tegas. Karena itu aku lebih suka Ayah yang dalam keadaan mabuk daripada dalam keadaan sadar.)

Tanggapan tersebut menyiratkan bahwa H merasa senang dengan ketegasan yang ditunjukkan S (walaupun saat itu S dalam keadaan mabuk) dan terlihat bahwa H menanggapi teguran S tersebut sebagai bentuk perhatian seorang ayah kepada anaknya. Perhatian tersebut terkandung dalam ungkapan [*shirpai* 'khawatir'].

4.2.2.5 Strategi 9: Assert or Presuppose S's Knowledge of and Concern for H's Wants: Bentuk [*Sore ga ~to iu koto nan dakara*]

Data (13)

「それが生きていくということなんだから」

Sore ga ikite-iku to iu koto
Itu Nom hidup-Ger-terus berarti

nanda kara
apa karena

“Karena itulah artinya hidup.” (p.82: 9行)

Situasi

Dituturkan oleh Guru Motoko kepada Aya di kelas pada saat UAS. Saat itu Guru Motoko berbicara tentang kepindahan Aya dari sekolah itu. Motoko-sensei mengatakan bahwa keputusan pindah sekolah atau tetap berada di SMA Tokyo berada di tangan Aya sendiri.

寮子先生 : 「養護学校へ行くか、東高へ残るか、それを最終的に決断するのはあなた自身よ！
それが生きていくということなんだから」

Motoko-Sensei: *[yōgo gakkō e iku ka, tōkō e nokoru ka, sore o saishūteki ni ketsudan suru no wa anata jishin yo !
sore-ga ikite-iku-to iu koto nan da kara]*

Guru Motoko: “Apakah pindah ke SLB, atau tetap di SMA Tokyo, pada akhirnya kamu sendirilah yang memutuskan!
Karena itulah artinya hidup.”

Mendengar Guru Motoko berkata demikian, Aya berpikir:

(Meskipun ingin berada di SMA Tokyo, karena kalau sekolah ke sana mungkin ada kesulitan, apa boleh buat, jadinya pergi ke SMA Luar Biasa. Bukan saya yang memutuskan. Kata-kata Sensei sangat keren, pikirku.)

Pada data (13) terlihat bahwa S menyampaikan tuturan direktif secara monolog. Jika dilihat dari bentuk tuturannya, perintah S pada data (13) disampaikan dengan menggunakan tuturan tidak langsung (disampaikan dalam bentuk deklaratif). Ia menyatakan perintahnya secara samar melalui pernyataan alasan, seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

「養護学校へ行くか、東高へ残るか、それを最終的に決断するのはあなた自身よ！

[yōgo gakkō e iku ka tōkō e
SLB ke pergi apakah, SMA Tokyo ke

nokoru ka sore o
tinggal apakah, itu Acc

saishūteki ni ketsudan suru no wa
 terakhir pada keputusan melakukan Top

anata jishin yo.
 kamu sendiri fatis

“Apakah pindah ke SLB, atau tetap di SMA Tokyo, pada akhirnya kamu sendirilah yang memutuskan.”

それが生きていくということなんだから」

Sore ga iki-te-iku to iu koto
 Itu Nom hidup-Ger-pergi disebut hal

nan da kara
 apa karena

“Karena itulah yang disebut menempuh hidup.”

Karena S menggunakan tuturan tidak langsung, H harus menyimpulkan sendiri maksud tuturan tersebut. H dapat menangkap maksud S yang sebenarnya yaitu bahwa keputusan (apakah pindah sekolah atau tetap berada di SMA Tokyo) ada di tangan H. Motivasi S menggunakan bentuk tuturan tidak langsung adalah memberikan nasihat kepada H. Untuk itu S berusaha menjaga muka H karena topik tuturan merupakan sesuatu yang bersifat pribadi. Dalam situasi tersebut, S tidak menekan H untuk mengikuti apa yang dikatakannya; penggunaan [*anata jishin*] ‘kamu sendiri’ mengindikasikan kesantunan karena dengan ungkapan tersebut S memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menentukan keputusannya sendiri.

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, S menggunakan kesantunan positif, strategi 9: *Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants* (tekanan kepedulian S atas keinginan H). S tahu bahwa sebenarnya H tidak ingin pindah sekolah, tetapi S juga tidak ingin mencampuri kehidupan pribadinya karena hal itu menyangkut masa depan H. Keputusan apa yang sebaiknya diambil, hanya H-lah yang tahu. Karena itulah S memilih menyampaikannya secara samar. Penggunaan pagar berupa partikel akhir [*yo*] berfungsi sebagai fatis untuk memperlunak tuturan. Penggunaan [*kara*] ‘karena’ berfungsi menghubungkan dua tuturan, yakni tuturan yang berisi sebab atau

alasan dan tuturan yang menjadi akibat. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 'karena itulah yang disebut menempuh hidup' merupakan alasan dari tuturan 'apakah pindah ke SLB, atau tetap di SMA Tokyo, pada akhirnya kamu sendirilah yang memutuskan'. Untuk mempertegas maksudnya, S menyampaikan tuturan dengan urutan terbalik, tuturan yang berisi alasan dituturkan terakhir.

Berdasarkan pada landasan kerja penelitian ini bahwa parameter kesantunan tidak hanya didasarkan bentuk tuturan dan situasi penggunaannya, namun dilihat juga dari tanggapan H, seperti ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

(「東高にいたくても、学校生活に無理があるからと言っておいてくれないから、養護学校へ行くしかないんだよ。わたしがきめるんじゃないわ。先生の言い方は、かっこいい言い方よ」とおもった。)

(Tōkō *ni* *itaku-* *temo,* *gakkō*
SMA Tokyo di ingin berada-Inf meskipun, sekolah

seikatsu *ni* *muri* *ga* *aru kara* *to*
kehidupan dalam kesulitan Nom ada karena Comp

i-ite *o-ite* *kurenai* *kara,*
berkata-Ger simpan-Ger tidak memberi karena,

yōgogakkō *e* *iku-shikanain* *da* *yo.*
SLB ke pergi-hanya Cop Par.akhir

Watashi *ga* *kimerun* *janai* *wa*
saya Nom memutuskan bukan Par.akhir

Sensei no *ikata* *wa,* *kakkoii* *ikata*
Guru Gen ucapan Top keren ucapan

yo)
fatis

(Meskipun ingin berada di SMA Tokyo, karena kalau sekolah ke sana mungkin ada kesulitan, apa boleh buat, jadinya pergi ke SMA Luar Biasa. Bukan saya yang memutuskan. Kata-kata Sensei sangat keren, pikirku.)

Berdasarkan narasi tersebut, H menganggap kata-kata gurunya tersebut sangat bagus. Walaupun ia menyatakan bahwa keputusan yang diambilnya bukan keputusannya sendiri, setidaknya ia bisa mempertimbangkan berdasarkan pendapat orang-orang di sekelilingnya; apakah tetap berada di SMA Tokyo sesuai keinginannya, atau pindah ke Sekolah Luar Biasa karena dia mendengar (entah dari siapa) kalau tetap di SMA Tokyo dengan kondisinya yang cacat, mungkin dia akan kesulitan.

4.2.2.6 Strategi 15: *Give Gift*: Bentuk [-*te hoshiin datte*]

Data (14)

アコちゃん、オネエがケーキを作ってほしいんだって！

<u>Ako-chan</u>	<u>onē</u>	<u>ga</u>	<u>kēki</u>
Ako	kakak perempuan	Nom	kue

<u>a</u>	<u>tsuku-tte</u>	<u>hoshiin</u>	<u>datte!</u>
Acc	membuat-Ger	ingin	katanya

“Ako, katanya kakak ingin dibuatkan kue!” (p.214: 6行)

Situasi

Percakapan terjadi antara Ibu, Aya, dan Ako, yang dimulai dengan percakapan antara Ibu dan Aya. Ibu menyuruh Aya untuk mengatakan makanan apa yang ingin dimakannya atau kelihatannya dapat Aya makan. Apapun boleh katanya, karena Aya perlu tenaga. Kemudian Ibu menanyakan apakah ada sesuatu yang Aya inginkan. Aya menjawab bahwa ia ingin kue. Mendengar jawaban Aya, Ibu teringat Ako yang ahli dalam membuat kue. Kemudian Ibu berpaling kepada Ako, dan berkata kepadanya bahwa kakaknya ingin dibuatkan kue. Sambil tersenyum, Ako berjanji akan membuatkan kue untuk kakaknya.

母 : 食べたい物、食べれそうな物、何でもいいから言うんだよ。

体力つけんといかんからね。

何かほしいものある？

Haha : [*tabetai mono, taberesōna mono, nandemo ii kara iun dayo.*]

tairyoku tsuken to ikan kara ne.

nanika hoshii mono aru?]

- Ibu :** “Katakan, makanan apa yang diinginkan, (atau) yang kelihatannya dapat dimakan, apapun boleh. Karena harus memberi tenaga pada fisik. Adakah sesuatu yang diinginkan?”

- 亜也 :** 「ケーキを焼いてほしい」
[Keki o yaite hoshii]
 “(Aku) ingin dibuatkan kue!”

- 母 :** 「ウヘー、これはアコちゃんの方は腕がいい。アコちゃん、オネエがケーキを作ってほしいんだって！」

- Ibu :** *[uhee, kore wa Ako-chan no hō wa ude ga ii. Ako-chan, onē ga kēki o tsukutte hoshiin datte!]*

- Ibu :** “Waaah, kalau kemampuan (membuat kue) Ako lah yang baik. Ako, kakak ingin dibuatkan kue!”

- アコ :** (にこにこしながら)
 「明日一番に作ってあげるから、お楽しみに。」

- Ako :** *(niko-niko shinagara) [ashita ichiban ni tsukutte ageru kara, otanoshimini]*

- Ako :** (sambil tersenyum)
 “Besok (aku) buatkan nomor satu, nikmat!”

Pada data (14) perintah disampaikan oleh S (Ibu) kepada H (Ako) dengan menggunakan tuturan langsung, menggunakan bentuk ungkapan [*~Vte hoshiin datte* ‘katanya ingin...’]; berasal dari bentuk [*Vte hoshiin* ‘ingin ...’ + *datte*...

'katanya'). Bentuk [-*datte*] merupakan ragam lisan untuk [*da to iu koto* 'hal mengatakan bahwa ...].

Dalam situasi tersebut, S menyuruh H membuat kue untuk kakaknya. Perintah tersebut dilakukan S dengan cara memberi H pujian terlebih dahulu, yakni dengan menyatakan bahwa H memiliki keahlian dalam membuat kue. Kemudian S menyuruh H membuat kue untuk kakaknya dengan menyatakan bahwa kakak H ingin dibuatkan kue, seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

「ウヘー、これはアコちゃんの方は腕がいい。

[uhee, kore wa Ako-chan no hō wa
Wah, ini Top Ako Gen pihak Top

ude ga ii.
kemampuan Nom baik.

“Wah, kalau kemampuan (membuat kue), Ako lah yang baik.

アコちゃん、オネエがケーキを作ってほしいんだって!”

Ako-chan, onē ga kēki o
Ako, kakak perempuan Nom kue Acc

tsukutte hoshin datte!
ingin dibuatkan katanya

Ako, kakak ingin dibuatkan kue!”

Dalam tuturan tersebut, S menyampaikan perintah secara langsung dengan santun. Kesantunan tersebut ditunjukkan melalui beberapa cara, antara lain:

Penggunaan sapaan [*Ako-chan*]. Akhiran [-*chan*] digunakan untuk memanggil anak-anak, mengikuti nama anak. Dengan menggunakan sapaan tersebut, jarak antara S dan H menjadi dekat; S juga menghindari penggunaan “*You*” yang mengindikasikan bahwa S lebih berkuasa daripada H, sehingga dengan sapaan tersebut, ancaman terhadap muka H menjadi kecil.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini bahwa untuk menentukan kesantunan sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan dan situasi penggunaannya, akan tetapi ditentukan juga oleh tanggapan petutur, perintah S pada data (14) dinilai santun karena H tidak merasa terancam mukanya. Dalam

wacana disebutkan bahwa H menyanggupinya, seperti terlihat dari kutipan berikut ini:

(ここにこしながら)

「明日一番に作ってあげるから、お楽しみに。」

(*niko-niko shinagara*)

Tersenyum melakukan-sambil

[*ashita ichiban ni tsuku-ite ageru kara, otanoshimini*]
Besok nomor satu membuat-Ger memberi karena, nikmati

(sambil tersenyum)

“Besok (aku) buat nomor satu, nikmati!”

Mengacu pada strategi kesantunan B & L, dalam situasi pada data (14), S menggunakan strategi kesantunan positif, strategi 15: berikan hadiah kepada H (*give gift*), hadiah yang diberikan S kepada H berupa pujian. Dengan pujian tersebut, ancaman terhadap muka H akibat perintah S menjadi berkurang.

4.2.3 Strategi III: *on Record* dengan Kompensasi Kesantunan Negatif

4.2.3.1 Strategi 2: *Question, Hedge*

A. *Question*

1) Bentuk [-*yattoran?*]

Data (15)

「あんた、ちゃんと訓練やっとなるん？」。

[*Ania, chanto kuren yattoran?*]

kamu baik latihan melakukan-Q

“Kamu, mau latihan dengan baik?” (p.94: 9行)

Situasi

Dituturkan oleh ibu kepada Aya pada saat meminta Aya untuk latihan menggunakan kursi roda. Ia ingin menyampaikan beberapa hal yang harus Aya lakukan berkaitan dengan maksudnya membelikan kursi roda tersebut. Sebelum

menyampaikan maksud tersebut, ia memancing reaksi Aya dengan memberitahunya bahwa dia membelikan Aya kursi roda elektrik.

- 母 : 「亜也、自家用車を買ってあげるからね」
 Haha : *[Aya, jikayōsha o katteageru kara ne]*
 Ibu : “Aya, karena (ibu) membelikan kursi roda.”
 亜也 : エエッ! ?
 Aya : Eel?
 Aya : “Ehl?”

(Kemudian pelan-pelan ibu mulai berkata)

- 母 : 「廊下は手すりがあるけど、横断する時は、危ないよね。立っている姿勢から、座って這って横ぎり、また立つ、これでは急いでいる時はあせるし、動作を変える時よく転ぶしね。一人で外へ行きたくても行けない、そんな時に電動式車椅子だったら、腕の力がなくても楽に動かし坂道だって平気だよ。時速五キロぐらいだから歩くのと同じぐらいの速度で危険はないし、操作も簡単だし、最適よ。ただし、横着はいかん。車椅子に頼ってはいかん。自力で動くこと。サボったらいかん。あんた、ちゃんと訓練やっとするん?」
 Haha : *[rōka wa tesuri-ga aru kedo, ōdan-suru toki wa, abunai yo ne. Tatte iru shisei kara, suwattehatte yoko-giri, mata tatsu, kore dewa isoide iru toki wa aseru shi, dōsa o kaeru toki yoku korobu shi ne. Hitori de soto e ititakutemo ikenai, sonna toki ni dendōshiki kuruma isu dattara, ude no chikara ga nakutemo raku ni ugoku shi sakamichi datte heiki da yo. Jisoku go kiro gurai dakara aruku no to onaji kurai no sokudo de kiken wa nai shi sōsa mo kantan da shi, saiteki yo. Tadashi, ōchaku wa ikan. Kurumaisu ni tayotte*

wa ikan. Jiriki de ugoku koto. Sabottara ikan. Anta, chanto kunren yattorun ?]

Ibu : “Meskipun di lorong ada pegangan, tetapi saat menyeberang berbahaya. Dari posisi tubuh yang berdiri, duduk merangkak, melintas, lalu berdiri lagi, pada saat terburu-buru dan melakukan perubahan gerakan, sering jatuh. Meskipun ingin pergi, tidak boleh sendirian. Pada saat-saat seperti itu, kalau kursi roda elektrik, meskipun tidak ada tenaga dari lengan, akan mudah bergerak dan aman di tanjakan. Karena kecepatannya kira-kira 5 km/jam, dengan kecepatan yang kira-kira sama kalau berjalan, tidak bahaya, dan pengendaliannya mudah, jadinya cocok. Dengan syarat, tidak boleh malas. Tidak boleh bergantung pada kursi roda. Bergerak dengan kekuatan sendiri. Tidak boleh bolos. Kamu, mau latihan dengan baik?”

亜也 : 「外へ自由に行けるんだ」
(単純な喜びで、世界がいつべんに広がった気持ち!)

Aya : *[soto e jiyū ni ikerun da]*
(*tanjunna yorokobi de, sekai ga ippen ni hirogatta kimochi!*)

Aya : “Dapat pergi ke luar dengan bebas.”

(dengan kebahagiaan yang sederhana, serasa dunia menjadi luas!)

Pada data (15), seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

「あんた、ちゃんと訓練やっとなん?」。

[Anta, chanto kunren yattorun ?]
Kamu dengan baik latihan melakukan Q

Kamu, mau latihan dengan baik?

S meminta H untuk berlatih menggunakan kursi roda dengan baik. Dalam hal ini S menggunakan perintah secara tidak langsung dalam bentuk pertanyaan [~*yattorun?*] ‘Mau melakukan ...?’. Bentuk [~*yattorun*] merupakan bentuk singkat dari tuturan [*yatte kurerun desu ka?*]; bentuk [*yatte kurerun desu ka*] berasal dari ragam formal [*yatte kureru no desu ka*]. Sehingga perubahan tuturan dapat digambarkan sebagai berikut:

[*yatte kureru no desu ka?*] → [*yatte kurerun desu ka?*] → [*yattorun?*]

Dalam situasi tersebut S menggunakan sapaan *anta* ‘kamu’ alih-alih *anata* ‘kamu (sopan)’. Secara umum, penggunaan sapaan ini memberikan kesan kasar, tetapi karena dalam situasi tersebut S berada dalam posisi lebih berkuasa daripada H dan tidak ada jarak sosial di antara mereka (sebagai ibu dan anak, hubungan mereka sangat dekat) maka ia tidak perlu menjaga muka H dan ia juga tidak khawatir jika muka H terancam akibat tuturannya.

S menganggap bahwa maksudnya membelikan H kursi roda adalah untuk kebaikan mereka, S sangat berharap H mau menggunakan kursi roda dan untuk itu harus latihan. Agar perintahnya tersebut dipatuhi, maka ia memilih tuturan tidak langsung menggunakan ungkapan permintaan dalam bentuk pertanyaan [*kunren yattorun?*] ‘mau melakukan latihan?’. Penggunaan [*yattorun*] ‘mau melakukan’ berfungsi menyatakan pertanyaan. Sebetulnya dengan pertanyaan tersebut H tidak memerlukan jawaban ‘mau/tidak mau’. Respon yang diharapkan S adalah tindakan H berupa latihan. Secara instrinsik, permintaan S untuk latihan menggunakan kursi roda merupakan beban bagi H. Dengan pertanyaan tersebut dapat mengurangi keterancaman muka H karena H mempunyai kebebasan untuk memilih melakukan latihan atau tidak. Berdasarkan paparan tersebut, maka tuturan S dinilai santun. Berdasarkan strategi kesantunan B & L, kesantunan S pada (15) yang menggunakan tuturan tidak langsung dalam bentuk pertanyaan merupakan realisasi kesantunan negatif, strategi 2, yakni menggunakan *question*.

Menurut B & L, penilaian santun dan tidak santunnya tuturan S tidak terletak pada apakah bentuk tuturan yang S gunakan santun atau tidak santun, tetapi harus didasarkan pada tanggapan H. Dalam hal ini, H menanggapi permintaan S pada (15) seperti terlihat pada kutipan berikut:

「外へ自由に行けるんだ」

[soto e jiyū ni ikerun da]
 Keluar ke bebas dengan dapat pergi Cop

“Dapat pergi dengan bebas.”

Berdasarkan tanggapan H, terlihat bahwa H merasa senang akan memperoleh kursi roda yang membuatnya bisa bebas pergi ke mana pun dengan kursi roda tersebut. Hal itu ia tunjukkan dengan [*jiyū ni ikerun da*] ‘dapat pergi dengan bebas’. Pernyataan H [*jiyū ni*] menunjukkan bahwa muka negatifnya tidak terancam oleh permintaan S (melakukan latihan). Justru ia merasa sebaliknya bahwa dengan kursi roda tersebut ia merasa bebas untuk pergi sendirian.

Respon H juga ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

(単純な喜びで、世界がいっぺんに広がった気持ち！)

(tanjūna yorokobi de, sekai ga
 Sederhana kebahagiaan dengan, dunia Nom

ippen ni hirogatta kimochi)
 sekaligus secara meluas perasaan

(dengan kebahagiaan yang sederhana, serasa dunia menjadi luas!)

Pada narasi tersebut H menunjukkan kebahagiaan (dapat pergi bebas) walaupun kebahagiaan itu dianggapnya sederhana, tetapi ia merasakan perasaannya menjadi lega.

Jika dalam situasi tersebut S menyuruh latihan menggunakan kursi roda dengan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dianggap santun, maka dalam situasi berikut ini, meskipun tuturan sama-sama disampaikan secara tidak langsung dalam bentuk pertanyaan, namun apa yang diperintahkan S bukanlah sesuatu yang mungkin dilakukan oleh H, sehingga tuturan tersebut dianggap tidak santun.

2) Bentuk [*dō suru?*]

Data (16)

「今日は一キロ先の公園まで走って行く。そこでバスケットボールのパスの練習をする...木藤君どうする?」

Kyō wa ichikiro saki no kōen
Hari ini Top satu kilo ujung Gen taman

made hashi-ite iku
sampai lari-Ger pergi-Ind.

Soko de basukettobōru no renshū o suru
Situ di basketball Gen latihan Acc melakukan-Ind

[Kitō-kun dō suru?
Kito bagaimana melakukan

“Hari ini lari 1 Km sampai ujung taman. Di sana melakukan latihan bola basket. Kito, bagaimana?” (P. 22: 9 行)

Situasi

Dituturkan oleh guru kepada semua murid pada jam olah raga (*taiiku no jikan*). Guru olahraga menyuruh semua murid berlari sampai ujung taman. Melihat Aya diam saja, guru tersebut bertanya.

先生 : 「今日は一キロ先の公園まで走って行く。
そこでバスケットボールのパスの練習をする」

Sensei : *Kyō wa ichikiro saki no kōen made hashitte iku.*
Soko de basukettobōru no renshū o suru

Guru : “Hari ini lari 1 Km sampai ujung taman.
Di sana latihan bola basket.”

(Aku terkejut. Lari, menembak bola ... tidak bisa, Aku tidak bisa!)

「木藤君どうする?」

[*Kitō-kun dō suru?*]

“Kito, bagaimana?”

(Aku hanya menunduk.)

Pada data (16) S bertutur kepada semua murid bahwa hari itu mereka akan melakukan lari 1 Km dan tiba di ujung taman, dan langsung melakukan latihan bola basket. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan berikut ini:

「今日は一キロ先の公園まで走って行く。そこでバスケットボールのバスの練習をする」...「木藤君どうする？」

<u>Kyō</u>	<u>wa</u>	<u>ichikiro</u>	<u>saki</u>	<u>no</u>	<u>kōen</u>
Hari ini	Top	satu kilo	ujung	Gen	taman

<u>made</u>	<u>hashi-tte</u>	<u>iku.</u>
sampai	lari-Ger	pergi

<u>Soko</u>	<u>de</u>	<u>basukettobōru</u>	<u>no</u>	<u>renshū</u>	<u>o</u>	<u>suru</u>
Situ	di	basketball	Gen	latihan	Acc	melakukan-Ind

[<u>Kitō-kun</u>	<u>dō</u>	<u>suru?</u>]
Kito	bagaimana	melakukan

“Hari ini lari 1 Km sampai ujung taman. Di sana melakukan latihan bola basket. Kito, bagaimana?”

Dalam situasi tersebut S menyampaikan perintahnya secara tidak langsung dalam bentuk ungkapan [*-suru*] ‘melakukan’. Kemudian tuturan berikutnya yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan [*dō suru?*] ‘bagaimana?’, secara tidak langsung menyuruh H untuk lari, seperti yang dinyatakannya pada tuturan sebelumnya.

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, S menggunakan strategi kesantunan negatif, strategi: *question*. Motivasi S menggunakan strategi tersebut adalah mengurangi dampak keterancaman muka H. Dengan bentuk pertanyaan [*dō suru*] ‘bagaimana’, secara semantis S menanyakan apakah H bisa melakukan

apa yang diperintahkannya atau tidak; mengingat kondisi H yang sedang sakit (H mengalami gangguan pada syaraf motoriknya sehingga gerakannya lambat). Secara pragmatis, pertanyaan yang diajukan S adalah pertanyaan retorik karena sebenarnya S tidak memerlukan jawaban H; S mengharapkan respon H berupa tindakan.

Sesuai dengan landasan kerja penelitian ini, bahwa kesantunan tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan dan situasi penggunaannya, akan tetapi ditentukan juga oleh tanggapan petutur, untuk menentukan apakah tuturan S pada data (16) santun atau tidak, akan dilihat dari tanggapan H terhadap perintah S. Meskipun tuturan S tersebut disampaikan secara santun, namun dirasakan H sebagai sesuatu yang mengejutkan karena dia tidak bisa melakukannya. Karena itu, H tidak memberikan respon apa pun, dia hanya berkata dalam hati. Hal itu ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

私はドッキンとした。走る、パス。 . . . できない、私にはできないよ。

Watashi wa dokkin to shita.
Saya Top terkejut-Past

Hashiru pasu ... dekinai,
Berlari, menembak (bola) tidak dapat saya

watashi niwa dekinai yo.)
saya Top tidak dapat fatis

(Aku terkejut. Lari, menembak bola ... tidak bisa, Aku tidak bisa!)

Berdasarkan narasi tersebut, H merasa bahwa perintah tersebut telah mengancam mukanya. Menanggapi perintah tersebut, H hanya menunduk. Hal itu ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

わたしはうつむくだけだった。

Watashi wa utsumuku dake datta.
Saya Top menunduk hanya Cop-Past

(Aku hanya menunduk.)

B. Hedge : Bentuk [-tara, ~te kudasai]

Data (17)

呼吸困難や熱が出たら、すぐ大学へ電話して下さい。

Kokyū konnan ya netsu ga de-tara,
pernafasan kesulitan dan panas Nom muncul jika

sugu daigaku e denwa-shi-te kudasai.
segera universitas ke telepon-melakukan -lah-imp

“Jika mengalami kesulitan bernafas dan demam, meneleponlah segera ke universitas.” (p.178: 5 行)

Situasi

Dituturkan oleh Dokter Yamamoto kepada Aya ketika memberikan pesan sebelum Aya keluar dari rumah sakit.

(Dokter Yamamoto berkata dengan ramah.)

山本先生 : 「風邪をこじらせないように。呼吸困難や熱が出たら、すぐ大学へ電話して下さい。アキレス腱伸ばしと深呼吸を訓練するように。一生懸命動いてね」

Yamamoto Sensei : Kaze o kojirasenai yōni. Kokyū konnan ya netsu ga detara, sugu daigaku e denwashite kudasai. Akiresuken nobashi to fukakokyū o kunrensuru yōni. Isshōkenmei ugoite ne!

Yamamoto Sensei : “Agar tidak memperburuk pilek! Jika mengalami kesulitan bernafas dan demam, tolong segera telpon ke universitas. Supaya berlatih meregangkan urat ketiing (achilles tendon) dan menarik nafas dalam-dalam. Rajin bergerak, ya!”

(Dokter, semua yang ada di ruang perawatan, suster, terima kasih. Suatu saat akan merepotkan, mengucapkan terima kasih lagi.)

Pada data (17), direktif disampaikan dalam bentuk [*~tara, ~te kudasai*] ‘jika ..., ...-lah], seperti terlihat pada kutipan berikut berikut ini:

呼吸困難や熱が出たら、すぐ大学へ電話して下さい。

Kokyū koman ya netsu ga de-tara
pernafasan kesulitan dan panas Nom muncul jika

sugu daigaku e denwa -shi-te -kudasai
segera universitas ke telepon-melakukan-Ger -lah-imp

“Jika mengalami kesulitan bernafas dan demam, tolong segera telepon ke universitas.”

Dalam tuturan direktif tersebut terlihat bahwa sebelum menyampaikan perintahnya [*~denwa shite kudasai*] ‘meneleponlah’, S menggunakan pagar melalui penggunaan [*~tara*] ‘jika ...’.

Dalam situasi tersebut S menggunakan bentuk [*Vte kudasai*] untuk menyampaikan perintahnya. Bentuk [*Vte kudasai*] berasal dari [verba bentuk *~te* + *kudasai*]. Bentuk [*kudasai*] merupakan bentuk konjugasi khusus dari [*kudasaru*]. Sementara itu, bentuk [*kudasaru*] merupakan bentuk sopan dari [*kureru*] yang bermakna ‘memberikan sesuatu kepada saya’. Dalam hal ini, bentuk [*kudasai*] memiliki fungsi gramatikal untuk menyatakan direktif, yakni menyuruh atau meminta sesuatu kepada petutur berupa tindakan. Bentuk [*Vte kudasai*] lazim digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah untuk menyatakan perintah atau permintaan; penggunaan bentuk [*Vte kudasai*] dalam situasi tersebut dinilai santun karena digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi (dokter) kepada orang yang kedudukannya lebih rendah (pasien).

Penggunaan pagar [*~tara*] ‘jika ...’ berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang belum terjadi. Dalam hal ini S menggunakannya untuk meminimalkan paksaan terhadap H untuk meneleponnya. Efeknya adalah ancaman terhadap muka H menjadi kecil. Kesantunan yang terdapat pada (17) adalah kesantunan

negatif, strategi 2: *hedge*, melalui ungkapan [*Kokyū konnan ya netsu ga detara* ‘jika mengalami kesulitan bernafas dan muncul demam, maka ...]. Pagar tersebut berfungsi untuk memperlunak tuturan perintah yang muncul setelah pagar, yakni [*sugu daigaku e demwashite kudasai.*] ‘menelepolah segera ke universitas’.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, kesantunan direktif tidak hanya diukur dari bentuk tuturan dan situasi penggunaan, akan tetapi dilihat juga dari tanggapan petutur. Berdasarkan tanggapan H terhadap tuturan S pada data (17), terlihat bahwa H berterima kasih atas bantuannya. Hal itu ditunjukkan pada bagian narasi berikut ini:

(先生、部屋のみなさん、看護婦さん、ありがとう。いつかまたお世話になると思います。その時もまた、よろしくお願いします。)

(*Sensei, heya no mina-san, kangofusan, arigatō.*
Dokter, ruangan Gen semua, suster terima kasih

(*Itsuka mata osewa ni naru to omoimasu.*
Suatu saat lagi pertolongan menjadi jika berpikir-Hon

(*Sono toki mo mata, yoroshiku-onegaishimasu.*)
Itu waktu pun lagi mohon bantuannya-Pol

(Dokter, semua yang ada di ruang perawatan, suster, terima kasih. Jika suatu saat merepotkan lagi, mohon bantuannya.)

Penggunaan sapaan [*sensei*] ‘dokter’, [*mina-san*] ‘semuannya’, [*kangofu-san*] ‘suster’ dan [*yoroshiku onegaishimasu*] yang merupakan bentuk sopan, menunjukkan penghormatan H kepada S sebagai timbal balik dari kesantunan yang diterimanya. Ungkapan [*yoroshiku onegaishimasu*] sendiri termasuk bentuk imperatif karena secara harfiah bermakna ‘mohon (bantuannya) dengan sangat’, berasal dari [*yoroshiku*, berasal *yoroshii* (bentuk sopan dari *ii* ‘baik’)] dan *onegaishimasu* (bentuk sopan dari *negau* ‘minta’).

4.2.3.2 Strategi 7: *Impersonalize S & H*

A. Bentuk [*~ikō*]

Data (18)

「亜也をつれて、みんなでユニー (ショッピングセンター)

へ行こう。...

Aya *o* *isure-te,* *minna de* *yunii (shoppingusentā)*
Aya Acc membawa-Ger semua dengan Yunii (*shopping center*)

e *ik-ō*
ke pergi-imp

"Bawa Aya, semuanya mari (kita) pergi ke Yuni (*shopping center*)."

(p.92: 14行)

Situasi

Dituturkan oleh ibu kepada semua yang ada di rumah ketika akan berbelanja ke Yuni (*shopping center*). Dengan suara keras sambil berteriak Ibu mengajak semuanya untuk membawa Aya berbelanja karena di sana ada kursi roda, jadi Aya juga bisa pergi.

Data (18) merupakan tuturan direktif yang disampaikan oleh S kepada anggota keluarganya yang lain. Di dalam sumber data tidak ditemukan situasi percakapan antara S dan petuturnya; karena itu tanggapan terhadap tuturan S pun tidak dapat ditemukan; hanya ditemukan bahwa S menyampaikan direktif dalam bentuk [*~ikō*] 'mari pergi'. Untuk menentukan kesantunan tuturan direktif S pada data (18), dapat memanfaatkan bagian narasi yang muncul setelah tuturan tersebut. Hal itu terlihat pada kutipan narasi berikut:

Dalam situasi tersebut S mengajak semua anggota keluarga untuk pergi ke Yuni, sebuah pusat perbelanjaan. S menyuruh H untuk membawa Aya. S menyatakan maksudnya dalam bentuk ajakan karena selain anak-anaknya, disitu juga ada suaminya. Dengan bentuk ajakan, S bertutur santun karena tindakan 'membawa Aya berbelanja' akan dilakukan secara bersama-sama oleh S dan H, sehingga perintahnya membawa Aya tidak berpotensi mengancam muka.

Bagaimana pun, membawa orang cacat pergi *shopping* bukanlah hal yang menyenangkan dan merupakan beban.

Untuk mengurangi keterancaman muka H, S menggunakan strategi kesantunan *on-record* dengan kompensasi kesantunan negatif, strategi 7: (*impersonalize S and H: avoid the pronouns 'I' and 'you'*), dengan cara *impersonalize H* dengan *replacement of the pronoun 'you' by indefinites*. S menunjukkan kesantunan dengan menghindari penggunaan [*anata*] 'you' dalam tuturannya, dan menggantinya dengan bentuk [*minna de*] yang bermakna 'semuanya'.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, sebuah tuturan dianggap santun jika tidak berpotensi mengancam muka H; bukan hanya dilihat dari bentuk tuturannya apakah santun atau tidak santun, tetapi juga dari situasi dan tanggapan petutur. Namun karena pada data (18) ini tidak dapat ditemukan respon H terhadap ajakan S, berdasarkan narasi diceritakan bahwa mereka akhirnya semuanya tiba di Yuni (*shopping center*). Hal itu ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

十五分くらいでユニー到着。

[*juugo-fun* *kurai* *de* *Yunii* *tūchaku*]

lima belas menit kira-kira dalam Yuni tiba

Kira-kira dalam lima belas menit tiba di Yuni.

B. Bentuk [*~mashō*]

Data (19)

夏休みを利用して、一度入院しましょう。

[*Natsu* *yasumi* *o* *riyō*
musim panas liburan Acc pemanfaatan

shi-te, *ichido nyūin* *shi-mashō.*
melakukan-Ger, sekali opname melakukan-Imp

"Dengan memanfaatkan liburan musim panas, ayo lakukan opname sekali" (P.32: 15 行)

Situasi

Dituturkan oleh dokter Yamamoto kepada Aya ketika menyuruhnya untuk melakukan opname. Saat itu menjelang musim panas, dokter membujuk Aya agar memanfaatkan liburan tersebut. Tetapi Aya berusaha memberikan alasan agar opname tersebut tidak dilakukan pada saat liburan musim panas karena dia sudah memiliki rencana lain untuk mengisi liburannya.

山本先生 : 「夏休みを利用して、一度入院しましょう。

Yamamoto-Sensei [Natsu yasumi o riyō shite, ichido nyūin shimashō.]

Dr. Yamamoto : “Dengan memanfaatkan liburan musim panas, ayo lakukan opname sekali”

(Wah, opname. Pelatih (*coacher*) yang hebat. Kalau dapat melepaskan diri dari keadaan ini berarti kesabaran)

Data (19) merupakan tuturan direktif yang disampaikan S (dokter) kepada H (pasien). Dari sumber data tidak dapat ditemukan situasi percakapan antara S dan H, dan hanya ditemukan narasi yang menunjukkan respon H terhadap tuturan S.

Pada data (19), dengan menggunakan ungkapan ajakan dalam bentuk [*~shimashō*] ‘ayo lakukan ...’, S mengajak H untuk melakukan opname pada liburan musim panas. Terhadap tuturan tersebut, H tidak memberikan respon apapun, ia hanya berkata dalam hati ‘Wah, opname’, yang diinterpretasikan sebagai gerutuan. Apalagi selanjutnya H merasa perlu bersabar untuk bisa melepaskan diri dari keadaan itu. Berdasarkan tanggapan H yang ditunjukkan pada narasi di atas, penggunaan bentuk [*shimashō*] pada situasi tersebut merupakan ketidaksantunan karena dengan ajakan tersebut S mengganggu kebebasan H untuk mengisi liburan musim panasnya. Hal itu terlihat dari kutipan narasi berikut ini:

(ウヘエー、入院。エライコッチャ。今の状態から脱出できればこれも辛抱じゃ。

<i>(Uee</i>	<i>nyūin</i>	<i>Erai</i>	<i>koccha</i>	<i>ima</i>	<i>no</i>
(seruan)	masuk RS	hebat	coacher	sekarang	Gen

jōtai kara dasshutsu dekireba koremo
keadaan dari melepaskan diri kalau dapat kesabaran

shinbō ja
kesabaran kalau begitu

(Wah, opname. Pelatih (*coach*) yang hebat. Kalau dapat melepaskan diri dari keadaan ini berarti kesabaran)

4.2.3.3 Strategi 1: *be Conventionally Indirect*: Bentuk [*ikō ka*]

Data (20)

一度病院へ行こうか。

Ichido byōin e ikō ka?
sekali rumah sakit ke pergi-imp Q?

“Bagaimana kalau pergi ke rumah sakit, sekali?” (P.18: 10 行)

Situasi

Diturunkan oleh ibu kepada Aya sehabis makan malam. Ketika itu selesai membereskan sisa makan malam, Aya hendak naik ke lantai II. Aya merasa terkejut karena tiba-tiba ibunya menyuruhnya duduk dengan wajah serius dan mengajaknya ke rumah sakit.

母 : 「亜也ちゃん、ちょっと座りん」

haha : *Aya-chan, chotto suwarin.*

Ibu : “Aya, duduk sebentar!”

Mendengar ibu menyuruhnya duduk, Aya berpikir:

(Dimarahi apa ya? Sampai berdebar-debar, Ibu menunjukkan wajah sungguh-sungguh)

母 : 「亜也ちゃん、このごろヒヨコン、ヒヨコンと上半身が前のめりになって、左右フラフラ揺れて歩いているようだけど、自分でもわかる？
様子を見てたけど、お母さん何だか心配なの。」

一度病院へ行こうか]

- Haha :** *Ayachan, kono goro hyokon-hyokon to jōhanshin ga mae
nomeri ni natte, hidarimigi fura-fura yurete aruite-iru
yōdakedo, jibundemo wakarū?*
*Yōsu o miteta kedo, okāsan nandaka shinpaina no.
Ichido byōin e ikō ka?*

- Ibu :** “Aya, akhir-akhir ini tubuhmu bagian atas terhuyung-
huyung, kelihatannya kamu berjalan limbung, kamu
merasa tidak? Melihat keadaanmu, bagaimana pun Ibu
khawatir lho! Bagaimana kalau pergi ke rumah sakit,
sekali?”

- 亜也 :** 「どこの病院へ？」
[Doko no byōin e?]

- Aya :** “Rumah sakit mana?”

- 母 :** 「しっかり診てくれる病院をさがすから、まかしとき
ん」

- Haha :** *Shikkari mitekureru byōin o sagasu kara, makashitokin.*

- Ibu :** “Karena mencari RS yang memeriksa dengan teliti,
terserah!”

Mendengar ibu mengajaknya ke rumah sakit, Aya hanya menangis dan berkata dalam hati. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan narasi berikut ini:

(Air mata keluar tak tertahankan. Sesungguhnya ingin mengatakan “terima kasih, maaf sudah membuat khawatir”, tetapi tenggorokan tercekak sehingga tidak terucapkan)

Pada data (20), S menggunakan perintah dalam bentuk ajakan [*-e ikō ka*] ‘maukah kamu pergi’. Penggunaan partikel tanya [*-ka*], dalam konteks tersebut dimaknai ‘bagaimana kalau’ berfungsi untuk mengetahui keadaan perasaan seseorang, menyatakan perhatian penutur kepada petutur, atau usulan mengenai sesuatu; dalam hal ini S mengusulkan kepada H agar pergi ke rumah sakit.

Dengan mengungkapkan perintah secara tidak langsung melalui bentuk ajakan (*kanyū*), lebih-lebih ajakan tersebut diungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Penggunaan bentuk [*ikō* 'ayo pergi'] diikuti partikel tanya [*ka*] berfungsi menyatakan pertanyaan, sehingga maknanya menjadi 'bagaimana kalau pergi?' Dengan ungkapan ajakan dalam bentuk pertanyaan, S berupaya meminimalisir paksaan terhadap H karena H diberikan kebebasan untuk menerima atau menolak. Hal ini menunjukkan bahwa S menghargai kebebasan H dengan memberinya kebebasan memilih. Penggunaan [*ichido*] 'sekali' juga menyiratkan kesantunan karena bermakna 'sekali saja dilakukan'. Hal ini menunjukkan bahwa ajakan 'pergi ke rumah sakit' (yang dapat mengancam muka H) terdengar lebih halus dengan didahului [*ichido*].

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, S menggunakan kesantunan negatif, strategi 1: ungkapkan secara tidak langsung (*Be Conventionally Indirect*).

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini bahwa ukuran kesantunan tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan dan situasi penggunaannya, akan tetapi dilihat pula dari tanggapan petutur. Tuturan S pada data (20), dinilai santun dengan pertimbangan bahwa H merasa terharu mendengarnya. Hal itu ditunjukkan pada narasi berikut:

(涙がとめどもなくでてきた。)

本当は「お母さんありがとう、心配かけてごめんね」

と言いたかったために、喉がつかえて言葉にならなかった。)

(namida ga tomedomonaku-te deteki-ta)
Air mata Nom tak tertahan-Ger keluar-Past

Hontō wa arigatō shinpaikake-te gomen
sesungguhnya Top terima kasih, membuat khawatir-Ger maaf

ne-] (to itaka-tta tame ni
Par.akhir (Comp ingin mengatakan-Past karena

nodo ga tsukaete kotoba ni naranaka-tta)
tenggorokan Nom tercekat kata-kata tidak menjadi-Past

(Air mata keluar tak tertahankan. Sesungguhnya ingin mengatakan “terima kasih, maaf sudah membuat khawatir”, tetapi tenggorokan tercekak sehingga tidak terucapkan.)

4.2.4 Strategi IV: *off Record*

4.2.4.1 Strategi 15: *Use Ellipsis*

A. Bentuk [*~yatte yo*]

Data (21)

「一度見てやってよ、一生懸命にやっているから」

<u>fichido</u>	<u>mite-yat-te</u>	<u>yo,</u>	<u>isshoukenmei</u>	<u>ni</u>
Sekali	melihat-Ger,	fatis	sungguh-sungguh	dengan

<u>ya-tte-iru</u>	<u>kara</u>
melakukakan-Ger-be	karena

”Lihatlah (Aya) sekali, karena dia melakukannya dengan sungguh-sungguh, jadi...” (p.222: 7行)

Situasi

Dituturkan oleh seorang nenek di rumah sakit kepada Ibu ketika meminta Ibu untuk melihat Aya yang sedang berusaha keras melakukan rehabilitasi. Ibu memang jarang menemani Aya berlatih karena merasa sedih setiap kali Aya jatuh bangun mengikuti rehabilitasi.

Dalam situasi tersebut H menggunakan bentuk ungkapan bentuk [*~te*] dalam tuturan [*mite yatte yo*] ‘lihatlah’ berasal dari [*miru + yaru*] diikuti partikel [*yo*]; keduanya mengalami konjugasi menjadi [*mite yaru*], kemudian mengalami konjugasi lagi menjadi [*mite yatte*]; bentuk [*~tte*] pada [*yatte*] memiliki fungsi gramatikal sebagai pemarkah perintah atau permintaan. Bentuk [*mite yatte yo*] merupakan bentuk singkat dari [*mite yatte kudasai yo*]; dalam hal ini [*kudasai*] ‘-lah’ lesap. Partikel [*yo*] berfungsi fatis; dalam hal ini, [*yo*] tidak hanya memberikan penekanan pada ungkapan sebelumnya, [*mite yatte*] ‘lihat’, akan

tetapi sebagai pemarah dalam sebuah perintah atau permintaan, [yo] berfungsi sebagai fatis untuk menyatakan 'paksaan'. Penggunaan [*ichido*] 'sekali' memberi makna pada ungkapan setelahnya, yakni [miru] berfungsi sebagai ungkapan untuk memperkecil perintah atau permintaan S. Dengan mengatakan [*ichido miteyatte yo*] 'lihatlah sekali saja'.

Penyataan alasan [*isshokenmei ni yatteiru kara*] 'karena dia melakukannya dengan sungguh-sungguh' (ditandai dengan [-*kara*] untuk menyatakan 'karena'), yang mengikuti tuturan direktif [*ichido miteyatte yo*] 'lihatlah sekali', mengindikasikan bahwa S berupaya mengurangi dampak keterancaman muka H dengan memberinya alasan mengapa S bertutur [*ichido miteyatte yo*]. Pemberian alasan tersebut merupakan bentuk kesantunan yang ditunjukkan S agar H mengerti mengapa S menyuruhnya untuk melakukan tindakan 'melihat anaknya'.

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, S menggunakan strategi bertutur samar-samar, strategi 15: tidak lengkap, menggunakan elipsis (*be incomplete, use ellipsis*). Motivasi S menggunakan bentuk tuturan yang demikian adalah bahwa S berharap H dapat menyimpulkan sendiri maksud tuturannya; hal itu akan mengurangi dampak keterancaman muka H akibat tuturannya. Dengan bertutur secara tidak lengkap, S menghindari pemaksaan terhadap H untuk datang melihat anak H melakukan rehabilitasi.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, parameter kesantunan tidak hanya dilihat dari bentuk tuturan dan situasi penggunaannya, akan tetapi dilihat juga dari tanggapan petutur. Tuturan S tersebut dianggap santun karena setelah mendengar tuturan S, H tidak merasa tersinggung. Hal itu ditunjukkan oleh H dengan jawaban bahwa dia tidak mau melihat anaknya yang jatuh bangun dan terlihat menderita ketika menjalani rehabilitasi tersebut. Hal itu ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

「とても辛くてよう見とらんから」

<u>[<i>totemo</i>]</u>	<u>[<i>tsura-kuteyō</i>]</u>	<u>[<i>mitoran</i>]</u>	<u>[<i>kara</i>]</u>
sangat	menderita-kelihatan	tidak mau melihat	karena

“Karena tidak mau melihat, kelihatannya sangat menderita.”

Berdasarkan tanggapan H tersebut, terlihat bahwa H memberikan alasan mengapa selama ini ia tidak pernah melihat anaknya ketika melakukan rehabilitasi.

B. Bentuk [-kamawanai kara]

Data (22)

体育が1であつてもかまわないから. . .」

Taiku *ga* *ichi* *deattemo*
olahraga Nom pertama meskipun

kamawa-nai *kara...*
peduli-tidak karena...

Karena boleh saja olahraga di posisi pertama. Tetapi, ...

(P. 16: 12行)

Situasi

Dituturkan oleh Ibu kepada Aya pada suatu pagi ketika Aya menangis sambil menatap ke arah jendela; Aya menyesali kondisinya yang buruk akibat penyakitnya dan merasa sedih jika memikirkan masa depannya. Kemudian ibu memberinya nasihat. Menanggapi nasihat ibunya, Aya tidak berkata apa pun kecuali perasaan lega karena memang tidak semestinya ia menangis. Apalagi saat itu seharusnya ia pergi untuk mengikuti tes balok keseimbangan.

亜也 : 「どうして、わたしばかりこんなに運動神経が鈍いのかしら？」

Aya : [*dōshite, watashi bakari konna ni undōshinkei ga nibui no kashira?*]

Aya : “Mengapa cuma aku yang (mengalami) kelambanan syaraf motoris seperti ini?”

(Ibu berkata dengan menekurkan mata)

母 : 「でも、亜也は勉強ができるからいいじゃん。将来のことは好きな学科を生かせばいい。英語が得意だから徹底的にマスターしりん。英語は国際語だからきつと役に立つよ。体育が1であつてもかまわないから. . .」

Haha : *Demo, Aya wa benkyō ga dekiru kara ii jan? Shōrai no*

koto wa sukina gakka o ikas-eba ii. Eigo ga tokui dakara tetteiteki ni masuta-shirin. Eigo wa kokusaigo dakara kitto yaku ni tatsu yo. Taiiku ga ichi deatte mo kamawanai kara...

Ibu : Tetapi, bukankan Aya bisa belajar? (Untuk) masa depan sebaiknya memanfaatkan pelajaran yang disukai. Karena bahasa Inggris penting, kuasailah secara sempurna. Karena bahasa Inggris bahasa Internasional, pasti berguna! Karena tak apa-apa meskipun olahraga paling disukai. Tetapi,

(Air mataku berhenti.)

Pada data (22) terlihat bahwa tuturan S tidak lengkap; ia menggunakan ungkapan pernyataan alasan yang disampaikan secara menggantung. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini:

体育が1であつてもかまわないから...」

<u>Taiiku</u>	ga	ichi	dea-tiemo
olahraga	Nom	pertama	meskipun

<u>kamawa-nai</u>	<u>kara...</u>
peduli-tidak	karena...

Karena boleh saja olahraga pada posisi pertama. Tetapi,

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa S tidak menyelesaikan tuturannya; hal itu terlihat dalam bentuk ungkapan [*kamawanai kara*] 'karena boleh saja ..., tetapi ...'. Dengan bentuk tuturan yang tidak lengkap, S berharap H dapat menyimpulkan sendiri maksud tuturannya. Berdasarkan konteks tuturan, maksud S yang sebenarnya adalah 'karena boleh saja olahraga pada posisi pertama, tetapi pilihlah bahasa Inggris demi masa depanmu'. Bentuk ungkapan [*kamawanai kara*], menyatakan bahwa S membolehkan H untuk menempatkan olah raga sebagai pilihan pertamanya, tetapi H diminta untuk mempertimbangkannya lagi.

Motivasi H bertutur secara tidak langsung karena topik tuturan berpotensi mengancam muka; apa yang sedang mereka bicarakan berkaitan dengan masa depan H. Berdasarkan strategi kesantunan B & L, dalam situasi tersebut S menggunakan strategi kesantunan *off record*, strategi 15: *be incomplete, use ellipsis*. Dengan bertutur secara tidak lengkap, S berharap H dapat menyimpulkan maksud tuturannya dan H akan mengambil keputusan sesuai dengan keinginan S, yaitu memilih dan menekuni bahasa Inggris.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, nilai kesantunan S tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan dan situasi penggunaan, akan tetapi dilihat juga dari tanggapan H apakah mukanya terancam atau tidak. Dari sumber data tidak ditemukan tanggapan H secara verbal, namun bagaimana respon H atas tuturan S, terlihat dari kutipan narasi berikut ini:

【私の涙は止まっていた。】

<u>Watashi</u>	<u>no</u>	<u>namida</u>	<u>wa</u>	<u>tomatte ita.</u>
Saya/aku	Gen	air mata	Top	berhenti-Ger-be-Past

(Air mataku berhenti.)

Berdasarkan narasi tersebut, H berkata dalam hatinya bahwa air matanya berhenti setelah mendengar masukan dari S.

4.2.4.2 Strategi 12: *be Vague*: Bentuk [-*shite ne*]

Data (23)

「失ったものより、残されたものを大切にね」...

<u>Ushina-ita</u>	<u>mono</u>	<u>yor</u>	<u>noko-sare-ta</u>	<u>mono</u>
hilang-Past	hal	dari,	menyisakan-Pass-Past	hal
Acc				

<u>taisetsu</u>	<u>ni</u>	<u>shi-te</u>	<u>ne</u>
penting	dengan	melakukan-Imp	fatis

“Hargailah dengan baik hal yang tersisa dari hal yang hilang darimu!” (p.206: 7行)

残されたものを、失ったもの以上に伸ばしてね」

Noko-sare-ta mono o, ushina-tta mono
menyisakan-Pass-Past hal Acc, hilang-Past hal

ijō ni noba-shite ne!
lebih dengan mengembangkan-Imp fatis

Kembangkanlah hal yang tersisa pada dirimu melebihi hal yang hilang darimu” (p.206: 12 行)

Situasi

Dituturkan oleh dokter Yamamoto kepada Aya ketika memberikan semangat kepada Aya dalam menghadapi penyakitnya.

山本先生 : 「失ったものより、残されたものを大切にしてね」

Yamamoto-Sensei : [Ushinatta mono yori, nokosareta mono o taisetsu ni shite ne!]

Dr. Yamamoto : “Hargailah dengan baik hal yang tersisa dari hal yang hilang darimu!”

(Suatu hari (aku) nanti akan bersinar dan berkilau..., memiliki harapan, menatap masa depan, ayo bangkitlah, usaha, berusahalah!)

山本先生 : 「くよくよしたって何ももどってきやしないんだ。残されたものを、失ったもの以上に伸ばしてね」

Yamamoto-Sensei : [Kuyokuyo shitatte nani mo modottekyashinai n da. Nokosareta mono o, ushinatta mono ijō ni nobashite ne!]

Dr. Yamamoto : “Meskipun kamu bersedih apapun tidak akan kembali. Kembangkanlah hal yang tersisa pada dirimu melebihi hal yang hilang darimu!”

(usaha, berusaha. Saya bersumpah. Tidak akan menyerah...)

Pada data (23), S bertutur secara tidak langsung menggunakan ungkapan saran dalam bentuk deklaratif. Dengan bentuk tuturan yang tidak langsung, S berharap H dapat menyimpulkan sendiri maksud tuturan S. Tuturan yang disampaikan S merupakan nasihat/pesan kepada H agar tidak menyesali apa yang telah hilang dari kehidupannya, yakni kehidupan yang normal; dan berusaha menjaga dengan baik apa yang masih dimilikinya. Dalam situasi tersebut, S menggunakan bentuk ungkapan [*~shite ne* 'lakukan ...']. Bentuk [*~shite ne*] merupakan bentuk singkat dari [*~shite kudasai ne*]. Partikel akhir [*ne*] berfungsi sebagai fatis untuk menyatakan konfirmasi (*kakumin*); S meminta persetujuan H untuk melakukan hal yang diperintahkannya. Bentuk [*~te ne*] biasanya digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.

Motivasi S menggunakan bentuk [*~te ne*] adalah menyampaikan nasihatnya; dalam hal ini S berkedudukan lebih tinggi daripada H. Dengan menggunakan ungkapan [*~shite ne*] 'lakukan ..., ya!', S menyuruh H agar menjaga dan mengembangkan sesuatu yang masih dimilikinya saat itu, seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

「失ったものより、残されたものを大切にね」

[Ushina-ita mono yori, nokosare-ta mono o
hilang-Past hal dari, tersisa-Past hal Acc

taisetsu ni shi-te ne
penting dengan melakukan-Imp fatis

“Hargailah dengan baik hal yang tersisa dari hal yang hilang darimu!”

「くよくよしたって何ももどってきやしないんだ。」

Kuyokuyo shi-tatte nani mo
sedih melakukan-meskipun, apa pun

modottekya-shinain da
kembali-tidak akan Cop.

“Meskipun kamu bersedih apapun tidak akan kembali.

残されたものを、失ったもの以上に伸ばしてね」

<u>Noko-sare-ta</u> menyisakan-Pass-Past	<u>mono</u> hal	<u>o,</u> Acc,	<u>ushina-tta</u> hilang-Past	<u>mono</u> hal
<u>ijō</u> lebih	<u>ni</u> dengan	<u>noba-shite</u> mengembangkan-Imp	<u>ne!</u> fatis	

“Kembangkanlah hal yang tersisa pada dirimu melebihi hal yang hilang darimu!”

S bertutur demikian untuk mengingatkan kepada H agar menjaga dengan baik apa yang masih dimilikinya saat itu karena sejak mengidap penyakit tersebut ia telah kehilangan segala sesuatu yang berharga dalam hidupnya, di antaranya kemampuan berjalan dan berbicara. Namun, S tidak menyampaikannya secara eksplisit apa yang dimaksudkannya agar terdengar lebih santun di telinga H. S berharap H dapat menafsirkan sendiri maksud tuturannya. Walaupun disampaikan secara samar-samar, H memahami bahwa yang tersisa dalam hidupnya hanyalah semangat hidup dan sedikit kemampuan menulis. Karena itu ia tetap menulis buku harian untuk mencatat perjalanan hidupnya selama sisa hidupnya. H dapat menangkap maksud S sebenarnya; hal itu terbukti dari tekadnya setelah mendengar tuturan S tersebut, seperti yang ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

(いつか光輝くから、緑萌えるから... 希望を持って、未来を見つめて、さあ立ち上がれ、ガンバレ、ガンバツテネ.....)

<u>(itsuka</u> suatu hari	<u>hikari-kagayaku</u> sinar-berkilau-Ind	<u>kara,</u> karena,	<u>midori</u> kehijauan
<u>moeru</u> bertunas	<u>kara ...</u> karena ...	<u>kibō</u> harapan	<u>o</u> Acc
<u>mirai</u> masa depan	<u>o</u> Acc	<u>mitsume-te,</u> menatap-Imp,	<u>sā</u> ayo
			<u>tachiagar-e,</u> bangkit-Imp

Universitas Indonesia

ganbare, ganba-tte ne)
 usaha-Imp usaha-Imp fatis

(Karena suatu hari nanti akan bersinar ..., tunas menghijau, maka tataplah masa depan dengan harapan, ayolah bangkit, usaha, berusahalah!)

Mengacu pada landasan kerja penelitian ini bahwa nilai kesantunan sebuah tuturan tidak hanya dilihat dari bentuk tuturan dan situasi penggunaannya, akan tetapi dilihat juga dari tanggapan H, tuturan S pada data (23) dinilai santun berdasarkan tanggapan H menunjukkan bahwa ia tidak merasa tersinggung dengan nasihat S tersebut. Setelah mendengar nasihat tersebut, H bertekad untuk bangkit dan akan berusaha demi masa depannya, ia bersumpah tidak akan menyerah pada penyakitnya. Hal itu ditunjukkan pada kutipan narasi berikut ini:

(がんばろう、がんばります。わたしは誓います。くじけないってこと。)

(ganbar-ō ganbari-masu Watashi wa chikat-masu
 usaha-Imp berusaha-Pol. Saya Top bersumpah-Pol

kujike-nai -ttekoto ...)
 menyerah-tidak berarti

(usaha!, akan berusaha. Saya bersumpah. Tidak akan menyerah ...)

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, S bertutur menggunakan strategi *off record*, strategi 12: samar-samar (*be vague*). Dengan bertutur secara samar, S membiarkan H untuk menyimpulkan sendiri maksud tuturannya. Dengan demikian ancaman muka H akibat nasihat S menjadi berkurang.

4.2.4.3 Strategi 1: Give Hints: Bentuk [-yōni suru shikanai]

Data (24)

進行を遅くするには訓練をして脳を刺激するようにするしかない]

Shinkō o osokusuru niwa kunren
 perkembangan Acc memperlambat Top latihan

o shi-te nayami o
 Acc melakukan-Imp kesusahan Acc

shigekisuru *yōni* *suru* *shikanai*
 memicu supaya melakukan hanya

“Untuk menghambat penyakitnya hanya bisa dilakukan dengan berlatih yang akan membuatmu menderita.” (p.177: 12行)

Situasi

Dituturkan oleh Dokter Yamamoto kepada Aya ketika mau keluar dari rumah sakit. Sebelum pulang, dokter memberitahu kondisi Aya yang sebenarnya supaya ia mau berlatih melakukan segala sesuatu sendiri agar perkembangan penyakitnya dapat dihambat.

- 山本先生 : 「悪くなることはあっても、良くはならない。
進行を遅くするには訓練をして悩を刺激するよ
 うにするしかない」
- Yamamoto Sensei : [*Waruku-naru koto wa attema, yoku wa naranai.*
Shinkō o osokusuru niwa kunren o shite nayami o
shigekisuru yōni suru shikanai]
- Dokter Yamamoto : Meskipun ada hal-hal yang memburuk, tidak
 akan membaik. Untuk menghambat penyakitnya
 hanya bisa dilakukan dengan berlatih, yang
 akan memicu penderitaan.

Mendengar dokter berkata seperti itu, dalam hati Aya berkata:

(Menderita kesusahan yang amat sangat, tetapi terima kasih karena diberitahu yang sebenarnya. Bagaimana sebaiknya saya hidup, jalan menyempit. Terjal, tetapi dengan merangkak pun, melihat ke depan, menuju hidup. Tidak boleh, jika merasa ragu-ragu.)

Pada data (24) S mengungkapkan perintahnya secara tidak langsung (dalam bentuk pernyataan) dalam bentuk [-*suru shikanai* ‘hanya dengan melakukan ...supaya...’]. Di dalam sumber data tidak ditemukan situasi

percakapan antara S dan H, hanya ditemukan tuturan direktif yang disampaikan S kepada H seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

進行を遅くするには訓練をして悩を刺激するようにするしかない)

<i>Shinkō</i>	<i>o</i>	<i>osokusuru</i>	<i>niwa</i>	<i>kuuren</i>
perkembangan	Acc	memperlambat	Top	latihan

<i>o</i>	<i>shi-te</i>	<i>nayami</i>	<i>o</i>
Acc	melakukan-Imp	penderitaan	Acc

<i>shigekisuru</i>	<i>yōni</i>	<i>suru</i>	<i>shikanai]</i>
memicu	supaya	melakukan	hanya

“Untuk menghambat penyakitnya hanya bisa dilakukan dengan berlatih yang akan membuatmu menderita.”

Dari data tersebut terlihat bahwa S melakukan direktif secara tidak langsung; S menyuruh H untuk menghambat penyakitnya, hal itu disampaikan melalui ungkapan [*shinkō o osoku suru*] ‘memperlambat perkembangan’. S menambahkan bahwa untuk melakukan hal itu (*osoku suru* ‘memperlambat’), H hanya bisa melakukannya dengan cara [*kuuren o shite*] ‘melakukan latihan’. Bentuk [*-suru shikanai*] bermakna ‘hanya...’.

Tetapi, kemudian S memberi informasi kepada H bahwa apa yang diperintahkannya [*shinkō o osoku suru niwa kuuren o shite*] ‘melakukan latihan untuk memperlambat perkembangan’ itu akan berakibat [*nayami o shigekisuru*] ‘memicu penderitaan’.

Berdasarkan keseluruhan tuturan, S ingin menyuruh H untuk melakukan apa yang diperintahkannya dengan cara memberi H beberapa petunjuk atau isyarat (*hints*); S berharap H dapat memahami isyarat tersebut sehingga H dapat menginterpretasikan apa yang dimaksudnya. Maksud tuturannya bukan hanya sekedar memberitahu kondisi H yang sebenarnya, tetapi juga memberi peringatan kepada H untuk berlatih melakukan segala sesuatu dengan keterbatasannya. Dengan demikian H tidak merasa diperintah.

Berdasarkan strategi kesantunan B & L, S menggunakan strategi *off-record*, strategi I: memberikan isyarat atau petunjuk (*give hints*). Motivasi S menggunakan strategi bertutur secara tidak langsung adalah bahwa dengan

memberitahu kondisi H yang buruk tidak akan membaik, S ingin H terpacu untuk melatih dirinya. Dengan tuturannya tersebut S berhasil membangkitkan semangat hidup H, yang ditunjukkannya dengan mau berlatih. H memahami maksud S sebenarnya adalah memberitahunya bahwa untuk memperlambat penyakitnya H harus berlatih, dan itu sangat sulit. Lebih dari sekedar memberitahu, maksud S sebenarnya adalah menyuruh H untuk berlatih; dan latihan itu akan membuatnya menderita. Karena itu, H merasa sedih. Namun, kemudian H merasa berterima kasih karena telah diberitahu kondisi yang sebenarnya. H juga berniat untuk terus hidup walaupun dengan merangkak.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, kesantunan S tidak hanya dilihat dari bentuk tuturan dan situasi penggunaannya, akan tetapi dilihat juga dari tanggapan H. Tanggapan H tersebut ditunjukkan pada kutipan narasi berikut ini:

(すごくつらく、苦しかったけど、本当のことを教えてくれてありがとう。)

<u>(Sugoku)</u>	<u>tsuraku,</u>	<u>kurushi-katta</u>	<u>kedo,</u>	<u>hontō</u>
Hebat	susah	menderita-Past	tetapi,	sebenarnya

<u>no</u>	<u>koto</u>	<u>o</u>	<u>oshite-te</u>	<u>-kure-te</u>
Gen	hal	Acc	memberitahu-Ger	-memberi-Ger

arigatō.
terima kasih

(Menderita kesusahan yang amat sangat, tetapi terima kasih karena diberitahu yang sebenarnya.)

Berdasarkan narasi tersebut, tampak bahwa H merasa sedih mendengar informasi tersebut, tetapi kemudian ia merasa berterima kasih karena telah diberitahu hal yang sebenarnya.

4.2.4.4 Strategi 8: *be Ironic*: Bentuk [-te mireba?]

Data (25)

でも、早くやろうと思えばできるんだから、努力してみれば？

<u>Demo,</u>	<u>hayaku</u>	<u>yar-ō</u>	<u>to</u>	<u>omo-eba</u>
tetapi,	cepat	melakukan-akan	COMP	merasa-kalau

dekirun dakara doryoku
dapat karena, usaha

shi-te-mireba?
melakukan-Ger- kalau mencoba(Q)

“Tetapi, karena jika kamu bermaksud ingin cepat melakukannya, hal itu bisa dilakukan, bagaimana kalau kamu coba?”

(p.75: 2行)

Situasi

Percakapan terjadi antara Aya dengan temannya, S-chan. Saat itu mereka sedang membicarakan rencana kepindahan Aya ke SMA Luar Biasa karena Aya divonis dokter mengalami cacat akibat penyakitnya. Namun S-chan sebenarnya tidak ingin Aya pindah dari sekolah mereka.

- S-ちゃん : 「養護学校に行けば、亜也ちゃんは特別ではなくなる。だから、教室移動やそうじやら、今までのような苦しい思いをしなくてすむのよ。でも、早くやろうと思えばできるんだから、努力してみれば？」
- S-chan : [*Yōgo gakkō ni ikeba, Aya chan wa tokubetsu dewa Nakunaru. Dakara, kyōshitsu idō ya sōji yara, ima made no yōna kurushii omoi o shinakute sumu no yo. Demo, hayaku yarō to omoeba dekiru n dakara, doryoku shite mireba?*]
- S : “Jika pindah ke SLB, Aya-chan tidak akan menjadi istimewa. Karena itu, berhentilah berpikir untuk pindah sekolah atau semacamnya, atau merasa menderita seperti sekarang ini! Tetapi, karena jika kamu bermaksud ingin cepat melakukannya, hal itu bisa dilakukan, bagaimana jika kamu coba?”

Mendengar ucapan S-chan seperti itu Aya diam, dalam hati ia berkata:

([kuak], pedang menghujam. Dengan kebaikan S-chan yang 99% dan pedang yang 1%, bisa menjaga persahabatan kami. Karena itu, tidak menangis. S-chan telah mengajarku “berpikir”).

でも、早くやろうと思えばできるんだから、努力してみれば？

Demo, hayaku yarō to omo-eba
tetapi, dengan cepat melakukan-akan COMP merasa-jika

dekirun dakara, doryoku
dapat karena, usaha

shi-te-mireba?
melakukan-Ger- kalau mencoba(Q)

“Tetapi, karena jika kamu berniat ingin cepat melakukannya, hal itu bisa dilakukan, bagaimana kalau kamu coba?”

Pada data (25) tampak bahwa S menyampaikan permintaannya secara tidak langsung (menggunakan bentuk pertanyaan), hal itu terlihat dari bentuk ungkapan [*doryoku shite mireba?*] ‘bagaimana kalau kamu coba berusaha?’. Bentuk [*-shite mireba?*] berasal dari [*-te miru*] bermakna ‘coba lakukan...’, kemudian mengalami perubahan menjadi [*-te mireba*]; bentuk [*-ba*] digunakan untuk menyatakan suatu klausa ‘jika (tetapi bukan hubungan sebab akibat)’. Penggunaan bentuk pertanyaan [*-shite mireba?*] menyatakan usulan untuk melakukan sesuatu. Usulan tersebut diperkuat dengan pernyataan alasan yang muncul sebelumnya, yakni [*hayaku yarō to omoeba dekirun dakara*] ‘karena jika kamu berniat ingin cepat melakukannya, hal itu bisa dilakukan, ...’.

Melalui tuturan tersebut, S sebenarnya menyuruh H mengurungkan niatnya untuk pindah sekolah. Tetapi, pada data (25) tampak bahwa S menggunakan bentuk tuturan yang tidak langsung (menggunakan bentuk pertanyaan); dengan mengatakan bahwa kalau memang H sudah berniat, S mengusulkan kepada H untuk mencobanya. Dia menyampaikan maksudnya secara samar dengan harapan H dapat menangkap maksud tuturannya yang sebenarnya. Motivasi S bertutur demikian adalah karena sebenarnya dia tidak ingin kehilangan teman, namun ia juga ingin menunjukkan bahwa sebagai teman, ia tetap mendukung apa pun yang telah direncanakan H.

Berdasarkan strategi kesantunan yang diajukan B&L, S menggunakan strategi bertutur *off record*, yakni strategi 8, yakni menggunakan ironi (*be ironic*). Dengan menggunakan ironi, S berharap H dapat menangkap maksud tuturan yang sebenarnya adalah kebalikan dari yang diungkapkannya.

Mendengar S bertutur demikian, H merasa tersinggung. Ketersinggungan tersebut ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

ガガンと、刀が突きささった。

gagan-n to, katana ga tsukisasa-tta
(bunyi kuak) COMP, pedangNom menghujam-Past.

(kuak, pedang menghujam)

Berdasarkan narasi tersebut, tuturan S pada (25) dirasakan H seperti [*katana ga tsukisasatta*] 'pedang menghujam' sehingga dapat diinterpretasikan bahwa H sakit hati mendengarnya.

Berdasarkan landasan kerja penelitian ini, nilai kesantunan tidak hanya dilihat dari bentuk tuturan dan situasi penggunaannya, tetapi dilihat juga dari tanggapan H; dalam situasi tersebut, walaupun S menggunakan tuturan yang santun (disampaikan secara tidak langsung dalam bentuk saran), namun H merasa seperti terhujam pedang mendengarnya. Meskipun demikian, pada narasi selanjutnya disebutkan bahwa:

S-ちゃんの九九%の優しさと一%の刀で、友情を保つことができる。
だから涙はでなかった。Sちゃんは、わたしに「考えろ」と教えてくれた。

S-chan no kyūjūkyū pāsento no yasashisa to ichi pāsento no katana de, yūjō o tamotsu koto ga dekiru. Dakara namida wa denakatta. S-chan-wa, watashi-ni [kangaero]-to oshiete kure-ta.

(Dengan kebaikan S-chan yang 99% dan pedang yang 1%, bisa menjaga persahabatan kami. Karena itu, (saya) tidak menangis. S-chan telah mengajariku "berpikir"). (p.75: 8 行)

Berdasarkan narasi tersebut, dengan mengingat kebaikan S selama ini, H tidak menangis mendengar ucapannya; H merasa telah diajari untuk berpikir. H

dapat menangkap maksud tuturan S yang sebenarnya, yakni bahwa S tidak ingin ia pindah sekolah dan H merasa S telah mengajarnya berpikir.

4.2.5 Strategi V: Bertutur di dalam Hati: Bentuk [-te kudasai]

Data (26)

(ジロジロ眺めるのはやめてください)。

Jirojira nagameru no wa yame-te kudasai.
dengan tajam memandang Gen Top berhenti-lah-Imp

“Berhentilah memandangkanku dengan tajam!” (p.74: 4 行)

Situasi

Percakapan terjadi antara Aya dan ibunya ketika mereka membicarakan tentang rencana ibu memindahkan Aya ke SMA Luar Biasa. Aya mengajukan alasan untuk pindah sekolah, tetapi ibu menolaknya dan meminta Aya untuk tetap pindah ke SLB.

亜也 : 「教室移動の時間が長くなっている。」

Aya : [kyōshitsu idō no jikan ga nagakunatteiru]

Aya : “Waktu untuk pindah sekolah menjadi mundur.”

母 : 「お前は東高じゃあ面倒みきれんで養護学校へ行け」。

Haha : [omae wa tōkō jaa mendō mi-kire-n de yōgo gakkō e ike]

Ibu : “Kamu jangan pusing-pusing memikirkan SMA Tokyo, pindah ke SMA Luar Biasa!”

亜也 : ジロジロ眺めるのはやめてください。

Aya : [Jirojira nagameru no wa yamete kudasai.]

Aya : “Berhentilah memandangkanku dengan tajam!”

Pada data (26) S menuturkan direktif dalam bentuk [-te kudasai], tetapi tuturan tersebut hanya dituturkan di dalam hatinya. Berdasarkan strategi kesantunan B &

L, S menggunakan strategi kelima, yakni bertutur di dalam hati (*off record*) karena jika dituturkan secara *on record*, hal ini akan membuat H terancam mukanya. Motivasi S menggunakan strategi tersebut adalah karena H dalam keadaan marah. Kemarahan H ditunjukkan pada kutipan narasi berikut:

「お前は東高じゃあ面倒みきれんで養護学校へ行け」。

omae wa tōkō jaa mendō
kamu Top SMA Tokyo pada susah

mi-kire-n de
melihat terbatas jangan

yōgo gakkō e ik-e/
luar biasa sekolah ke pergi-Imp

“Kamu jangan susah-susah memikirkan SMA Tokyo, pergi ke SMA Luar Biasa!” (p.74: 4 行)

Penggunaan sapaan [*omae*] ‘kamu’ dan bentuk [*ike*] ‘pergi’ dalam situasi tersebut menunjukkan bahwa H bertutur dengan kasar setelah Aya memberitahunya bahwa waktu kepindahannya ke SLB ditunda. Ibu tahu bahwa Aya tidak mau pindah dari SMA Tokyo, karena itu ibu menyuruh Aya agar jangan memikirkan terus SMA Tokyo dan segera pindah ke SLB. Melihat H marah, membuat S tidak berani membantah lagi. Karena itu S hanya berkata di dalam hati:

(ジロジロ眺めるのはやめてください)。

Jirojiro nagameru no wa yame-te kudasai.
Dengan tajam melihat-Ind Gen Top berhenti-Ger tolong-Imp

“Tolong berhenti memandangkan dengan tajam!”

Terhadap data tersebut tidak dapat dijelaskan mengenai tanggapan H karena sudah jelas. Dengan strategi diam, tidak ada tuturan yang muncul dalam percakapan. Tuturan itu hanya ada di dalam hati S.

BAB 5

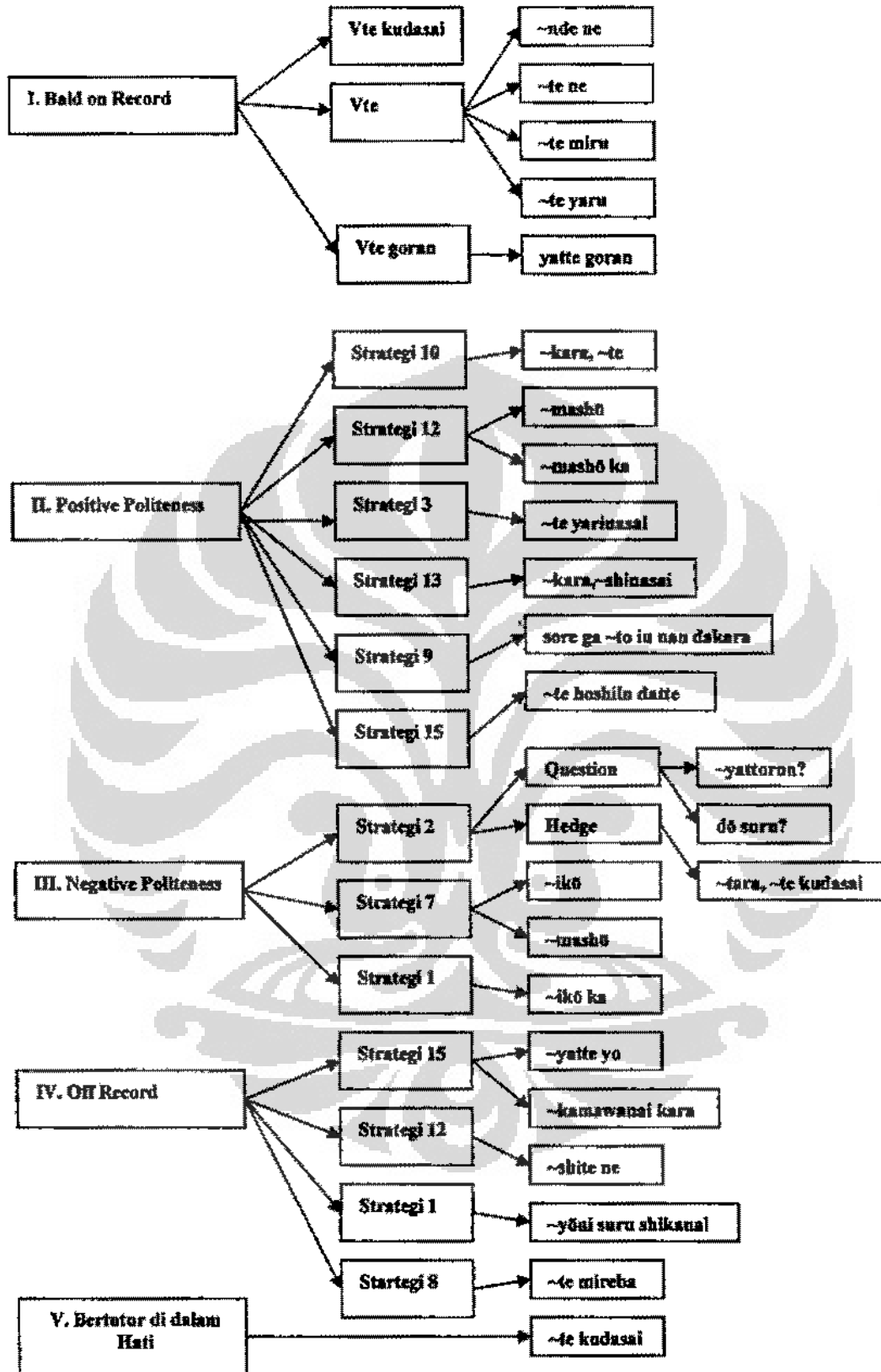
SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005), ditemukan lima strategi kesantunan untuk menyatakan direktif, sesuai dengan lima strategi bertutur yang diajukan Brown & Levinson (1987), yakni (1) *bald on record* (strategi langsung); (2) *on record* (strategi langsung) dengan kompensasi kesantunan positif; (3) *on record* (strategi langsung) dengan kompensasi kesantunan negatif; (4) *off record* (strategi tidak langsung atau samar-samar); dan (5) bertutur di dalam hati (strategi diam), artinya penutur tidak menyampaikan direktif.

Kelima strategi tersebut dijabarkan dalam empat belas substrategi, antara lain: (1) bertutur langsung (*bald on record*); (2) berjanji (*promise*); (3) melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas yang sama (*include both S & H in the activity*); (4) mengungkapkan penyangatan terhadap minat petutur (*intensify interest to H*); (5) memberikan alasan (*give reasons*); (6) menekankan kepedulian penutur atas keinginan petutur (*assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants*); (7) memberi petutur hadiah berupa pujian (*give gift*); (8) menggunakan pertanyaan atau pagar (*question, hedge*); (9) impersonalkan penutur dan petutur (*impersonalize S and H*); (10) bertutur secara tidak langsung konvensional (*be conventionally indirect*); (11) bertutur tidak lengkap (*be incomplete, use ellipsis*); (12) bertutur samar (*be vague*); (13) memberi isyarat atau petunjuk (*give hints*); dan (14) menggunakan ironi (*be ironic*).

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji strategi kesantunan direktif, tidak saya temukan penelitian yang mengkaji strategi kesantunan tindak tutur direktif di dalam novel. Karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya (dengan sumber data novel bahasa Jepang yang lain), dan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian lain pada ranah yang berbeda, misalnya drama atau film. Temuan strategi kesantunan direktif dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (2005) dijabarkan dalam bagan berikut:

Figure 5.1 Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Novel Berbahasa Jepang



Keterangan:

- I. Strategi langsung (*bald on record*);
- II. Strategi langsung dengan kompensasi kesantunan positif (*positive politeness*), terdiri atas substrategi:
 - (3) mengungkapkan penyanganan terhadap minat petutur (*intensify interest to H*);
 - (8) berjanji (*promise*);
 - (9) menekankan kepedulian penutur atas keinginan petutur (*assert or presuppose S's Knowledge of and concern for H's wants*);
 - (12) melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas yang sama (*include both S & H in the activity*);
 - (13) memberikan alasan (*give reasons*);
 - (15) memberi petutur hadiah berupa pujian (*give gift*);
- III. Strategi langsung dengan kompensasi kesantunan negatif (*negative politeness*), terdiri atas substrategi:
 - (1) bertutur secara tidak langsung konvensional (*be conventionally indirect*);
 - (2) menggunakan pertanyaan atau pagar (*question, hedge*);
 - (7) impersonalkan penutur dan petutur (*impersonalize S and H*);
- IV. Strategi tidak langsung atau samar-samar (*off record*), terdiri atas:
 - (1) memberi isyarat atau petunjuk (*give hints*);
 - (8) menggunakan ironi (*be ironic*);
 - (12) bertutur samar (*be vague*);
 - (15) bertutur tidak lengkap (*be incomplete, use ellipsis*);
- V. Berututur di dalam hati (*diam*).

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dikemukakan bahwa strategi kesantunan direktif yang ditemukan di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida*, antara lain:

A. Strategi I: *Bald on-Record*

Strategi *bald on record* yang digunakan adalah strategi yang disertai dengan upaya-upaya penyelamatan muka (*Cases of FTA Oriented Bald on*

Record Usage). Untuk memperlunak perintah tersebut digunakan partikel akhir kalimat yang berfungsi fatís, misalnya [*ne*] dan [*yo*].

B. Strategi II: *on-record* dengan kompensasi kesantunan positif

Strategi *on record* dengan kompensasi kesantunan positif

direalisasikan dengan cara: (a) memberi alasan; (b) berjanji; (c) memberi pujian; (d) memberi kebebasan kepada petutur untuk mengambil keputusannya sendiri.

C. Strategi III: *On-record* dengan kompensasi kesantunan negatif

Strategi *on record* dengan kompensasi kesantunan negatif direalisasikan dengan cara: (a) bertutur tidak langsung; (b) menggunakan pertanyaan atau pagar; (c) menghindari penggunaan 'saya' dan 'kamu/Anda'.

D. Strategi IV: *Off-record*

Strategi *off record* direalisasikan dengan cara bertutur tidak lengkap, samar-samar, memberikan isyarat atau petunjuk, dan menggunakan ironi.

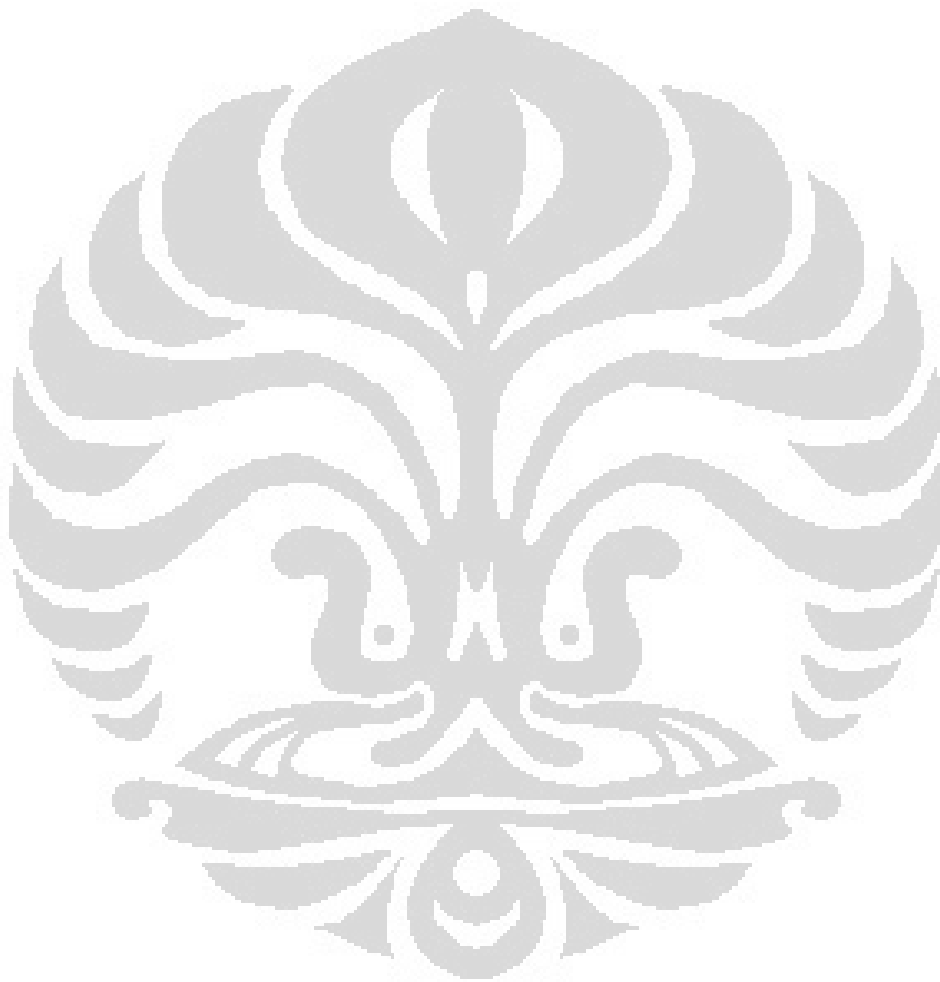
E. Pemilihan strategi kelima, yakni bertutur di dalam hati direalisasikan dengan cara diam, yakni pemutur tidak menuturkan FTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to do things with words*. New York: Oxford University Press.
- Blum-Kulka, Shoshana, & E. Olshtain. (1989). "Request and apologies: A cross-cultural study of speech act realization patterns (CCSARP)". *Applied linguistics* 5.3: 196:213.
- Brown, P., & Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, G., & Yule, G. (1985). *Discourse analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D.A. (2004). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fasold, R.W. (2006). *An introduction to language and linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan kajian musantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- Hanapie, W.K. (1999). *Kesantunan dalam masyarakat Jepang, 日本人の敬意表現, acuan khusus pada: Nijū- issai no chichi 'ayah berusia 21 tahun' karangan Ayako Sono*. Tesis.
- Hashiuchi, T. (1999). *Disukōsu: Danwa no orinasu sekai*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Johnstone, B. (2002). *Discourse analysis*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Kartika, D. (2007, Mei). *Penggunaan modifikasi internal dan eksternal dalam tindak tutur memohon oleh pembelajar bahasa Indonesia dari Jepang*. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya: Tingkat Internasional, Jakarta. Makalah
- Koizumi, T. (1995). *Linguistics and communication*. Tokyo: Daigakushorin.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. New York: Longman.
- Littlejohn, S.W. (2001). *Theories of human communication*. Belmont: Wadsworth.

- Lyons, J. (1996). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McClure, W.T. (2000). *Using Japanese: A guide to contemporary usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J.L. (Ed.). (1998). *Concise encyclopedia of pragmatics*. Oxford: Elsevier Science Ltd.
- Miller, R. A. (1970). *Bernard Bloch on Japanese*. New Haven & London: Yale University Press.
- Mizutani, O. (1983). *Hanashi kotoba no hyōgen: Kōza nihongo no hyōgen 3*. Tokyo: Chikuba Shobō.
- Mizutani, O. & Mizutani, N. (1987). *How to be polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Moriyama, T. (2002). *Koko kara hajimaru nihongo bunnō*. Tōkyō: Hitsuji Shobō.
- Moriyama, T. (2003). *Komyunikēshon o migaku: Nihongo hyōgen no senryaku*. Tokyo: NHK-Books.
- Namatame, Y. (1996). *Nihongo kyōshi no tame no gendai nihongo hyōgen buntan*. Tokyo: Nihongo no Bonjinsha.
- Ogawa, Y (Ed.). (1990). *Nihongo kyōiku jiten*. Tōkyō: Taishūkan Shoten.
- Rahardi, R.K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to discourse studies*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sadock, J. M. (1974). *Towards a linguistic theory of speech acts*. New York: Academic Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka konsep kedataan lingual dalam linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, dan Dahidi, A. (2004). *Pengantar linguistik bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Susanti, R. (2007). *Tindak tutur memohon bahasa Jepang dan faktor sosial budaya dalam skenario drama TV Jepang love story karya Eriko Kitgawa*. Tesis. Karya yang tidak diterbitkan.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. London/New York: Longman.
- Usami, M. (2002). *Discourse politeness in Japanese conversation: Some implications for a universal theory of politeness*. Tokyo: Hituzi Syobo.



DAFTAR KAMUS

- Atoda, T. & Hoshino, K. (1995). *Usage guide to Japanese onomatopoeias*.
Tokyo: Shibata Shiki
- Crystal, D. (1992). *An encyclopedic: Dictionary of language and languages*.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo
University Press.
- Richards, J.C. & Schmidt, R. (2002). *Longman dictionary of language teaching
and applied linguistics*. London: Pearson Education Limited.
- Sunagawa, et. al. (1998). *Nihongo kyōshi to gakushūsha no tame no bunkei jiten*.
Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus besar ahasa Indonesia*. (ed.
ke-3). Jakarta: Balai Pustaka

1. 「... 早く行かんと遅刻するよ ...」

[Hayaku ikan to chikoku suru yo]

cepat-Inf pergi tidak jika terlambat-Ind Prtkl akhir

Jika tidak pergi secepatnya, terlambat!

(P. 15: 2 行)

Situasi: Diturunkan oleh ibu kepada anaknya, Aya. Ia muncul di *genkan* (serambi rumah) dan terkejut melihat anaknya kembali lagi setelah berangkat sekolah. Ia mengira anaknya telah ketinggalan suatu barang dan kembali lagi untuk mengambilnya. Ia menyuruh anaknya cepat-cepat pergi lagi karena jika tidak, akan terlambat.

2. 「これは医者へ行かにやあいかんわ」

Kore wa isha e ikanyaaikan wa

Ini-Top dokter ke pergi harus Prtk

Ini harus pergi ke dokter. (P. 15: 8 行)

Situasi: Diturunkan oleh ibu kepada anaknya yang terluka parah karena jatuh. Ia segera membersihkan darah pada muka anaknya dengan handuk dan segera mengganti bajunya yang basah, membalut luka dengan plester, dan melompat naik ke dalam mobil. Anaknya hanya menangis, tidak dapat berkata apapun.

3. 「でも、亜也は勉強ができるからいいじゃん。

Demo, Aya wa benkyō ga dekiru kara ii jan.

Tetapi, Aya-Top belajar-Nom dapat karena baik Q-Tag.

Tetapi, Aya bisa belajar bukan? (P. 16: 12 行)

将来のことは好きな学科を生かせばいい。

Shōrai no koto wa sukina gakka o ikas-eba ii.

Masa depan-Acc hal-Top suka-Gerund pelajaran-Acc memanfaatkan-Pro baik.

Sebaiknya memanfaatkan pelajaran yang disukai. (P. 16: 12 行)

英語が得意だから徹底的にマスターしりん。

Engo ga tokui dakara tetteiteki ni masufāshiri n.

Bahasa Inggris- Nom utama-Pos karena secara sempurna menguasai-melakukan Prtk

Karena bahasa Inggris utama, kuasailah secara sempurna. (P. 16: 13 行)

(Lanjutan)

英語は国際語だからきっと役に立つよ。

Eigo wa kokusaigo dakara kitto yaku ni tatsu yo.

Bahasa Inggris-Top bahasa Internasional-Pos karena pasti berguna Prkt

Karena bahasa Inggris bahasa Internasional, pasti berguna lho! (P. 16: 13 行)

体育が1であってもかまわないから...」

Taiiku ga ichi deatte mo kamawanai kara...

Olahraga-Nom pertama-Pos Gerund meskipun peduli-Neg karena...

Meskipun olahraga pertama (paling disukai), tak peduli... (P. 16: 14 行)

Situasi: Diturunkan oleh ibu kepada anaknya ketika anaknya menangis meratapi penyakitnya yang divonis dokter mengalami kelambanan pada syaraf motoriknya sehingga hilang keseimbangan.

4. 「亜也ちゃん、ちょっと座りん」

Aya-chan, chotto suwari n

Aya sebentar duduk-Inf Prktl akhir

Aya, duduk sebentar! (P.18: 8 行)

Situasi: Diturunkan oleh ibu kepada Aya sehabis makan malam. Ketika itu selesai membereskan sisa makan malam, Aya hendak naik ke lantai II. Aya merasa terkejut karena tiba-tiba ibunya menyuruhnya duduk dengan wajah serius.

5. ...一度病院へ行こうか」

... Ichido byōin e ikō ka

sekali RS ke pergi Q

Maukah pergi ke RS sekali? (P.18: 11 行)

Situasi: Diturunkan oleh ibu kepada Aya sehabis makan malam. Ketika itu selesai membereskan sisa makan malam, Aya hendak naik ke lantai II. Aya merasa terkejut karena tiba-tiba ibunya menyuruhnya duduk dengan wajah serius dan mengajaknya ke rumah sakit.

6. 「CTをやりました」。

CT o yarimashō

(Lanjutan)

CT Acc melakukan-Pol

"Mari melakukan CT!" (P. 20: 15 行)

Situasi: Diturunkan oleh dokter kepada Aya sehabis melakukan serangkaian pemeriksaan. Dia meminta Aya untuk melakukan CT (*Computerized Tomography*)-scan untuk melihat bagian dalam kepalanya.

7. 「歪也、痛くもかゆくもないよ。」

Aya, itaku mo kayuku mo nai yo.

Aya, sakit-Inf juga gatal-Inf juga tidak Prtkl akhir.

頭の中を輪切りにして見る機械だからね」

Atama no naka o wagiri ni shite-miru kikai dakara ne

kepala Gen dalam Acc memotong bulat scr mneb melakukan mesin karena Prtkl akhir

"Aya, tidak sakit ataupun gatal ! Karena hanya mesin yang (mencoba) memotong bulat bagian dalam kepala." (P.21: 2 行)

Situasi: Diturunkan oleh Ibu kepada Aya pada waktu mau melakukan CT-scan.

8. 「動かないで、じっと寝ていればいいよ」

Ugoka-naide, jitto ne-te -ire-ba ii yo.

Bergerak-jangan, terus tidur-Ger -be-sebaiknya par.akhir

"Jangan bergerak, sebaiknya terus berbaring!" (P. 21: 7 行)

Situasi: Diturunkan oleh dokter kepada Aya pada waktu mau melakukan CT-scan. Dia meminta Aya untuk tidak bergerak.

9. ... 花ならつぼみの歪也さんの人生を狂わせないように^{a)}、力になって下さい^{b)}。

Hana nara tsubomi no Aya-san no jinsei o kuru wasenayōni^{a)}, chikara ni natte kudasai^{b)}

Bunga ibarat kuncup Gen Aya Gen kehidupan Acc mengacaukan tidak agar^{a)}, tenaga menjadi-Ger tolong-Imp^{b)}

Dokter meminta agar Aya tidak mengacaukan kehidupannya yang bagaikan bunga yang masih kuncup^{a)}, dan tolong bersemangat!^{b)} (P.21: 11 行)

Situasi: Diturunkan oleh dokter kepada Aya untuk bersemangat walaupun mengidap penyakit yang serius, dan karenanya ia harus banyak minum dan minum obat. Selain itu karena ia juga masih sangat muda.

(Lanjutan)

10. 「今日は一キロ先の公園まで走って行く。そこでバスケットボールのバスの練習をする」

Kyō wa Ichikiro saki no kōen made hashitte iku. Soko de basukettobōru no renshū o suru
Hari ini-Top satu kilo ujung-Gen taman sampai-Pos lari-Ger pergi-Ind. Situ di basketbali-
Gen latihan-Acc melakukan-Ind

“Hari ini lari 1 Km sampai ujung taman. Di sana latihan bola basket.” (P. 22: 9 行)

Situasi: Dituturkan oleh guru kepada semua murid pada jam olah raga (*taiku no jikan*).

11. ... がんばってやってみよう。

Ganbatte yat-te miyō

Bersemangat-Ger melakukan-Ger mencoba-Pve

Coba lakukan dengan semangat (P.24: 10 行)

Situasi: Dituturkan oleh guru kepada Aya pada jam ... (*shakai no jikan*). Karena Aya mengidap suatu penyakit yang menyebabkannya kehilangan keseimbangan dan tidak bisa beraktivitas secara normal, ia sering diejek teman-teman dan orang-orang di sekitarnya. Menurut guru tersebut, dielok-oelok pun salah satu pengalaman yang baik untuk memperkuat diri. Ia berharap dengan ketekunan belajar pada saat menjadi murid SMP, akan menjadikan Aya semakin mampu. “Mulai sekarang tidak ada kata terlambat,” katanya. Jadi, ia meminta Aya melakukan (segala sesuatu) dengan semangat.

12. 自分を不幸とってはいけない。

Jibun o fukō to omot-te wa ikenai

Sendiri-Acc kemalangan Comp berpikir-Ger tidak boleh

Tidak boleh memikirkan kemalangan diri sendiri. (P.31: 4 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika menasihatinya untuk melupakan kehidupan normal termasuk sekolahnya yang sekarang. Karena jika tidak, hal itu akan membuat Aya semakin menderita. Melupakan kehidupan sekolah sekarang, bukanlah hal yang mudah. Menerima keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari dan perbedaan dari anak lain, dan mungkin kemalangan lainnya. Tetapi, setiap orang mempunyai sendiri-sendiri. Aya harus bertahan dan terus bertahan. Aya membenarkan pendapat ibunya bahwa setiap orang mempunyai masalah berbeda yang membuat dirinya tidak bahagia dan tidak puas. Dan untuk mengatasi penderitaannya, setiap orang mempunyai cara yang

(Lanjutan)

berbeda juga, misalnya dengan tetap semangat bekerja seperti ibu dan mempunyai semangat untuk tetap hidup seperti tekad Aya.

13. ... 「夏休みを利用して、一度入院しましょう。...」。

[Natsu yasumi o riyō shite, ichido nyūin shimashō.

musim panas liburan -Acc pemanfaatan melakukan-Ger, sekali opname melakukan-Pol

Dengan memanfaatkan liburan musim panas, Ayo lakukan opname sekali.

(P.32: 15 行)

Situasi: dituturkan oleh dokter Yamamoto kepada Aya ketika menyuruhnya untuk melakukan opname. Saat itu menjelang musim panas, dokter membujuk Aya agar memanfaatkan liburan tersebut. Tetapi Aya berusaha memberikan alasan agar opname tersebut tidak dilakukan pada saat liburan musim panas karena dia sudah memiliki rencana lain untuk mengisi liburannya.

14. ... 備りに入院手続きをしていくように」...。

kaeri ni nyūin tetsuzuki o shite iku yōni]

Pulang-Inf pada opname prosedur-Acc melakukan-Ger mulai agar-imp

Waktu pulang, mutalah urus prosedur opnamanya⁹. (P.32: 15 行)

Situasi: Dituturkan oleh dokter kepada Aya ketika berkunjung untuk terapi. Dokter meminta Aya untuk opname pada liburan musim panas dan segera mengurus persiapannya.

15. ... どんな小さなことでも必ず話すんだよ。...。

donna chiisana koto demo kanarazu hanasu n dayo. ...

Bagaimana kecil-Ind hal meskipun pastikan bicara Prtkl be Prtkl akhir

Sekecil apapun itu, bicaralah! (P.33: 9 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika menasihatinya untuk tetap melakukan opname seperti saran dokter. Secara tidak langsung ibu menolak permintaan Aya yang ingin mengikuti liburan musim panas. Ia meminta Aya untuk lebih memikirkan kesehatannya dan segera mempersiapkan segala keperluan opname.

16. [...。用事があつたら電話しなさい。...、

Yōji ga attara denwa shinasai.

Keperluan-Nom ada-Cnd telpon melakukan-Inf-Imp.

(Lanjutan)

“... Kalau ada perlu, telpon saja! ...,” (P.34: 5 行)

17. 何も心配せんとかんばりなよ」

nani mo shinpai sen to ganbari na yo.

apa pun jangan khawatir dan bersemangat-Inf-Imp Prtkl akhir

Jangan khawatirkan apa pun dan bersemangatlai!” (P.34: 5 行)

Situasi: Dituturkan oleh bibi kepada Aya ketika menjenguknya di rumah sakit. Dia meminta supaya Aya tetap kuat dan bersemangat untuk tetap sembuh dan jangan segan-segan meminta bantuan kepadanya.

18. 亜也、がんばれよ。...

Aya, ganbare yo.

Aya, berjuang-Imp Prtkl akhir.

Aya, berjuanglah! (p.38: 13 行)

Situasi: Dituturkan oleh pamam kepada Aya ketika menjenguknya di rumah sakit. Dia meminta Aya untuk bersemangat, lalu menyuruh Aya untuk meminta sesuatu kepadanya yang akan ia bawa pada kunjungan berikutnya.

19. 「本がほしい。...、前から読みたかったの」...

Hon ga hoshii. ... mae kara yomi-takatta no.

Buku-Nom ingin. ..., sebelumnya dari membaca-ingin-Past-Prtkl akhir

“Ingin buku. ..., (sudah) ingin membacanya dari dulu!” (p.38: 13 行)

Situasi: Dituturkan oleh Aya kepada pamannya ketika dia ditawari pamannya untuk meminta sesuatu kepadanya, dan dia meminta buku yang berjudul “*kanashimi yo konnichi wa*” karangan Sagan yang sudah lama diinginkannya.

20. リハビリはとても大切ですって！...

Rihabiri wa totemo taisetsu desu-tte!

rehabilitasi-Top sangat penting-Cop-Pol

“Rehabilitasi sangat penting!” (p.43: 4 行)

Situasi: Dituturkan oleh dokter Yamamoto kepada Aya ketika melakukan terapi. Ia mengatakan betapa pentingnya rehabilitasi untuk orang yang tidak normal.

(Lanjutan)

21. ...。教科書は、バラバラにして必要なページだけを持って行く。ノートはルーズリーフ一冊にして、見出しをつけ、区分する。

... *Kyokasho wa, barabara ni shite hitsuyouna peeji dake o motte iku. Noto wa ruuzurifusatsu ni shite, midashi o tsukete, kubun suru.*

Buku pelajaran Top, scak dengan melakukan Ger perlu halaman hanya Acc membawa Ger pergi. Catatan Top loose leaf jilid memilih Ger, judul Acc menempelkan Ger, pembagian melakukan-Ind.

buku pegangan, bawalah halaman yang penting saja. Catatan, pilih satu jilid *looseleaf*, beri label, lakukan pembagian. (p.45: 13 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika mereka bertemu dengan guru sesuai upacara pembukaan tahun ajaran baru. Ibu meminta Aya untuk tidak melakukan hal-hal yang merepotkan dirinya sendiri mengingat kondisi Aya yang tidak normal. Misalnya, membawa buku pegangan seperlunya.

22. カバンは、手さげから、肩にかけるズックの軽いのに替える。

Kaban wa, handbag kara, kata ni kakeru zukku no karui noni kaeru.

Tas Top, *handbag* karena, pundak Dat menggantungkan-Ind bahan Gen ringan Gen Dat menukar-Ind

Karena tasnya *handbag*, dan digantungkan di pundak, meskipun bahannya ringan, tukar! (p.46: 1 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika mereka bertemu dengan guru sesuai upacara pembukaan tahun ajaran baru. Ibu meminta Aya untuk tidak melakukan hal-hal yang merepotkan dirinya sendiri mengingat kondisi Aya yang tidak normal. Misalnya, mengganti tas sekolahnya dengan yang lebih praktis dibawa.

23. 通学は、朝のラッシュは危険だから、家からタクシーを使う。帰りは状況判断して、バスかタクシーを利用する。...

Tsuugaku wa, asa no rasshu wa kiken dakara, ie kara takushii o tsukau. Kaeri wa joukyou handan shite, basu ka takushii o riyou suru

Pulang pergi sekolah Top, pagi Gen jam padat Top bahaya karena, rumah dari taksi Acc menggunakan-Ind. Pulang Top situasi keputusan melakukan Ger, bis atau taksi Acc penggunaan melakukan-Ind.

(Lanjutan)

Karena pergi ke sekolah pagi-pagi pada jam padat (*rush*) berbahaya, dari rumah gunakan taksi. Pulangnya tergantung situasi, apakah menggunakan bis atau taksi. (p.46: 2 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika mereka bertemu dengan guru sesuai upacara pembukaan tahun ajaran baru. Ibu meminta Aya untuk tidak melakukan hal-hal yang merepotkan dirinya sendiri mengingat kondisi Aya yang tidak normal. Misalnya, menggunakan taksi ketika berangkat sekolah.

24. 「絶対に無理はしないこと。...

[*Zettai ni muri wa shinai koto.*

Pasti dengan pemaksaan diri-Top tidak melakukan-Ind hal.

“Pastikan tidak melakukan hal yang menyusahkan. (p.46: 4 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika mereka bertemu dengan guru sesuai upacara pembukaan tahun ajaran baru. Ibu meminta Aya untuk tidak melakukan hal-hal yang merepotkan dirinya sendiri mengingat kondisi Aya yang tidak normal. Misalnya, tidak usah membayar taksinya karena Aya memiliki surat keterangan orang cacat sehingga dia bisa menggunakan fasilitas umum secara gratis.

25. ... 「うん、正月にこれを着て、ヘアバンドでおしゃれして、玄関で写真撮ったよね」...

[*Un, shougatsu ni kore o kite, heaabando de oshare shite, genkan de shashin totta yo ne*]

Ya, tahun baru-Dat ini-Acc memakai-Ger, bando dengan dandan melakukan-Ger, *genkan* di foto mengambil-Past Prtkl Prtkl akhir

Ya, gunakan ini pada tahun baru, dandanlah dengan menggunakan bando, dan ambil foto di *genkan*, ya? (p.49: 7 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika sedang membaca buku merajut. Ibu meminta Aya untuk memakai cincin rajutan yang pernah dibuatkannya untuk Aya ketika masih kecil pada saat tahun baru, dan meminta Aya difoto di *genkan* (serambi rumah).

26. ...、「コロに馳走してやりん。...

[*Koro ni chisou shite yarin.*

Koro-Dat makan melakukan-Ger memberikan-Inf Prtkl akhir.

Beri makan Korot⁴⁾

(Lanjutan)

Situasi: Diturunkan ibu kepada Aya ketika akan makan. Ibu meminta Aya memberi makan koro, anjing mereka, dan menyarankan Aya makan banyak waktu makan malam.

27. 「一人で歩くように努力しなさい」

[*hitori de aruku youni doryoku shinasai*

sendiri oleh berjalan-Ind agar usaha melakukan-imp

“Berusahalah berjalan sendiri!” (p.55: 1 行)

Situasi: Diturunkan para dokter kepada Aya agar berusaha berjalan sendiri.

28. 「店先の畳の部屋で、宿題したり、本を読んでおりんね」

[*misesaki no tatami no heya de, shukudai shitari, hon o yonde ori n ne*

toko-Gen tatami-Gen-ruang de, pekerjaan rumah melakukan, buku-Acc membaca-Ger be Prkl-Prkl akhir

“Kerjakan PR atau bacalah buku di ruang *tatami* depan toko!” (p.59: 14 行)

Situasi: Diturunkan oleh pemilik toko kepada Aya ketika Aya terlambat ke klub. Pemilik toko memintanya mengerjakan sesuatu yang lain ketika menunggu. Hal ini membuat Aya malu ditegur seperti itu.

29. 「泣いて意思表示するのは、赤ん坊！ 高校生の名がスタル！」 ...

[*naite ishi hyouji suru no wa, akanbou! Koukousei-no na-ga sutaru!*]

menangis-Ger tujuan-menunjukkan-Ind-Gen-Top, bayi! siswa SMA-Gen nama-Nom Start!

“Yang menunjukkan tangisan adalah bayi! Katanya anak SMA!” (p.61: 8 行)

Situasi: Diturunkan oleh ibu kepada Aya ketika Aya menangis. Dikatakan seperti bayi, Aya semakin sedih dan tangisanmya semakin menjadi-jadi seperti anak domba hutan.

30. 「泣くな！ 泣くくらいなら初めから努力すればいいんだよ」。

[*naku na! naku-kurai-nara hajime-kara doryoku su-reba ii n da yo*]

Menangis-Ind jangan-imp!^{h)} menangis-sekitar-jika awal-dari usaha-melakukan-kalau baik.

“Jangan menangis!^{h)} Daripada menangis lebih baik berusaha dari awal!^{h)}”

(p.71: 8 行)

Situasi: Diturunkan oleh guru kepada K-chan (teman sekelas Aya) pada jam pelajaran GC (*Ei-bunpō dan Ei-sakubun*) ketika K-chan menangis karena mendapat nilai buruk. Sambil

(Lanjutan)

marah, guru melarang K-chan menangis dan menyarakannya untuk berusaha dari awal lagi.

31. ...、「お前は東高じゃあ面倒みきれんで養護学校へ行け」...

[omae wa tōkō jaa mendō mi-kire-n de yōgo gakkō e ike]

kamu-Top SMA Tokyo pada repot melihat-Inf sempurna jangan dengan luar biasa-sekolah ke pergi-Imp

“Kamu jangan repot-repot melihat pada SMA Tokyo, pergi ke Sekolah Luar Biasa!” (p. 74: 2 行)

Situasi: Dituturkan ibu kepada Aya ketika Aya mengajukan alasan untuk pindah sekolah. Tetapi ibu menolaknya dan meminta Aya untuk tetap pindah ke SLB.

32. ... ジロジロ眺めるのはやめてください。

Jirajira nagameru no wa yamete kudasai.

Dengan tajam melihat-Ind-Gen-Top berhenti-Ger tolong-Imp

“...tolong berhenti memandangu dengan tajam!” (p.74: 4 行)

Situasi: Dituturkan Aya kepada ibu ketika Aya mengajukan alasan untuk pindah sekolah, tetapi ibu menolaknya dan meminta Aya untuk tetap pindah ke SLB.

33. ... だから、教室移動やそうじやら、今までのような苦しい思いをしなくてすむのよ。...

Dakara, kyōshitsu-idō ya sōji yara, ima-made no yōna kurushii omoi o shi-naku-te sumu no yo

Karena itu, kelas-pindah atau mirip atau/dan, sekarang-sampai-seperti menyakitkan-Ind perasaan-Acc melakukan-Neg-Inf-Ger selesai Prtkl Prtkl akhir

“Karena itu berhentilah, jangan berpikir untuk pindah kelas dan semacamnya, atau merasa menderita seperti sekarang ini!” (p.75: 2 行)

Situasi: Dituturkan oleh S-chan kepada Aya. Secara tidak langsung ia berusaha menahan Aya untuk tidak pindah sekolah dan menyarankan Aya agar tidak merasa menderita.

34. Sちゃんと話す。「養護学校に行けば、亜也ちゃんは特別ではなくなる¹⁾。だから、教室移動やそうじやら、今までのような苦しい思いをしなくてすむのよ²⁾。でも、早くやろうと思えばできるんだから、努力してみれば^{3)?}」

(Lanjutan)

ガガンと、刀が突きささった。Sちゃんの九九%の優しさと一%の刃で、友情を保つことができる。

だから涙はでなかった。Sちゃんは、わたしに「考えろ」と教えてくれた。

S-chan to hanashi suru. [Yōgo-gakkō-ni i-keba, Aya chan-wa tokubetsu dewa-naku-naru

^{a)} . Dakara, kyōshitsu-idō ya sōji yara, ima-made-no yōna kurushii-omoi-o shi-nakute-sumu no yo^{b)}. Demo, hayaku-yarō-to omo-eba dekiru n dakara, doryoku shūte-mi-reba ?

^{c)} gagaa-n to, katana ga tsukisasatta. S-chan no kyūjūkyū pāsento no yasashisa to ichi pāsentono katana de, yūjō o tamotsu koto ga dekiru. Dakara namida wa denakatta. S chan-wa, watashi-ni [kangaero]-to oshiete kure-ta.

S-chan dengan bicara melakukan-Ind.Luar biasa-sekolah-ke pergi-Pro, Aya-chan-Top luar biasa be-tidak-Inf menjadi-Ind. Karena itu, kelas-pindah atau mirip atau/dan, sekarang-sampai-seperti menyakitkan-Ind perasaan-Acc melakukan-Neg-Inf-Ger selesai Prkt Prkt. Tapi, cepat-Inf melakukan-Pve COMP merasa-Pro dapat Prkt karena, usaha melakukan-Ger melihat-Pro (Q) (bunyi kuak)-COMP, pedang-Nom menghujam-Past S-Top, saya-Dat berfikir-COMP mengajarkan-memberi-Past.

Berbicara dengan S-chan. "Jika pergi ke Sekolah Luar Biasa, Aya-chan tidak akan menjadi luar biasa^{a)}. Karena itu berhentilah berpikir untuk pindah kelas dan sebagainya, atau merasa menderita seperti sekarang ini!^{b)} Tetapi, kalau berniat bisa melakukan dengan cepat, mau mencoba berusaha?^{c)} (kuak), pedang menghujam. S-chan mengajarku,"berpikir"^{d)} (p.75)

Situasi: Diturunkan oleh S-chan (teman Aya) kepada Aya. Secara langsung dia menyuruh Aya untuk mempertimbangkan niatnya untuk pindah sekolah. Walaupun Aya merasa ucapan S-chan tersebut seperti pedang yang menghujam, tetapi dalam hati ia mengatakan bahwa persentase kebaikan S-chan kepadanya selama ini dengan ucapannya ketika itu 99%: 1%.

35. ... 。家族の問題は、みんなで考えて、助け合ったり、励まし合ったりして、みんなががんばろうねという気持ちのつながりが、大事なんだよ」...

[... . Kazoku no mondai wa, minna de kangaete, tasuke-attari, hagemashi-attari shite, minna de ganbarou ne to iu kimochi no tsunagari ga, daiji nan da yo]

Keluarga-Gen masalah-Top, semua-oleh berpikir-Ger, membantu-saling, memberi semangat-saling melakukan-Ger, semua-oleh berjuang-Pve Prktl COMP berkata-Ind perasaan-Gen hubungan-Nom, penting Prktl Prktl akhir

(Lanjutan)

“Masalah keluarga dipikirkan oleh semua, saling membantu, memberi semangat, dengan hubungan perasaan bahwa semuanya akan berjuang, kan, itu penting lho!”

(p.77: 9 行)

Situasi: Dituturkan ibu kepada semua anggota keluarga ketika mereka sedang makan di sebuah restoran. Ibu meminta semuanya ikut memikirkan masalah Aya.

36. ... だったらやめなよ。...

Dattara yame na yo....

Kalau begitu-Cnd berhenti-inf Prtkl Prtkl akhir

“Kalau begitu, berhenti!” (p.80: 3 行)

Situasi: Dituturkan oleh guru klub kepada Aya ketika menangis karena ditanya tentang sekolahnya. Gurunya bertanya kepada Aya, apakah dengan menangis membuat perasaannya membaik, lalu dia juga menyarankan Aya tersenyum karena dengan tersenyum membuat Aya kelihatan manis. Karena itu guru klub tersebut menyuruh Aya berhenti.

37. それから、言いたいことがあったら、どんどん言ってしまえよ。...!

Sore-kara, ii-tai koto ga at-tara, dondon itte-shimae yo.

itu-dari, berkata-ingin hal-Nom ada-jika, secepatnya berkata-Ger habis-Imp Prtkl akhir.

“Dan jika ada yang ingin dikatakan, cepat katakan (sampai habis).” (p.80: 4 行)

Situasi: Dituturkan oleh guru klub kepada Aya ketika menangis karena ditanya tentang sekolahnya. Gurunya meminta Aya agar tidak menangis.

38. ...、「東高では預かれん、...

[tōkō dewa azuka-re-n

Tokyo-SMA di menyimpan-imp-Prtkl akhir

“Titipkan di SMA Tokyo!” (p.81: 8 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Yamamoto-sensei ketika guru tersebut mengatakan bahwa yang memutuskan tentang kepindahan Aya adalah Kepala Sekolah. Ibu meminta agar Aya ditempatkan di SMA Tokyo.

39.「転校を前提として話をすすめて下さい」...

Tenkou o zentei toshite hanashi o susumete kudasai]

pindah sekolah-Acc syarat-sebagai pembicaraan-Acc memajukan tolong-imp

(Lanjutan)

“Tolong jelaskan syarat-syarat pindah sekolah.” (p.81: 11 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Yamamoto-sensei ketika guru tersebut mengatakan bahwa yang memutuskan tentang kepindahan Aya adalah Kepala Sekolah. Ibu meminta agar Aya jangan dipindahkan ke SMA Tokyo dan minta saran mengenai syarat-syarat kepindahannya.

40. 「養護学校へ行くか、東高へ残るか、それを最終的に決断するのはあなた自身よ！それが生きていくということなんだから」

[yōgo-gakkō e iku ka, tōkō e nokoru ka, sore o saishū-teki-ni ketsudan suru no wa anata jishin yo ! sore-ga ikite-iku-to iu koto nan da kara]

har biasa-sekolah ke pergi-Ind Q, SMA Tokyo di tinggal Q, itu-Acc akhir-secara-pada keputusan melakukan-Ind Gen Top kamu sendiri Prkl akhir itu-Nom hidup-pergi-COMP berkata hal apa karena

“Apakah pindah ke SLB, atau tetap di SMA Tokyo, pada akhirnya kamu sendirilah yang memutuskan!” (p.82: 9 行)

Situasi: Dituturkan oleh Motoko-sensei kepada Aya di dalam kelas. Ketika itu walaupun sedang belajar untuk menghadapi ujian akhir semester, tetap saja Aya tidak bisa berkonsentrasi karena memikirkan kepindahannya dari sekolah itu.

41. 「一 清潔にしてください。障害者は不潔だなんて思われんように、人一倍自分にきびしくすること。

Ichi seiketsu-ni shinasai. Shougaiisha wa fuketsu da nan-te omo-ware-n youni, hito ichibai-ni kibishiku-suru koto.

Satu bersih-dengan melakukan-imp. Orang cacat-Top jerok Cop apa-COMP merasa-ass.-tidak supaya, orang satu tingkatan-dengan sungguh-sungguh melakukan-Ind hal.

“Satu Jaga kebersihan! Supaya tidak berpikir kalau orang cacat itu jerok.” (p.83: 3 行)

二 今の友達を大切にね。(p.83)

Ni Ima-no tomodachi-o taisetsu-ni ne.

Dua Sekarang-Gen teman-Acc penting-dengan.

Hargai teman-temanmu saat ini.

(Lanjutan)

三 将来、タイプをマスターしたら。(p.83)

San Shourai, taipu-o masutaa shi-tara.

Tiga Masa depan, mengetik-Acc penguasaan melakukan-kalau.

Kalau nanti menguasai mengetik, maka...

Off-record

Tuturan deklaratif-transmisif

Tidak langsung nonkonvensional, Stra 1. Menggunakan isyarat kust

四 東高を忘れないでほしい。

Tokō o wasure-nai-de hoshii.

SMA di Tokyo-Acc melupakan-jangan ingin.

“(saya) minta jangan lupakan SMA Tokyo!” (p.83: 7 行)

Situasi: Diturunkan oleh Motoko-sensei kepada Aya di kelas ketika dia menasihati Aya berkaitan dengan kepindahan Aya dari sekolah itu.

42. ...、「亜也のぶんまでがんばって勉強してね。...

[Aya no bun made ganbat-te benkyou shi-te ne.

Aya-Gen bagian-sampai berjuang-Ger belajar melakukan-Ger Prtkl akhir.

“Berusahalah sampai batas kemampuan Aya, ya!” (p.88: 9 行)

Situasi: Diturunkan oleh ibu kepada Aya dan teman-temannya pada waktu mengundang teman-teman Aya untuk berpesta sambil menyerahkan kepadaku dan teman-teman masing-masing satu.

43. ... この万年筆を見ては時々亜也のことを思いだしてやってね]

Kono mannenhitsu o mi-te wa tokidoki Aya no koto o omoi-dashite yatte ne

Ini pena-Acc melihat-Ger kadang-kadang Aya-Gen hal-Acc mengenang-Ger melakukan-Ger Prtkl akhir

“Dengan melihat pena ini sewaktu-waktu ingatlah tentang Aya, ya!” (p.88: 9 行)

Off-record

Tuturan deklaratif-transmisif

Tidak langsung, Stra 1. Menggunakan isyarat kuat

Situasi: Diturunkan oleh ibu kepada Aya dan teman-temannya pada waktu mengundang teman-teman Aya untuk berpesta sambil menyerahkan kepadaku dan teman-teman masing-masing satu.

(Lanjutan)

44. ...。「亜也をつれて、みんなでユニー（ショッピングセンター）へ行こう。...
[Aya o tsure-te, minna-de yunii (*shoppingusentaa*) e ikou.
Aya-Acc membawa-Ger semua-dengan Yunii (pusat perbelanjaan)-ke pergi-imp
"Bawa Aya, semuanya mari (kita) pergi ke Yuni (*shopping center*)."
 (p.92: 14 行)
Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada semua yang ada di rumah ketika akan berbelanja ke Yuni (*shopping center*). Dengan suara keras sambil berteriak Ibu minta kepada semuanya untuk membawa Aya berbelanja karena di sana ada kursi roda, jadi Aya juga bisa pergi.
45. 「早く東高を忘れて、岡美（愛知県立岡崎養護学校高等部）の生徒になりなさい」 ...。
[Hayaku tōkō o wasure-te, okayou (aichi-kenritsu okazaki yougo-gakkou-koutou-bu) no seito ni nari-nasai]
Cepat-Tokyo-SMA-Acc melupakan-Ger, Okayou (Aichi-perfektural Okazaki luar biasa-sekolah senior-bagian)-Gen siswa menjadi-imp
"Cepat lupakan SMA Tokyo, dan jadilah murid Okayō (SMA Luar Biasa Okazaki di Prefektur Aichi)!"
 (p.98: 12 行)
Situasi: Dituturkan oleh Suzuki-sensei (guru SLB) pada waktu Aya dan ibunya harus sampai di asrama.
46. 「早よう帰れ！ ...
[Hayou kaere!
Cepat pulang-imp
"Cepat pulang!"
 (p.107: 1 行)
Situasi: Dituturkan oleh petugas perpustakaan kepada Aya. Dia meminta Aya agar lebih cepat jika akan mencari buku.
47. ...、「集団生活の中で泣いてはいけません」。
[shūdan seikatsu no naka de nai-te wa ikemasen].
Kelompok kehidupan-Gen dalam di menangis-Ger tidak boleh
"Di dalam kehidupan kelompok tidak boleh menangis."
 (p.108: 15 行)
Situasi: Dituturkan oleh ibu asrama ketika Aya sedang menangis di luar kamarnya. Dia menuturkannya sambil lewat di depan Aya. Mendengar tuturan tersebut Aya hanya bisa bertanya-tanya dalam hati apa yang sebaliknya ia lakukan.

(Lanjutan)

48. 「若い娘が夜外出するのは心配だから、これからは昼間にしなさい」

[Wakai musume ga yoru gaishutsu suru no wa shinpai dakara, korekara wa hiruma-ni shi-nasai]

Muda anak gadis-Nom malam keluar-melakukan-Gen-Top khawatir-karena, mulai sekarang-Top siang-pada melakukan-Imp

“Kalau anak gadis keluar malam (Ayah) khawatir, mulai sekarang keluarlah pada siang hari!” (p.120: 10 行)

Situasi: Dituturkan oleh ayah Aya kepada ibunya ketika pada suatu malam jam 8, Yamaguchi-san menjemput Aya dengan mobil untuk menikmati liburan musim panas. Mereka mau menghadiri komunitas penyandang cacat

49. ... 「お尻は少し切れたから、病院へ行こうね」 ...

[O-shiri-wa sukoshi kire-ta kara, byōin-e ikō ne]

Hou-pantat-Top sedikit terpotong-Past karena, rumah sakit-ke pergi-Pve Prtkl akhir

“Karena pantat sedikit terluka, maukah pergi ke rumah sakit?” (p.122: 4 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika Aya terjatuh dan terluka agak parah.

50. 「亜也ちゃん、やればできるんだよ。これからが本番ですよ」 ...

[Aya chan, ya-reba dekiru n da yo. Korekara ga honban desu yo]

Aya, melakukan-jika bisa Prkt Cop-plain Prtkl akhir. Mulai sekarang-Nom pertunjukan di muka penonton Cop-Pol Prtkl akhir

“Aya, kalau dikerjakan, pasti bisa. Mulai sekarang tunjukkan!” (p.129: 4 行)

Situasi: Dituturkan oleh para guru kepada Aya ketika mereka menghibur Aya.

51. ... 「葉を落してくれたお陰でもり上がったよ」 ...

[Ha o otoshite-kure-ta okage-de mori-agat-ta yo]

Daun-Acc menjatuhkan-memberi-Past berkat menjadi meriah-Past Prtkl akhir

“Berkat daun-daun yang berguguran, menjadi meriah.” (p.129: 行)

Situasi: Dituturkan oleh para guru kepada Aya ketika mereka menghibur Aya.

52. 先生、助けてくれえー。

Sensei, tasuke-te-kureee.

Dokter, membantu-Ger-memberi-Imp

“Dokter, tolong!” (p.131: 8 行)

(Lanjutan)

Situasi: Diturunkan oleh Aya kepada dokter ketika hati dan badannya merasa lemah. Dia merasa tidak bisa kembali pada keadaan semula.

53. 「ズルしてもかまわんから、時間だけはきちんと守れ！」

[Zuru shi-temo kamawan kara, jikan dake wa kichinto mamore!]

Lamban melakukan-meskipun tidak apa-apa karena, waktu hanya-Top dengan baik mematuhi-Imp

“Meskipun lamban tidak apa-apa, patuhilah waktu dengan baik!” (p.141: 6 行)

Situasi: Diturunkan oleh R-sensei dan ibu asrama kepada Aya ketika menasihatinya berkaitan dengan kondisi Aya yang gerakannya lambat.

54. ... 「がんばりんよ」 ...

[ganbarin yo]

Berjuang- Prtkl akhir

” Bersemangat!” (p.143: 6 行)

Situasi: Diturunkan oleh adik perempuan Aya kepada Aya ketika dia sedang memberi makan Aya.

55. ... 「言葉の障害は、発音しにくくても、最後まで言いきるようにしなさい。 ...

Kotaba no shōgai wa, hatsuon shi-nikukutemo, saigo made iikiru-yōni shinasai.

Bicara-Gen hambatan-Top, ucapan melakukan-sulit-meskipun, akhir sampai mengatakan-supaya melakukan-Imp

(mengenai) gangguan bicara, meskipun sulit mengucapkan, katakan sampai selesai! (p.160: 10 行)

Situasi: Diturunkan oleh Dokter kepada Aya ketika membicarakan tentang kesulitan berbicara. Meskipun demikian Dokter meminta untuk mengatakan apa yang diucapkan sampai selesai karena lambat laun lawan bicara akan terbiasa dan bisa menyimpulkan.

56. 「テレビを見においで」 ...

[Terebi o mi-ni oide]...

Televisi-Acc melihat-untuk datang...

“Ke sini nonton TV!”... (p.163: 6 行)

Situasi: Diturunkan oleh seorang kakek (pasien Rumah Sakit) kepada Aya ketika mengajak untuk menonton TV bersama pada suatu malam di Rumah Sakit.

(Lanjutan)

57. 「最後の最後までがんばれよ」...

[Saigo-no saigo-made ganbare yo]...

Akhir-Gen akhir-sampai berjuanglah

“(Aya) Berjuanglah sampai detik terakhir”... (p.164: 1 行)

Situasi: Dituturkan oleh seorang kakek (pasien Rumah Sakit) kepada Aya ketika akan keluar dari Rumah Sakit.

58. ...昼は大声で歌ってもだれも笑わんからやっこらん。

...Hiru-wa oo-goe-de utai-temo dare-mo wara-wan kara yai-te goran.

Siang hari-Top besar-suara-dengan menyanyi-meskipun siapa-juga tidak tertawa karena mencoba melakukan

...karena kalau siang hari, meski menyanyi dengan suara keras pun tidak akan ada yang tertawa, jadi ayo coba lakukan (mengeluarkan suara). (p.167: 10 行)

Situasi: Dituturkan oleh Ibu kepada Aya ketika mengajak untuk latihan mengeluarkan suara dengan keras.

59. ちょっと練習してごらん。

Chotto renshuu shi-te goran.

Sedikit latihan mencoba melakukan

(ayo) coba latihan sedikit. (p.168: 1 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada Aya ketika meminta aya untuk mencoba latihan mengeluarkan suara.

60. 「これから用事がある時は、『オーイ』と呼ぶから、聞こえたらくるんよ。

呼んだ手前、皆さんデザートなんぞいかが」

[Korekara youji-ga aru toki-wa, 『Ooi』 to-yobu kara, kikoetara kuru-n yo. Yonda temae, minasan dezaato nanzo ikaga]

Mulai sekarang keperluan-gen ada waktu-Top ooi-Comp memanggil karena jika terdengar datang. Memanggil semua makanan penutup bagaimana

“Mulai sekarang, jika ada perlu, panggil “Ooi”, dan jika terdengar teriakan itu, semua akan datang. Lalu, semuanya, bagaimana dengan makanan penutup?”

(p.168: 11 行)

Situasi: Dituturkan oleh ibu kepada semua anggota keluarga ketika berkumpul untuk menyampaikan bahwa Aya akan memanggil dengan ooi jika ada keperluan.

(Lanjutan)

61. 先生、力を貸して下さい。

Sensei, chikara-o kashi-te kudasai.

Dokter, tenaga-Acc meminjamkan-gerund berikanlah.

“Dokter, tolong bantulah saya!” (p.169:3 行)

Situasi: Dituturkan oleh Aya kepada Dokter Yamamoto ketika meminta tolong untuk menyembuhkan penyakitnya.

62. ...今度は学生ではないから、ゆっくり気長に良くなるまで入院しようね。そして、がんばって生きていくのよ。...

...kondo-wa gakusei dewanai kara, yukkuri kinaga-ni yokunaru made nyuuin shiyou na soshite, gambat-te iki-te- iku no yo....

...kali ini-Top siswa bukan karena, perlahan tenang-dengan menjadi baik sampai masuk Rumah Sakit ayo(melakukan), kemudian, berjuang-gerund hidup...

...karena sekarang bukan lagi siswa, marilah dengan tenang kita masuk Rumah Sakit, lalu berjuang untuk hidup...(p.169:7 行)

Situasi: Dituturkan oleh Dokter Yamamoto kepada Aya ketika membujuk untuk mengikuti perawatan di Rumah Sakit.

63. 「先生、わたしのフトンに寝てみて」

[Sensei, watashi-no futon-ni nete-mite]

Dokter, saya-Gen kasur-di tidur-cobalah

“pak (guru), cobalah tidur di kasur saya” (p.175: 3 行)

Situasi : Dituturkan oleh Aya kepada pak guru Suzuki yang menjenguknya di rumah sakit. Aya meminta pak guru untuk mencoba tidur di kasurnya. Aya merasa kalau bau pak guru menempel di kasurnya dia bisa tidur dengan tenang di malam hari

64. 「お母さん、助けてくれーえ」...

[Okasan, tasukete-kureee]...

Ibu, tolong-memberi

“Ibu, tolonglah (aku)”... (p.177: 8 行)

Situasi: Dituturkan oleh Aya dalam hati kepada Ibu ketika meminta pertolongan.

(Lanjutan)

65. 「悪くなることはあっても、良くはならない。進行を遅くするには訓練をして悩
を刺激するようにするしかない」 (p.177: 12 行)

*[Waraku-naru koto-wa ai-temo, yoku-wa nara-nai. Shinkou-o osoku-suru-ni-wa kunren-o
shite nayami-o shigeki-suru-you ni suru shika-nai]*

Buruk-menjadi hal-Top ada-meskipun baik-Top tidak menjadi perkembangan-Acc
lambat-melakukan-untuk latihan-Acc melakukan gundah-Acc merangsang-melakukan-
supaya hanya.

Meskipun ada hal-hal yang memburuk, tidak akan membaik. Untuk menghambat
penyakitnya hanya bisa dilakukan dengan berlatih dan itu akan membuatmu
menderita.

66. 自分はどういうふう生きて行ったらいいのか、道は狭まった。険しいけど、道
ってでも前を向いて生きていきます。居込みしていただいけませんね。

*Jibun wa dō iu fū ni iki-teitara ii no ka, michi wa sebamatta. Kevashiikedo, hatte demo
mae o mutte ikite ikimasu. Shirigomi shiteitara ikemasen ne.*

Bagaimana sebaiknya saya hidup, jalan menyempit. Terjal, tetapi dengan
merangkak pun, melihat ke depan, menuju hidup. Tidak boleh (jika merasa) ragu-
ragu. (p.178: 2 行)

67. 「風邪をこじらせないように。呼吸困難や熱が出たら、すぐ大学へ電話して下さ
い。アキレス腱伸ばしと深呼吸を訓練するように。一生懸命動いてね」

*Kaze o kojirasenai yōni. Kokyū konnan ya netsu ga detara, sugu daigaku e denwashite
kudasai. Akiresuken nobashi to fukakokyū o kunrensuru yōni. Isshōkenmei ugoite ne!*

Jangan memperburuk pilek. Jika mengalami kesulitan bernafas dan demam, segera
telpon ke universitas. Berlatih meregangkan urat ketiing (*achilles tendon*) dan
menarik nafas dalam-dalam. Rajin bergerak, ya! (p.178: 5 行)

68. 「たたいてはいかんよ」...

[tatai-te-wa ika-ni yo]...

Memukul-gerund-Top tidak boleh Prtkl akhir

“(kamu) tidak boleh memukulnya”... (p.192: 12 行)

Situasi : Diturunkan oleh Aya kepada adik perempuannya ketika memperingatkan
adiknya untuk tidak memukul kucing.

(Lanjutan)

69. アコちゃんは、痛いのを我慢して、「お母さん、ごめんなさい」と泣いていたという。(p.198: 11行)

Okāsan, gomen nasai

Ibu, maaf melakukan-imp

"Ibu, maaf!"

Situasi: Diturunkan oleh Ako-chan kepada Ibu ketika meminta maaf karena telah lalai waktu mengendarai sepedanya. Akibatnya tungkai kanannya patah. Dia menyampaikan permintaan maaf kepada ibunya sambil menahan sakit. Karena itu yang muncul dari mulutnya hanya "Maafkan, Bu!", tanpa mampu menjelaskan kejadiannya, karena ia berkata sambil menangis.

70. 「お母さん、わかっている。泣かなくなるまでアコちゃんに会えんでしょう。泣かないようにするから、きつとつれて行ってね」...

[okaasan, wakat-teru. Naka-naku-naru made Ako-chan-ni ae-n-deshou. Naka-nai-youni suru kara, kitto tsure-te-it-te ne]...

Ibu, mengerti-gerund. Tidak menangis-menjadi sampai Ako-dengan tidak bisa bertemu. Tidak menangis-supaya melakukan karena pasti membawa-pergi-gerund.

"Ibu, (aku) mengerti. (aku) tidak bisa bertemu dengan ako sampai (aku) tidak menangis lagi kan. Pasti bawalah dia karena (aku) berusaha supaya tidak menangis" ... (p.199:12行)

Situasi: Diturunkan oleh Aya kepada Ibu ketika dis berjanji untuk tidak menangis lagi supaya dapat bertemu dengan Ako adiknya.

71. 「亜也、悲しいけどがんばろうね。お母さんがついているからね」

[Aya, kanashii-kedo ganbarou ne. Okaasan-ga tsui-te-iru kara ne].

Aya sedih-meskipun berjuang Ibu-Nom mengikuti-gerund karena.

"Aya, (ujian Ibu) memang membuat sedih tapi mari berjuang. Karena Ibu akan selalu bersamamu" (p.202: 15行)

Situasi: Diturunkan oleh Ibu kepada Aya ketika memberikan semangat untuk terus berusaha menghadapi ujian berupa penyakit.

72. 「失ったものより、残されたものを大切にね」...

[Ushinat-ta-mono-yori, noko-sare-ta mono-o taisetsu-ni shite ne]

Hilang-Past-hal-daripada, tersisa hal-Acc penting melakukan

(Lanjutan)

“jagalah dengan baik hal yang tersisa daripada hal yang hilang darimu”

(p.206: 7 行)

Situasi : Dituturkan oleh dokter Yamamoto kepada Aya ketika memberikan semangat kepada Aya dalam menghadapi penyakitnya

73. 「くよくよしたって何ももどってきやしないんだ。残されたものを、失ったもの以上に伸ばしてね」

Kuyokuyo shi-tatte nani-mo modotte-kyu-shinai n da. Noko-sare-ta mono-o, ushinat-ta mono ijou-ni nobashite ne

sedih melakukan-meskipun, apapun tidak akan kembali. Menyisakan-Pass-Past benda-Acc hilang-Past benda lebih-dengan mengembangkan.

“Meskipun kamu bersedih apapun tidak akan kembali. Kembangkanlah hal yang tersisa pada dirimu melebihi hal yang hilang darimu” (p.206: 12 行)

Situasi : Dituturkan oleh dokter Yamamoto kepada Aya ketika memberikan semangat dan supaya Aya tetap tabah dengan penyakit yang dideritanya.

74. 「ケーキを焼いてほしい」 (p.214)

[Keeki-o yai-te hoshii]

Kue-Acc membakar-gerund ingin

“(aku)ingin dibuatkan kue” (p.214: 4 行)

Situasi : Dituturkan oleh Aya kepada ibu ketika meminta untuk dibuatkan kue.

75. 「ウヘエー、これはアコちゃんの方は腕がいい。アコちゃん、オネエがケーキを作ってほしいんだって！」

[uwaa, kore-wa Ako-chan-no hou-wa ude-ga ii. Ako-chan, one-ga keeki-o tsukat-te hoshii-n-dat-te!]

Weee, ini-Top Ako-Top kemampuan-Nom baik. Ako, kakak perempuan-Nom kue-acc membuat-gerund-ingin katanya

“waah, kalau kemampuan (membuat kue) Ako lah yang baik. Ako, katanya kakak ingka kamu membuatkan kue untuknya!” (p.214: 6 行)

Situasi : Dituturkan oleh Ibu kepada Ako, ketika menanggapi keinginan Aya untuk dibuatkan kue.

(Lanjutan)

76. ... 「おばあちゃんに甘えすぎた。自分でできることをみつけてやりなさい」 ...

[obaachan-ni amae-sugi-ta. Jibun-de dekiru koto-o mitsukete-yarinasai]...

nenek-Dat manja-terlalu-Past diri sendiri-oleh dapat hal-Acc menemukan-melakukan

...“(kamu) terlalu manja pada nenek, cari dan lakukanlah hal yang dapat kamu lakukan sendiri”... (p.221: 1 行)

Situasi : Dituturkan oleh dokter Yamamoto kepada Aya yang mulai manja karena selalu dibantu oleh nenek di rumah sakit.

77. 「一度見てやってよ、一生懸命にやっているから」 ...

...[ichido mite-yat-te-yo, isshoukenmei-ni yat-te-iru kara]...

Sekali melihat-gerund, sungguh-sungguh-dengan melakukan-gerund karena

...”sekali-kali lihatlah (Aya), karena dia melakukannya dengan sungguh-sungguh”... (p.222: 7 行)

Situasi : Dituturkan oleh seorang nenek di rumah sakit kepada Ibu ketika meminta Ibu untuk melihat Aya yang sedang berusaha keras melakukan rehabilitasi. Ibu memang jarang menemani Aya berlatih karena merasa sedih setiap kali Aya jatuh bangun mengikuti rehabilitasi.

78. 「お母さん、すぐきて下さい！」

[Okaasan, sugu kite-kudasai!]

Ibu, segera datang-memberikan.

“Ibu, tolong segera datang!” (p.228: 1 行)

Situasi : Dituturkan oleh petugas rumah sakit (mungkin dokter) kepada Ibu ketika meminta Ibu datang ke rumah sakit karena Aya dalam keadaan darurat.

79. ... 「せめて卒業まで何とか病状が進まないでほしい」 ...。

...[Semete sotsugyou made nantoka byoujou-ga susumanade-hoshii]...

Setidaknya kelulusan sampai dengan cara apapun gejala penyakit-Nom tidak berkembang-ingin.

...”setidaknya sampai (waktu) kelulusan dengan cara apapun (aku) berharap gejala penyakitnya tidak berkembang”... (p.240: 2 行)

Situasi : Dituturkan oleh dokter Yamamoto ketika mengharapkan agar penyakit aya tidak bertambah parah sampai waktu kelulusan tiba. Pada saat yang bersamaan dokter Yamamoto sedang berusaha meneliti bagaimana cara penyembuhan penyakit Aya.

(Lanjutan)

80. ... 「先生、亜也ちゃんはあるなりに頑張っているのだから何とかしてやって」
...[sensei, Aya-chan-wa anna-ni ganbatte-iru-no-dakara nantoka shite-yai-te]...
Dokter Aya-Top sejauh itu berjuang-karena sesuatu lakukanlah
..."Dokter, karena Aya telah berjuang sejauh itu lakukanlah sesuatu (untuk Aya)"... (p.241: 6 行)

Situasi : Dituturkan oleh para perawat di rumah sakit kepada dokter ketika meminta supaya lebih berusaha menyembuhkan penyakit Aya. Dokter yang sedang berusaha mencari penyembuhan untuk penyakit Aya sebenarnya merasa sangat tertekan dengan pertanyaan ini.

81. ... 「学校の先生から病気についての質問があればいつでも説明するし、何なら私も学校へ行きましょうか」 ...

[gakkou-no sensei kara byouki-ni-tsuite-no sitsumon-ga areba itsudemo setsumei-suru shi, nannara watashi-mo gakkou-e ikimashouka] ...

Sekolah-Gen guru dari penyakit-mengenai-Gen pertanyaan-Nom kalau ada kapanpun menjelaskan, kalau begitu saya-juga sekolah-ke pergi.

..."Kalau ada pertanyaan mengenai penyakit (saya) dari guru di sekolah, kapanpun (saya) akan menjelaskannya, kalau begitu bagaimana jika saya juga ikut ke sekolah" ... (p.243: 6 行)

Situasi : Dituturkan oleh Aya kepada Ibu ketika meminta ikut bersama ke sekolah menjelaskan kondisi Aya dan meminta dukungan dari pihak sekolah. Aya sebenarnya merasa dirinya bisa menjelaskan kondisinya kepada pihak para guru dan teman-temannya di sekolah tentang kondisinya.

82. ... 「高校の友達と会うから外泊許可を下さい」 ...

...[koukou-no tomodachi-to au kara gaihaku-kyouka-o kudasai] ...

SMA-Gen teman-teman-dengan bertemu karena izin keluar-Acc berikanlah

..."Karena (saya) akan bertemu dengan teman-teman SMA, tolong berikan izin keluar" ... (p.244: 9 行)

Situasi: Dituturkan oleh Aya kepada dokter ketika meminta izin keluar dari rumah sakit untuk bertemu dengan teman-teman SMA. Aya yang sekian lama tinggal di rumah sakit sangat senang bisa bertemu kembali dengan teman-temannya semasa SMA, sehingga dia memaksa untuk meminta izin keluar dari rumah sakit.

(Lanjutan)

83. 「たまにはお姉の顔を見に行つてやりんよ、喜ぶから」

[*Tamani-wa onee-no kao-o mi-ni it-te yarin yo, yoroko-bu kara*]

Sekali-sekali-Top kakak-Gen wajah-Acc melihat-untuk pergi-gerund lakukanlah, senang-Non past karena.

“Sekali-sekali pergilah menengok kakakmu, karena dia pasti akan senang”
(p.257: 5 行)

Situasi: Dituturkan oleh Ibu kepada adik laki-laki Aya dalam percakapan telepon ketika membicarakan tentang Aya. Adik laki-laki Aya memang sudah tinggal di tempat yang berbeda sehingga jarang sekali berkunjung untuk melihat keadaan Aya kakaknya.

84. 「また行くから.....、元気でやってるから頑張りんよと伝えておいてね」

[*Mata iku kara....., genki-de yai-te-ru kara ganbarin yo-to tsutae-te oi-te ne*]

Lagi pergi-Non past karena..., sehat-dengan melakukan-gerund ada karena berjuanglah-COMP menyampaikan-gerund

“karena (aku) akan pergi lagi...,karena (aku) dalam keadaan sehat tolong sampaikan supaya (Aya) terus berjuang” (p.257: 8 行)

Situasi: Dituturkan oleh adik laki-laki Aya kepada Ibu dalam percakapan telepon ketika membicarakan tentang Aya.

85. 「お母さん、あんない家政婦さんは他にはもういないから、長く続けてもらえるように、できるだけ協力していきなさいよ。亜也さんは世話がかかるから、もう他にくる人はありませんよ」....

[*okaasan, anna ii kaseifu-san-wa hoka-ni-wa mou inai kara, nagaku-tsudukete-moraeru-youni, dekirudake kyouryoku-shite-ikinasai.yo. Aya-chan-wa sewa-ga kakaru kara, mou hoka-ni kuru hito-wa arimasen yo*]...

Ibu seperti itu baik pembantu rumah tangga-Top lain-pada-Top lagi tidak ada karena, panjang-melanjutkan-dapat-supaya, sebisa mungkin bekerja sama lah. Aya-Top membutuhkan perhatian khusus karena, lagi lain-pada datang orang-Top tidak ada.

“Ibu, karena tidak ada lagi pembantu rumah tangga lain yang sebaik dia, supaya dapat terus membantu dalam waktu yang lama sebisa mungkin bekerja sama lah. Karena Aya membutuhkan perhatian yang khusus, tidak akan ada lagi orang yang datang (untuk membantu)”... (p.263: 3 行)

(Lanjutan)

Situasi : Dituturkan oleh dokter T kepada Ibu ketika mengingatkan untuk menjaga hubungan baik dan bekerja sama dengan pembantu rumah tangga yang mengurus Aya, supaya mau membantu dalam waktu lama. Karena untuk mengurus Aya diperlukan perhatian yang khusus dan merepotkan, apabila pembantu rumah tangga sekarang tidak mau lagi membantu, maka khawatir tidak akan ada lagi orang yang mau membantu.

